

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM TUNJUK AJAR
MELAYU KARYA TENAS EFFENDI
(STUDI KASUS BUPATI PELALAWAN)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Bidang Ilmu Sosial Program Studi Ilmu Pemerintahan
Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Islam Riau

AULIA FADLIATUL AZHAR
NPM : 167310161

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
PEKANBARU
2021**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama : Aulia Fadliatul Azhar
 NPM : 167310161
 Program Studi : Ilmu Pemerintahan
 Jenjang Pendidikan : Srata Satu (S.1)
 Judul Skripsi : Konsep Kepemimpinan Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tennes Efendi (Studi Kasus Bupati Pelalawan)

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah, oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk diuji dalam sidang ujian konferehensif.

Pekanbaru, 5 Juli 2021

Turut Menyetujui
 Program Studi Ilmu Pemerintahan
 Ketua

Pembimbing



Dr. Ranggi Ade Febrian, S.IP. M.Si

Dra. Hj. Monalisa, M.Si

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Nama : Aulia Fadliatul Azhar
 NPM : 167310161
 Jurusan : Ilmu Pemerintahan
 Program Studi : Ilmu Pemerintahan
 Jenjang Pendidikan : Strata Satu (1)
 Judul Skripsi : Konsep Kepemimpinan Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya
 Tenas Effendi (Studi Kasus Bupati Pelalawan)

Naskah skripsi ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu Tim Penguji Ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 5 Juli 2021

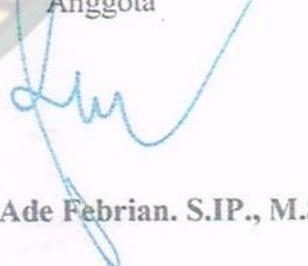
Ketua


Dra. Hj. Monalisa, M.Si

Sekretaris


Syaprianto S.sos., M.IP

Anggota


Dr. Ranggi Ade Febrian. S.IP., M.S

Mengetahui

Wakil Dekan I Bidang Akademik


Indra Safri, S.Sos., M.Si



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

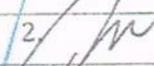
=====

BERITA ACARA UJIAN KONPREHENSIF SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Nomor: /UIR-Fs/Kpts/2021 tanggal 31 Maret 2021 maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini, Kamis tanggal, 01 April 2021 jam 08.00 - 09.00 Wib, bertempat di ruang sidang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan ujian konprehensif skripsi atas mahasiswa:

Nama : Aulia Fadliatul Azhar
NPM : 167310161
Program Studi : Ilmu Pemerintahan
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : Konsep Kepemimpinan dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Efendi (Studi Kasus Bupati Pejalawan).

Nilai Ujian : Angka : " 85,00 " ; Huruf : " A " "
Keputusan Hasil : Lulus / Tidak Lulus / Ditunda
Ujian :
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dra. Hj. Monalisa, M.Si.	Ketua	1. 
2.	Syaprianto, S.Sos., M.IP	Sekretaris	2. 
3.	Dr. Ranggi Ade Febrian, S.IP., M.Si.	Anggota	3. 

Pekanbaru, 01 April 2021

An. Dekan

Indra Safri, S.Sos., M.Si.

Wakil Dekan I Bid. Akademik



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU
NOMOR : /UIR-FS/KPTS/2021
TENTANG TIM PENGUJI UJIAN KOMPREHENSIF SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU

imbang : 1. Bahwa untuk mengevaluasi tingkat kebenaran penerapan kaidah dan metode penelitian ilmiah dalam naskah Skripsi Mahasiswa maka dipandang perlu untuk diuji dalam forum ujian komprehensif.
2. Bahwa Tim Penguji dimaksud perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.

ingat : 1. UU Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional
2. PP Nomor: 60 Tahun 1999 Tentang Sistem Pendidikan Tinggi
3. SK. Mendiknas RI Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.
4. SK Rektor UIR Nomor: 141/UIR/KPTS/2009 tentang Kurikulum Baru Fisipol UIR
5. SK Rektor UIR Nomor: 117/UIR/KPTS/2012, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan Fakultas dan Direktur Pascasarjana UIR masa bakti 2020-2024.

perhatikan : Rekomendasi Ketua Jurusan/Ketua Program Studi dan Wakil Dekan Bidang Akademik (WD.I) tentang Usulan Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa.

MEMUTUSKAN

etapkan : 1. Dosen Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa atas nama yang tersebut dibawah ini :

Nama : Aulia Fadliatul Azhar
N P M : 167310161
Program Studi : Ilmu Pemerintahan
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : Konsep Kepemimpinan dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas efendi (Studi Kasus Bupati Pelalawan).

Struktur Tim :

1. Dra. Hj. Monalisa, M.Si. Sebagai Ketua merangkap Penguji
 2. Syaprianto, S.Sos., M.IP Sebagai Sekretaris merangkap Penguji
 3. Dr. Rangi Ade Febrian, S.IP., M.Si. Sebagai Anggota merangkap Penguji
2. Tim Penguji melaksanakan tugas dan mengisi serta menandatangani berkas ujian sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Fakultas.
3. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan segera ditinjau kembali.

Ditetapkan di Pekanbaru
Pada Tanggal 31 Maret 2021
Dekan,

Dr. Syahrul Akmal Latif, M.Si.

mbusan Disampaikan Kepada :
Yth. Bapak Rektor UIR
Yth. Sdr. Ka. Biro Keuangan UIR
Yth. Ketua Prodi.....
A r s i p -----sk.penguji-----

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Aulia Fadliatul Azhar
NPM : 167310161
Jurusan : Ilmu Pemerintahan
Program Studi : Ilmu Pemerintahan
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (1)
Judul Skripsi : Konsep Kepemimpinan Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya
Tenas Effendi (Studi Kasus Bupati Pelalawan)

Naskah skripsi ini Benar telah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan oleh Mahasiswa bersangkutan sesuai dengan koreksi dan masukan Tim Penguji dan dinilai telah memenuhi persyaratan administrasi dan akademis oleh karena itu dapat disahkan sebagai sebuah Karya Ilmiah.

Pekanbaru, 5 Juli 2021

Ketua

Sekretaris

Dra. Hj. Monalisa, M.Si

Syaprianto S.sos., M.IP

Mengetahui

Wakil Dekan Bidang Akademik

Turut Menyetujui

Ketua Program Studi

Indra Safri, S.Sos., M.Si

Dr. Ranggi Ade Febrian, S.IP., M.Si

ABSTRAK**Kepemimpinan Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendi
(Studi Kasus Bupati Pelalawan)**

Oleh:

Aulia Fadliatul Azhar

NPM: 167310161

Kata kunci: Kepemimpinan, Tunjuk ajar, Melayu

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep kepemimpinan dalam tunjuk ajar melayu karya Tenas Effendi dan untuk mengetahui pemimpin bupati pelalawan menerapkan atau belum dasar-dasar kepemimpinan dari isi tunjuk ajar melayu tersebut. Penelitian ini tergolong penelitian pustaka dan menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian ini menggunakan sumber data yang tergolong menjadi dua bagian yaitu Data Primer dan sekunder. Hasil Penelitian berdasarkan studi kepustakaan menunjukkan bahwa dari biografi beliau yaitu, Tengku Nasyaruddin Said Effendy atau dikenal dengan Tenas Effendy Lalu diperoleh pula sejarah pendidikan Tenas efendi hingga hasil karya beliau pada buku kepemimpinan berdasarkan tunjuk ajar melayu. Dari Hasil Penelitian, kepemimpinan dalam tunjuk ajar melayu meliputi karakter-karakter berikut yaitu Shidiq, Amanah, Fathanah, Tabligh. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa kasus penyimpangan Amanah yang dilakukan H. Muhammad Haris dan juga melanggar beberapa karakter kepemimpinan dalam tunjuk ajar melayu yaitu pemimpin Amal, pemimpin Jantan, pemimpin Jujur, pemimpin Asin dan pemimpin Asuh. Tetapi beliau memegang karakter dari pemimpin Cerdik.

ABSTRACT

Leadership in Teaching Malay by Tenas Effendi (Case Study Regent of Pelalawan)

By:

Aulia Fadliatul Azhar

NPM: 167310161

Keywords: *Leadership, Teaching, Malay*

The purpose of this study was to determine the concept of leadership in Malay teaching and learning by Tenas Effendi and to determine whether or not the leader of the Pelalawan regent applied the basics of leadership from the contents of the Malay teaching and learning. This research is classified as literature research and uses qualitative methods, namely research based on the philosophy of postpositivism, used to examine the condition of natural objects. This study uses data sources that are classified into two parts, namely primary and secondary data. The results of the research based on a literature study show that from his biography, namely, Tengku Nasyaruddin Said Effendy or known as Tenas Effendy. From the results of the study, leadership in Malay teaching and learning includes the following characters, namely Shidiq, Amanah, Fathanah, Tabligh. The results of the study indicate that several cases of Amanah deviation by H. Muhammad Haris and also violate several leadership characteristics in Malay teaching and learning, namely Amal leaders, Jantan leaders, Honest leaders, Asin leaders and Foster leaders. But he holds the character of a Clever leader.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan rasa syukur yang sedalam-dalamnya penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya lah akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik dan lancar. Mudah-mudahan ilmu yang penulis dapatkan selama masa perkuliahan bisa bermanfaat bagi diri penulis, keluarga serta masyarakat dan semoga di ridhoi oleh Allah SWT. Sholawat beserta salam semoga tetap selalu tercurahkan buat junjungan alam yakni Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan orang-orang yang istiqomah di jalan Islam.

Skripsi ini diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S-1) Pada Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau, yaitu dengan Judul: **“Konsep Kepemimpinan Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendi (Studi Kasus Bupati Pelalawan).”**

Pada kesempatan ini Penulis ingin menyampaikan ucapan Terima Kasih setulus-tulusnya atas segala dukungan, bantuan, dan bimbingan dari beberapa pihak selama proses studi dan juga selama proses penyusunan Skripsi. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH. MCL. Selaku Rektor Universitas Islam Riau yang telah menyediakan fasilitas dan memberikan kesempatan kepada

penulis dalam menimba ilmu pada Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Riau ini.

2. Bapak Dr. Syahrul Akmal Latif, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Ranggi Ade Febrian, S.IP. M.Si, Selaku Ketua Program Studi dan Dosen Ilmu Pemerintahan yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan sehingga telah memperluas wawasan dan sangat membantu penulis dalam penyusunan usulan penelitian ini.
4. Ibu Dra. Hj. Monalisa, M.Si, Selaku Pembimbing Penulis sekaligus Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penulisan Usulan Penelitian ini.
5. Bapak-bapak dan ibu-ibu Dosen Program studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Bapak-bapak, ibu-ibu Karyawan-karyawati Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau dalam membantu dalam penyelesaian administrasi dan surat menyurat yang penulis butuhkan.
7. Tokoh-tokoh budaya yang telah membantu saya dalam memberikan informasi yang penulis butuhkan dalam penyelesaian usulan penelitian ini.
8. Kepada seluruh sahabat, abang dan kakak saya yakni Hashfi Rafdi, Rifais, Rendy Anggresta, Sakseka Liyun Dzira, Mohammad Zikri, S.Pd, Ag Maulana, S.E, Zafitra S.Pd, Heri Kurniawan, S.Pd dan Nurfauziah, S.Pd

yang telah membantu dan selalu memberikan dukungan serta semangat dalam penyelesaian usulan penelitian ini.

9. Terkhusus dan istimewa buat keluarga tercinta Ayahanda Amirul dan ibunda Siti Fadhilah Kasim, yang dengan pengertian dan kesabarannya senantiasa mendoakan, memberikan inspirasi, semangat, dukungan, support serta bantuan untuk penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Penulis bermohon kepada Allah SWT semoga Keluarga tercinta saya semuanya selalu diberikan kesehatan dan selalu dalam lindungan-Nya.

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun penulisan. Hal ini karena keterbatasan kemampuan dan cakrawala berfikir serta keterbatasan waktu dan kesempatan. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari Bapak/Ibu Dosen selaku pembimbing dan penguji. Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat yang cukup berarti kepada para pembacanya.

Pekanbaru, 5 Juli 2021

Penulis

Aulia Fadliatul Azhar

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iii
BERITA ACARA UJIAN KONFEREHENSIF SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
SURAT PERNYATAAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Manfaat penelitian.....	12
BAB II: STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PIKIR.....	14
A. Studi Kepustakaan.....	14
1. Konsep Pemerintahan.....	14
2. Konsep Kepemimpinan.....	20
a. Kepemimpinan Pemerintahan.....	20
b. Kepemimpinan Adat.....	28
c. Kepemimpinan Dalam Islam.....	28
3. Kebudayaan melayu.....	31
a. Sejarah.....	31
b. Tunjuk Ajar Melayu.....	34
c. Kandungan Isi Tunjuk Ajar Melayu.....	40
d. Kedudukan Tunjuk Ajar Melayu.....	41
e. Manfaat Tunjuk Ajar Melayu.....	42
f. Pewarisan Tunjuk Ajar Melayu.....	43
B. Penelitian Terdahulu.....	44
C. Kerangka Fikir.....	49
BAB III: METODE PENELITIAN.....	51
A. Tipe Penelitian.....	51
B. Sumber Data Penelitian.....	52
C. Teknik Pengumpulan Data.....	53
D. Teknik Analisis Data.....	56
E. Jadwal Penelitian.....	58

BAB IV: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	59
A. Sejarah Masuknya Islam Ke Tanah Melayu.....	59
B. Sejarah Pelalawan.....	68
C. Sejarah Tunjuk Ajar Melayu.....	86
BAB V: HASIL PENELITIAN.....	89
A. Biografi Tenas Effendi.....	89
1. Masa Kecil Dan Pergulatan Budaya.....	89
2. Dari Tengku Nasyaruddin Said Effendi ke Tenas Effendi.....	93
3. Bersekolah Di Sekolah Rakyat.....	94
4. Melanjutkan Sekolah Di Padang.....	98
5. Berkeluarga.....	100
6. Aktivitas Penelitian.....	102
7. Belasungkawa Tenas Effendi.....	105
8. Karya-Karya Tenas Effendi.....	106
B. Konsep Kepemimpinan Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendi.....	108
a. Definisi Kepemimpinan Dan Kedudukan Pimpinan Dalam Melayu.....	108
b. Sejarah Kepemimpinan Kesultanan Pada Kerajaan Melayu.....	112
c. Dasar-Dasar Kepemimpinan Melayu.....	113
1. Shidiq.....	113
2. Amanah.....	119
3. Fathanah.....	124
4. Tabligh.....	129
C. Kepemimpinan H. Muhammad Haris Di Kabupaten Pelalawan.....	134
BAB IV: KESIMPULAN DAN SARAN.....	143
A. Kesimpulan.....	143
B. Saran.....	144
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	145

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Ramli (2016) kebudayaan melayu merupakan salah satu pilar sebagai penopang kebudayaan nasional Indonesia khususnya dan kebudayaan dunia umumnya. Masa lampau Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Thailand, Filipina, Vietnam dan Madagaskar dihuni oleh ras dengan manusia yang sama dan bahasa Melayu Polinesia. Kebudayaan Melayu juga mendapat pengaruh dari luar, tetapi tidaklah mengubah struktur dasar kebudayaan melayu tersebut. Kebudayaan melayu telah teruji kemampuannya sesuai dengan tunjuk ajar melayu “tak lekang karena panas tak lapuk karena hujan“. Karena tunjuk ajar itu perlu untuk diteruskan, dipelihara, dikembangkan dan disosialisasikan.

Kebudayaan melayu sangat banyak dan beragam mulai dari lisan bahkan dalam tulisan. Bahasa melayu merupakan bahasa yang molek dan melodis serta disebut juga sebagai bahasa yang terindah di bumi bagian timur sama halnya dengan bahasa Italia di Eropa. Dikemas melalui bentuk puisi dan pantun. Tunjuk ajar yang disampaikan memiliki pesan yang identik dengan ajaran Islam karena “adat bersandi syara“, syara“ bersandi kitabullah“. Disini jelas bahwa budaya yang tertanam dalam kebudayaan melayu diambil dalam ketentuan

ajaran islam dan tidak menyalahi hukum dan aturan yang telah ada dalam Al-Qur'an.

Perkataan melayu mengandung berbagai arti, dari etimologi kata melayu berasal dari perkataan “melaju”. Kata ini berasal dari kata dasar “laju” yang berarti “cepat, deras atau tangkas”. Dari kata tersebut diberi pengertian bahwa orang melayu bersifat tangkas atau cerdas dari segala tindakan yang mereka laksanakan (Werndly, dalam A Rahmankaeh, 1997). Perkataan melayu juga dapat berarti penyeberangan dimana dapat dikonotasikan bahwa orang Melayu menyeberang atau berganti agama Hindu dan Budha kepada agama Islam (van der turk dalam harun, 1996).

Hollander atau orang-orang Belanda lebih menekankan kepada arti “pengembara atau orang yang berpindah pindah” atau menjelajah dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Sering pula perkataan melayu dihubungkan dengan perkataan sansekerta “malai” yang disebut juga oleh orang Portugis “malayo” yang berarti bukit atau tanah tinggi (Aminurrashid, 1966).

Dari sisi geografis kata melayu berasal dari suatu daerah di Persia yang bernama Mahaluyah (Omar Aimn Husin, 1962). Menurut beliau penduduk negeri Mahaluyah ini telah mengembara ke Asia Tenggara dan menetap di Sumatra dan kepulauan sekitarnya yang dapat dibuktikan dengan pengaruh budaya Persia di daerah ini.

Beberapa pakar barat atau Eropa mengartikan pula bangsa melayu sebagai

orang yang bertutur dalam bahasa melayu dan tinggal di semenanjung tanah melayu (Malaysia), kepulauan Riau, Lingga serta beberapa daerah Sumatra khususnya Palembang (Van Ronkel, 1950). Syed Husin Ali (1979) melihat orang melayu dari segi ciri-ciri lahiriah yang dimilikinya. Menurut beliau orang melayu mempunyai ciri-ciri yang lazimnya berkulit sawo matang, berbadan sederhana besar serta tegap dan selalu berlemah lembut serta berbudi bahasa.

Secara umum melayu diartikan sebagai suku bangsa atau etnik yang sehari-hari bercakap dalam bahasa melayu sebagai bahasa perhubungan dalam keluarga serta mengamalkan adat resmi melayu. Tetapi di beberapa tempat Kalimantan dan Riau pengertian melayu dihubungkan dan dikaitkan dengan agama islam. Orang melayu adalah orang yang berbicara menggunakan bahasa melayu dan memeluk agama islam, sedangkan orang yang belum memeluk agama islam belum dikatakan melayu (Admansyah, 1987). Oleh karena itu dapat dikatakan agama islam merupakan identitas orang melayu.

Orang melayu dimanapun berada sangat berpegang teguh kepada budaya dan adat-istiadat yang mereka anut sejak mereka lahir. Tunjuk ajar budaya melayu dalam bidang apapun sangat mereka realisasikan dalam kehidupan. Tunjuk ajar yang dimaksud disini dalam arti luas merupakan jenis petuah, petunjuk, nasihat, amanah, pengajaran dan contoh teladan yang baik bagi kehidupan manusia. Menurut orang tua-tua melayu, "Tunjuk Ajar Melayu" adalah berbagai petuah, amanah, suri tauladan dan nasihat yang akan membimbing manusia ke jalan yang

lurus serta diridhai Allah SWT, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.

Orang melayu juga merupakan penganut islam yang taat, mereka menjadikan Islam untuk pegangan, pedoman dan landasan kehidupan dunia dan akhirat. Acuan dan landasan ini mengilhami lahirnya kearifan pemikiran yang menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dalam proses yang sangat panjang, kebudayaan melayu yang dilatar belakangi oleh beragam budaya di dunia, “diluruskan” dan “dibersihkan” serta “diayak” dan “ditapis” oleh ajaran Islam, sehingga terwujudlah kebudayaan melayu yang Islami. Kebudayaan inilah yang menjadi “jati diri” kemelayuan, terutama segi adat istiadatnya, sebagai mana disebutkan dalam ungkapan:

*“Adat bersendikan syara’,
syara’ bersendikan kitabullah”;*
“syara’ yang mengata, adat yang memakai”;
“sah kata syara’, benar kata adat

Tunjuk ajar budaya melayu ini juga berasal dari tetua melayu yang turun temurun, atau sekarang disebut dengan pakar atau tokoh melayu. Salah satu pakar atau tokoh melayu di Riau adalah “Tengku Nasyaruddin Effendy” atau lebih dikenal dengan “Tenas Effendy”. Beliau tidak hanya dikenal di Indonesia tapi juga dipergurukan oleh negara tetangga yang berpegang teguh kepada budaya melayu.

Tunjuk ajar beliau menjadi panutan oleh masyarakat melayu, yang mana menunjukkan kepiawaian orang melayu dalam beretika dan berakhlak.

Menurut Effendy (2013), kearifan, kepiawaian, kehebatan dan kehandalan berfikir orang melayu amat erat kaitannya dengan wawasan berfikirnya yang luas dan menyeluruh. Orang-orang melayu tidak hanya memikirkan hidup di dunia, tetapi juga kehidupan akhirat. Orang melayu tidak sekedar memikirkan diri sendiri, tetapi juga memikirkan kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, serta alam sekitarnya. Orang melayu tidak hanya sekedar memikirkan hal-hal besar yang besar, tetapi juga memikirkan hal-hal yang paling kecil di dalam kehidupannya.

Pemikiran yang menyeluruh dan cermat ini menyebabkan mereka mampu merancang dan membuat semua alat dan kelengkapan hidupnya, mampu memperkaya khasanah budayanya, mampu memenuhi semua keperluan hidupnya, dan mampu menempatkan dirinya sebagai makhluk Allah yang dijadikan khalifah (pemimpin) di muka bumi. Kearifan dan kepiawaian berpikir orang melayu menyebabkan mereka berjaya yang menjadikan dirinya menjadi orang-orang yang mampu menghadapi berbagai hambatan. Dengan pemikirannya yang bernas, orang melayu mampu pula menghadapi persaingan politik, ekonomi dan menjadikan mereka sebagai pemimpin yang ideal, baik antara sesama puak (golongan) melayu maupun dengan bangsa-bangsa asing.

Darmayanti (2017), meneliti tentang *Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy*. yang memiliki hasil penelitian bahwa

nilai moral yang terdapat pada tunjuk ajar melayu karya Tenas Effendy yaitu nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab, nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani, dan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban. Nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab misalnya tergambar dalam kutipan yang berbunyi “*apa tanda selayu sejati, menegakkan keadilan berani mati*” menjelaskan bahwa seorang yang memiliki sikap tanggung jawab dan berani maka ia akan bertindak dan menegakkan keadilan meskipun nyawa taruhannya. Selain itu nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani tergambar pula dalam kutipan yang berbunyi “*apa tanda selayu sejati, hidup ikhlas menanam budi*” menjelaskan bahwa dalam hidup haruslah mempunyai sikap tolong menolong dengan niat tulus dan bersih tanpa meminta imbalan. Terakhir nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban tergambar dalam kutipan yang berbunyi “*apa tanda melayu bertuah, hidup taqwa kepada Allah*” menjelaskan bahwa hidup selalu taat kepada Allah yakni dengan menjalankan perintah dan menjauhi semua larangan-Nya ini merupakan kewajiban kita sebagai umat manusia.

Menurut Pasolong (2013) menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain atau kelompok dengan tujuan tertentu, kegiatan ini dilakukan pemimpin terhadap bawahannya dan pemimpin juga mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia karena tidak hanya sebagai pemberi perintah tetapi juga sebagai petunjuk arah bagi orang-orang yang menjadi pengikutnya atau petunjuk arah bagi masyarakat disuatu daerah.

Dalam defenisi lain, kepemimpinan ini juga menyangkut pada sebuah proses pengaruh sosial yang dalam hal ini pengaruh yang sengaja dijalankan oleh seseorang terhadap orang lain untuk menata aktivitas-aktivitas serta hubungan dalam suatu organisasi.

Effendi (2006), menyatakan bahwa dalam ungkapan orang melayu, orang yang dituakan atau pemimpin, amatlah penting. Karenanya pemimpin wajib dihormati, ditaati dan dipatuhi selama menjalankan kewajibannya dengan baik dan benar. Pemimpin yang dikemukakan oleh masyarakat disebut “Ditinggikan seranting, didahulukan selangkah”, biasanya dipilih dari warga atau masyarakat yang telah memenuhi kriteria tertentu. Orang inilah yang dijadikan ikutan, contoh dan tauladan, yang “lidahnya masin, pintanya kabul”, yang ketauladannya dianggap mampu mendatangkan kedamaian, ketertiban dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Tunjuk Ajar Melayu yang sangat berpegang teguh kepada hukum syara’ menjadi sangat menarik untuk dikaji, dan beliau juga menyinggung tentang kepemimpinan didalam tunjuk ajarnya walaupun masih minimnya pembahasan kepemimpinan dalam tunjuk ajar melayu tersebut.

Abdullah dkk (2012), menyatakan bahwa dalam budaya melayu, jenis pemimpin amatlah banyak, mulai dari pemimpin rumah tangga, dusun dan kampung sehingga kepada pemimpin bangsa dan Negara. Bidang kepemimpinan ini bermula daripada kekeluargaan, adat, agama dan hinggalah kebidang organisasi dan pemerintahan. Oleh sebab besar dan pentingnya pengaruh pemimpin dalam

kehidupan maka pemimpin diberi kepercayaan, kekuasaan dan kebebasan untuk melaksanakan hak dan kewajiban serta tanggung jawab dalam memimpin umatnya. Walau bagaimanapun, pemimpin datang dan pergi bertekad waja, berdaya tahan dan berwawasan jelas akan dikenang sebagai pemimpin tersohor dan terulung. Pemimpin terbilang pula tidak datang dari sekedar manusia biasa, mereka juara diantara semua, mereka umpama raksasa dalam pemikiran dan mereka penghulu pada sebuah perubahan. Ini jelas menunjukkan bahwa bukan mudah untuk menjadi pemimpin yang dibayangkan dalam ungkapan klasik:

Yang diberi kepercayaan,

Yang diberi kekuasaan,

Yang diberikan beban berat,

Yang diberikan tanggung jawab,

Yang diikat janji dan sumpah,

Yang disampai petuah amanah,

Effendi (2002), menjelaskan bahwa pemimpin memegang tanggung jawab yang berat dan tugas yang mulia, maka seorang pemimpin wajib memiliki kepribadian sempurna dan berusaha terus menerus menyempurnakannya. Pada tunjuk ajar atau petuah amanah melayu disebutkan secara jelas acuan dasar bagi seorang pemimpin yang berkait dengan sifat, prilaku, hak, kewajiban dan sebagainya.

Tunjuk ajar melayu menjelaskan tentang kiat-kiat memimpin, cara memimpin, perilaku dalam memimpin dan lain-lain. Pada tunjuk ajar melayu juga mengajarkan kepemimpinan dengan landasan nilai-nilai asas agama islam dan budaya serta norma-norma sosial yang dianut oleh masyarakatnya. Ungkapan adat berseni syara', syarak' bersendikan kitabullah merupakan hal dasar di dalam tunjuk ajar melayu, secara garis besar dalam kepemimpinan melayu, Nabi Muhammad SAW menjadi acuan dalam kepemimpinan, jadi ada 4 dasar yang harus ada pada diri seorang pemimpin, yaitu: shidiq, amanah, fathanah dan tabligh. Dengan adanya 4 dasar tersebut, pemimpin baru bisa disebut pemimpin melayu.

Berdasarkan pada pola kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang menjadi dasar-dasar kepemimpinan melayu, terdapat empat dasar kepemimpinan, yaitu: shiddiq, amanah, fathanah dan tabligh.

- a. Shiddiq, yaitu kebenaran, keadilan dan kesungguhan dalam bersikap, berucap dan bertindak didalam melaksanakan tugasnya.
- b. Amanah, yaitu kepercayaan yang menjadikan dia menjaga sebaik- baiknya apa yang diamanahkan kepadanya, baik dari orang-orang yang dipimpinnya, terlebih lagi dari Allah SWT.
- c. Fathanah, yaitu kecerdasan, cakap dan handal yang dapat memberikan solusi dalam menghadapi dan menanggulangi persoalan yang muncul.
- d. Tabligh, yaitu menyampaikan secara jujur dan bertanggung jawab atas

segala tindakan yang di ambilnya.

Karakteristik dari kepemimpinan bupati Pelalawan yang bernama H. Muhammad Harris adalah seseorang kelahiran Langgam, Pelalawan, pada 2 Februari 1950, untuk karir politiknya, H. Muhammad Haris pernah menjabat sebagai ketua DPD II Golkar Pelalawan Periode Tahun 1999 sampai 2004, ketua DPD II Golkar Pelalawan Periode Tahun 2004 sampai 2009, dan ketua DPD II Golkar Pelalawan Periode Tahun 2009 sampai 2014, Ia juga sempat menjabat sebagai Ketua Umum Asosiasi DPRD Kabupaten Seluruh Indonesia (ADKASI) Periode Tahun 2005 sampai 2010, kemudian Ketua Dewan Pengawas ADKASI Periode Tahun 2010 sampai 2015, dan juga Ia pernah berada di Dewan Penasehat Lembaga Adat Melayu (LAM) Kabupaten Pelalawan Periode Tahun 2006 sampai 2011 (Riaubook, 2017)

Selama H. Muhammad Haris menjabat menjadi bupati Pelalawan, banyak hal-hal yang H. Muhammad Haris lakukan sehingga timbul pro dan kontra bagi masyarakat kabupaten Pelalawan, kebijakan yang H. Muhammad Haris lakukan dalam pembangunan jalan, listrik, dan kebijakan yang ia lakukan untuk memajukan pendidikan di Pelalawan sangat diapresiasi dan didukung oleh masyarakat, dan Bantuan Langsung Tunai (BLT) Dana Desa (DD) juga sudah H. Muhammad Haris lakukan di beberapa kecamatan (Halloriau.com, 2020). Akan tetapi, dari banyaknya pemimpin tentu memiliki kekurangan dan kelebihan, ataupun kasus-kasus yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kepemimpinan, H. Muhammad Haris terlibat dalam

penggelapan dana bersama dengan anaknya (Merdeka.com, 2017), dan pada Tahun 2019 H. Muhammad Haris juga dipanggil oleh Badan Reserse Kriminal Kepolisian tentang kasus Kebakaran Hutan dan Lahan (Karhutla) di Pelalawan (Riauterdepan, 2019), dengan hasil dari beberapa kasus tersebut H. Muhammad Haris melanggar dasar-dasar dari konsep kepemimpinan islam yaitu amanah dan shidiq.

Krisisnya moral para pemimpin yang tidak lagi berpegang teguh pada norma-norma agama, sosial, hukum, dan lain-lain, yang membuat rusaknya pemerintahan di Indonesia. Sehingga, banyak para pejabat yang melanggar hukum, sewenang-wenang, menyalhgunakan hak kekuasaannya, sehingga membuat kinerja pemerintahan menjadi rusak.

Melayu sangat kaya dengan kandungan pesan moral dan etika, termasuk etika politik dan kepemimpinan. Sifat-sifat kepemimpinan yang ideal telah banyak dijabarkan dalam karya-karya sastra Melayu. Maka dari itu, sangatlah tepat apabila kita mencoba untuk menggali, mempelajari, dan berusaha mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebab Indonesia kini membutuhkan sosok pemimpin yang berpihak pada kepentingan rakyat, bukan pada kepentingan partai politik, kelompok tertentu, investor dan pihak asing.

Politik dan kepemimpinan melayu banyak menawarkan konsep kepemimpinan yang ideal. Banyak pepatah lama dan karya-karya sastra yang berisi kebijaksanaan-kebijaksanaan dan pemaparan-pemaparan mengenai konsep kepemimpinan yang baik dan relevan,serta di dalam tunjuk ajar melayu, banyak

pesan terhadap etika dalam kepemimpinan, oleh karena itu, Penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **“Kepemimpinan Dalam Tunjuk Ajar Melayu Pada Buku Karya Tenas Efendi (Studi Kasus Bupati Pelalawan)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan di dalam latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Kepemimpinan Dalam Tunjuk Ajar Melayu Pada Buku Karya Tenas Efendi ?
2. Apakah pemimpin bupati pelalawan sudah menerapkan nilai-nilai kepemimpinan dari isi tunjuk ajar tersebut ?.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep kepemimpinan dalam tunjuk ajar melayu karya Tenas Effendi dan untuk mengetahui pemimpin bupati pelalawan menerapkan atau belum dasar-dasar kepemimpinan dari isi tunjuk ajar melayu tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki manfaat bagi peneliti ataupun bagi masyarakat. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Agar seseorang yang akan menjadi pemimpin mengetahui dasar-dasar menjadi seorang pemimpin ideal yang sesuai dengan isi dari tunjuk ajar melayu tersebut.

2. Untuk menambah wawasan bagi sipembaca tentang dasar-dasar kepemimpinan dalam tunjuk ajar melayu.



BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Studi Kepustakaan

1. Konsep Pemerintahan

Syafiie (2009), menjelaskan bahwa pemerintahan berasal dari kata pemerintah, yang paling sedikit adalah kata “perintah” yang memiliki empat unsur yaitu, ada dua pihak yang terkandung, kedua pihak tersebut saling berhubungan satu sama lainnya, pihak yang memerintah memiliki wewenang, dan pihak yang di perintah memiliki ketaatan kepada yang memberi perintah. Pemerintahan merupakan sebuah seni dan ilmu. Pemerintahan dikatakan sebagai seni karena sangat banyak sosok pemimpin pemerintahan yang tanpa melalui pendidikan pemerintahan akan tetapi mampu menjalankan roda pemerintah dengan kinerja yang sangat baik. Sedangkan yang di katakana sebagai disiplin ilmu pengetahuan yaitu karena memenuhi syarat-syarat diantaranya dapat dipelajari dan diajarkan, memiliki objek, baik objek material ataupun forma, universal sifatnya sistematis serta spesifik.

Menurut Kansil (2002), dalam bidang ilmiah ada perbedaan pengertian pemerintah. Yakni pemerintah sebagai organ (alat) Negara yang menjalankan tugas (fungsi) dan pemerintahan sebagai fungsi dari pemerintah. Menurut Mac Iver dalam Syafiie (2005), Pemerintah adalah sebagai sesuatu

organisasi dari orang-orang yang mempunyai kekuasaan serta bagaimana manusia itu bisa diperintah.

Menurut Budiarto (2008), menjelaskan bahwa pemerintah adalah segala kegiatan yang terorganisir yang bersumber pada kedaulatan dan kemerdekaan, berdasarkan dasar Negara. Rakyat atau penduduk dan wilayah suatu negara memiliki tujuan untuk mewujudkan Negara berdasarkan konsep dasar negara tersebut.

Menurut Ndraha (2003), menjelaskan bahwa pemerintahan merupakan suatu bentuk yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan manusia, sebagai bentuk pelayanan publik atau pelayanan sipil. Dalam Penyelenggaraannya pemerintahan tidak lain selalu menjalankan tugas sesuai dengan fungsi-fungsi seperti fungsi eksekutif, fungsi legislatif dan fungsi yudikatif. Pelaksanaan ketiga fungsi tersebut harus disesuaikan dengan kewenangan yang dimiliki oleh tiap-tiap lembaga dan diatur didalam peraturan perundang-undangan.

Aziziy (2007) menjelaskan bahwa pemerintah harus bekerja untuk kepentingan publik sehingga target dan ukuran keberhasilan adalah terwujudnya kebijakan, pelayanan serta sarana dan prasarana demi kesejahteraan, kemakmuran keadilan dan ketentraman rakyat.

Sedarmayanti (2004) mengatakan terselenggaranya *good governance* merupakan persyaratan bagi setiap pemerintah untuk mewujudkan aspirasi masyarakat dan mencapai tujuan serta cita-cita bangsa bernegara. Dalam rangka itu

diperlukan pengembanan dan penerapan sistem pertanggungjawaban yang tepat dan jelas, sehingga penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan dapat berlangsung secara berdayaguna, berhasilguna, bersih dan bertanggung jawab, serta bebas korupsi, kolusi dan nepotisme.

Menurut Munaf (2016) pemerintah dalam paradig lama memiliki objek material Negara sehingga pemerintahan berorientasi pada kekuasaan, namun dalam paradig bru pemerintahan dipandang memiliki objek materialnya masyarakat, sehingga pmerintahan dimaknai sebagai suatu proses menata kelola kehidupan masyarakat dalam suatu pemerintahan/Negara.

Menurut Ndraha (2003), menjelaskan bahwa pemerintahan adalah suatu sistem yang bertujuan memenuhi dan melindungi kebutuhan tertentu yang di perintah akan jasa publik dan pelayanan sipil, sedangkan pemerintahan adalah organ yang berwenang memproses pelayanan publik dan kewajiban memproses pelayanan sipil bagi setiap anggota melalui hubungan pemerintah.

Dari penjelasan diatas jelas bahwa fungsi hakiki pemerintahan dalam menyelenggarakan pemerintahan terbagi menjadi 3 (tiga) fungsi menurut Rasyid dalam Labolo (2001:36) yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi Pelayanan

Secara umum pelayanan yang dilakukan pemerintah meliputi pelayanan publik dan pelayanan sipil yang mengedepankan kesetaraan. Beberapa pelayanan

yang dilakukan pemerintah pusat mencakupi masalah hubungan luar negeri, peradilan, keuangan, agama, pertahanan dan keamanan.

2. Fungsi Pemberdayaan

Fungsi pemberdayaan ini bertujuan untuk mendukung otonomi daerah sehingga masing-masing daerah dapat mengelola sumber daya secara maksimal. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pemerintah daerah harus meningkatkan peran serta masyarakat dan swasta dalam kegiatan pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan.

3. Fungsi Pembangunan

Pemerintah juga berfungsi sebagai pemacu pembangunan baik dipusat maupun didaerah-daerah. Pembangunan yang dimaksud adalah pembangunan infrastruktur dan juga pembangunan mental spiritual warga negara.

Menurut Ndraha (2002), Pemerintahan adalah sebuah sistem multiproses yang bertujuan memenuhi dan melindungi kebutuhan dan tuntutan yang diperintah akan jasa dan layanan publik. Tuntutan yang diperintah berdasarkan berbagai posisi yang dipegangnya, misalnya sebagai *sovereign*, sebagai pelanggan, konsumen, yang tidak berdaya dan sebagainya.

Menurut Syafi'i (2013), menjelaskan bahwa pemerintahan adalah suatu ilmu dan seni. Dikatakan sebagai seni karena berapa banyak pemimpin pemerintahan yang tanpa pendidikan pemerintahan, mampu berkiat serta dengan kharismatik menjalankan roda pemerintahan. Sedangkan dikatakan suatu disiplin ilmu

pengetahuan, adalah karena memiliki syarat-syaratnya yaitu dapat dipelajari dan diajarkan, memiliki objek, baik objek material maupun formal, universal sifatnya, sistematis serta spesifik (khas). Pemerintahan dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu dari kegiatan (dinamika), segi struktural fungsional dan dari segi tugas dan kewenangan (fungsional).

Pertama apabila ditinjau dari segi dinamika, pemerintahan berarti segala kegiatan atau usaha yang terorganisasikan, bersumber pada kedaulatan dan berlandaskan pada dasar negara, mengenai rakyat dan wilayah negara itu demi tercapainya tujuan negara.

Kedua dari segi struktural fungsional, pemerintahan berarti seperangkat fungsi negara, yang satu sama lain saling berhubungan secara fungsional, dan melaksanakan fungsinya atas dasar-dasar tertentu demi tercapainya tujuan negara. Sedangkan *ketiga* dari segi tugas kewenangan negara maka pemerintahan berarti seluruh tugas dan kewenangan negara.

Menurut ketiga batasan diatas, dapatlah disimpulkan bahwa pemerintahan merupakan segala kegiatan yang berkaitan dengan tugas dan kewenangan negara, maka pemerintahan berarti seluruh tugas dan wewenang negara.

Dalam rangka untuk menjaga keseimbangan menjalankan roda pemerintahan maka lahirlah teori kekuasaan yang dikenal dengan teori *Trias Politica* yang dikemukakan oleh Montesquie yaitu kekuasaan legislatif artinya kekuasaan membuat undang-undang, kekuasaan eksekutif yaitu kekuasaan melaksanakan

undang-undang, kekuasaan yudikatif yaitu kekuasaan mengadili pelanggaran terhadap undang-undang.

Syafie (2013) pemerintah dan pemerintahan tidak dibedakan, Inggris menyebutnya “*Government*” dan Perancis menyebutnya “*Gouvernement*” dua perkataan tersebut berasal dari bahasa Latin “*Gubermacalum*”. Keduanya berasal dari perkataan Latin Serikat disebut “*Administration*”, sedangkan Belanda mengartikan “*Regenering*” sebagai penggunaan kekuasaan oleh negara yang berwenang untuk menentukan keputusan dan kebijaksanaan dalam rangka mewujudkan tujuan negara, dan sebagai penguasa menetapkan perintah-perintah. Syafie (1995) menurut C.F. Strong dalam bukunya *Modern political Constitution*, Pemerintah mesti memiliki kekuasaan militer, legislatif dan keuangan. Di samping C.F Strong juga diilhami oleh Teori Montesquie (*Trias Politica*), yaitu kekuasaan eksekutif, legislatif, dan yudikatif.

Menurut Sedarmayanti (2000) pemerintahan atau government adalah lembaga atau badan yang menyelenggarakan pemerintahan negara, negara bagian atau negara kota dan sebagainya, sedangkan pemerintahan adalah tidak dari penyelenggaraan pemerintahan. Menurut Kuper (2000; 418), istilah *government* (pemerintahan) dan segala bentuk implikasinya merupakan jantung dari studi ilmu politik. Demikian salah satu alasan mengapa ilmu pemerintahan pada umumnya sulit melepaskan diri dari bayang-bayang ilmu politik. Bagian terakhir dari

pembedaan terminologi pemerintahan oleh Finer menyisakan satu pengertian yang menarik, yaitu hubungan antara yang memerintah dan yang diperintah.

2. Konsep Kepemimpinan

a. Kepemimpinan Pemerintahan

Kartini Kartono (2009) Kepemimpinan adalah masalah relasi dan pengaruh antara pemimpin dan yang dipimpin. Kepemimpinan tersebut muncul dan berkembang sebagai hasil dari interaksi otomatis diantara pemimpin dan individu-individu yang dipimpin untuk mengajak, memengaruhi dan menggerakkan orang-orang lain guna melakukan sesuatu, demi pencapaian tertentu.

Rivai (2008) kepemimpinan pada hakikatnya adalah :

1. Proses mempengaruhi atau memberi contoh dari pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi.
2. Seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan dan kerjasama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama.
3. Kemampuan untuk mempengaruhi, memberi inspirasi, dan mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
4. Melibatkan tiga hal yaitu pemimpin, pengikut dan situasi tertentu.
5. Kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Sumber pengaruh dapat secara formal dan informal.

Siagian (2003), mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan inti dari manajemen yakni sebagai motor penggerak bagi sumber-sumber dan alat-alat bagi organisasi. Sukses tidaknya organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan tergantung atas cara-cara memimpin yang diterapkan oleh pimpinan tersebut.

Secara operasional dapat dibedakan dalam 5 (lima) fungsi pokok kepemimpinan yaitu :

a. Fungsi intruksi

Fungsi ini bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa, bagaimana, bilamana dan dimana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif.

b. Fungsi konsultasi

Fungsi ini bersifat dua arah, pada tahap pertama dalam usaha menetapkan keputusan, tahap berikutnya konsultasi dari pimpinan dari orang-orang yang dipimpin dapat dilakukan setelah keputusan ditetapkan dan sedang dalam pelaksanaan.

c. Fungsi partisipasi

Dalam menjalankan fungsi ini pimpinan berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya.

d. Fungsi delegasi

Fungsi ini dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang membuat atau menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan ataupun tanpa persetujuan dari pimpinan.

e. Fungsi pengendalian

Fungsi pengendalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses atau efektif mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal.

Kriteria kepemimpinan secara singkat dapat dikemukakan bahwa pemimpin yang efektif adalah yang jujur, takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, integritas, vitalitas fisik dan mental, kecerdasan, kearifan, bertanggungjawab, kompeten, memahami kebutuhan pengikutnya, keterampilan interpersonal, kebutuhan untuk berprestasi, mampu memotivasi dan memberi semangat, mampu memecahkan masalah, meyakinkan, memiliki kapasitas untuk menang, memiliki kapasitas untuk memutuskan menentukan prioritas, mampu memegang kepercayaan, memiliki pengaruh mampu beradaptasi atau memiliki fleksibilitas.

Seorang pemimpin yang mampu dan sukses dalam menjalankan tugasnya, dapat dilihat dari sifat-sifat dan kualitas perilakunya yang dipakai sebagai kriteria untuk menilai kepemimpinannya. Dalam kegiatannya dengan keberhasilan kepemimpinan organisasi, Keith Daviz dalam Thoha (2007) merumuskan empat sifat umum yang tampaknya pengaruh terhadap keberhasilan kepemimpinan organisasi yaitu :

1. Kecerdasan
2. Kedewasaan dan keluasan hubungan sosial
3. Motivasi diri dan dorongan berprestasi
4. Sikap-sikap hubungan kemanusiaan.

Menurut Syahril (2019), pada dasarnya, teori kompetensi kepemimpinan memiliki tiga macam yaitu: (a) teori sifat, (b) teori perilaku, dan (c) teori lingkungan. Ketiga teori kepemimpinan ini merupakan *grand theory* kepemimpinan. Ketiga teori tersebut dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut;

a. Teori Sifat

Teori sifat disebut juga teori genetik, karena menganggap bahwa pemimpin itu dilahirkan bukan dibentuk. Teori ini menjelaskan bahwa eksistensi seorang pemimpin dapat dilihat dan dinilai berdasarkan sifat-sifat sejak lahir sebagai sesuatu yang diwariskan.

Teori ini mengatakan bahwa kepemimpinan diidentifikasi berdasarkan atas sifat atau ciri yang dimiliki oleh para pemimpin. Pendekatan ini mengemukakan bahwa ada karakteristik tertentu seperti fisik, sosialisasi, dan intelegensi (kecenderungan) yang esensial bagi kepemimpinan yang efektif, yang merupakan kualitas bawaan seseorang.

Berdasarkan teori kepemimpinan ini, asumsi dasar yang dimunculkan adalah kepemimpinan memerlukan serangkaian sifat, ciri, atau perangai tertentu yang menjamin keberhasilan setiap situasi. Keberhasilan seorang pemimpin diletakkan

pada kepribadian pemimpin itu sendiri.

b. Teori Prilaku

Teori ini berusaha menjelaskan apa yang dilakukan oleh seorang pemimpin yang efektif, bagaimana mereka mendelegasikan tugas, berkomunikasi dan memotivasi bawahan. Menurut teori ini, seseorang bisa belajar dan mengembangkan diri menjadi seorang pemimpin yang efektif, tidak tergantung pada sifat-sifat yang sudah melekat padanya. Jadi seorang pemimpin bukan dilahirkan untuk menjadi pemimpin, namun untuk menjadi seorang pemimpin dapat dipelajari dari apa yang dilakukan oleh pemimpin yang efektif ataupun dari pengalaman.

Teori ini mengutarakan bahwa pemimpin harus dipandang sebagai hubungan diantara orang-orang, bukan sifat-sifat atau ciri-ciri seorang individu.

c. Teori Lingkungan

Teori ini beranggapan bahwa munculnya pemimpin – pemimpin itu merupakan hasil dari waktu, tempat dan keadaan. Kepemimpinan dalam perspektif teori lingkungan adalah mengacu pada pendekatan situasional yang berusaha memberikan model normatif.

Teori ini secara garis besar menjelaskan bahwa keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya sangat tergantung terhadap situasi dan gaya kepemimpinan yang dipakainya. Untuk situasi yang berbeda, maka dipakai gaya

yang berbeda pula.

Berdasarkan teori lingkungan, seorang harus mampu mengubah model gaya kepemimpinannya sesuai dengan tuntutan dan situasi zaman. Oleh karena itu, situasi dan kondisi yang berubah menghendaki gaya dan model kepemimpinan yang berubah. Sebab jika pemimpin tidak melakukan perubahan yang sesuai dengan kebutuhan zaman, kepemimpinannya tidak akan berhasil secara maksimal.

Tingkah laku dalam gaya kepemimpinan ini dapat dipelajari dari proses belajar dan pengalaman pemimpin tersebut, sehingga seorang pemimpin untuk menghadapi situasi yang berbeda akan memakai gaya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi yang dialami.

Kepemimpinan menjadi hal yang penting dalam menjaga stabilitas suatu negara. Kepemimpinan menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya proses berkomunitas atau bernegara, baik dalam negara yang menganut sistem demokrasi, monarki, maupun negara-negara yang bersistem lain. Dalam tunjuk ajar melayu, kepemimpinan sangat dituntut dan wajib memiliki kepribadian yang terpuji, amanah, bertanggung jawab, dan sebagainya. Agar terciptanya pemimpin ideal yang diinginkan masyarakat.

Northouse (2013) Kepemimpinan adalah proses di mana individu mengambil sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama. Penetapan kepemimpinan sebagai proses berarti, bukan sifat yang ada di dalam diri pemimpin

tetapi suatu “transaksi” yang terjadi antara pemimpin dan pengikut (*followers*). Proses menyatakan bahwa pemimpin memengaruhi dan dipengaruhi oleh pengikut.

Kartono (2019) Kepemimpinan merupakan cabang dari kelompok ilmu administrasi, khususnya ilmu administrasi negara. Sedang ilmu administrasi adalah salah satu cabang dari ilmu-ilmu sosial, dan merupakan salah satu perkembangan dari filsafat. Dalam Kepemimpinan ini terdapat hubungan antar manusia, yaitu hubungan mempengaruhi (dari pemimpin) dan hubungan kepatuhan para pengikut atau bawahan karena dipengaruhi oleh kewibawaan pemimpin. Para pengikut terkena pengaruh kekuatan dari pemimpinnya, dan bangkitlah secara spontan rasa ketaatan pada pemimpin.

Kepemimpinan dimasukkan dalam kategori “ilmu terapan” dan ilmu-ilmu sosial, sebab prinsip-prinsip, definisi, dan teori-teorinya diharapkan dapat bermanfaat bagi usaha peningkatan taraf hidup manusia.

Usman (2020) Kepemimpinan adalah pemimpin yang bertindak di dalam kelompok. Kepemimpinan adalah hubungan dalam mengembangkan tujuan bersama berdasarkan perilaku pemimpin. Kepemimpinan adalah keefektivitasan kemampuan dalam memengaruhi seluruh pengikut untuk mencapai tujuan bersama.

Fahmi (2018) Kepemimpinan merupakan suatu ilmu yang mengkaji secara komprehensif tentang bagaimana mengarahkan, memengaruhi, dan mengawasi orang lain untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perintah. Pemimpin dan kepemimpinan adalah ibarat sekeping mata uang logam yang tidak bisa dipisahkan,

dalam artian bisa dikaji secara terpisah namun harus dilihat sebagai suatu kesatuan. Seorang pemimpin harus memiliki jiwa kepemimpinan, dan jiwa kepemimpinan yang dimiliki dari seorang pemimpin adalah tidak bisa diperoleh dengan cepat dan segera, namun sebuah proses yang terbentuk dari waktu ke waktu hingga akhirnya mengkristal dalam sebuah karakteristik.

Menurut Ramayulis dan Mulyadi (2017) kepemimpinan berasal dari kata pemimpin yang artinya seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan atau kelebihan di satu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Selain itu pemimpin dapat didefinisikan sebagai orang yang mendapat amanah serta memiliki sifat, sikap, dan gaya yang baik untuk mengurus atau mengatur orang lain

Sunyoto & Susanti (2019) Kepemimpinan sebagai konsep manajemen seperti dikemukakan oleh Ralph M. Stogdill dapat dirumuskan ke dalam berbagai macam definisi, bergantung dari mana titik tolak pemikirannya. Timbul macam-macam definisi,. Disebutkan bahwa kepemimpinan adalah:

- Suatu seni untuk menciptakan kesesuaian paham
- Suatu bentuk dan persuasi dan inspirasi
- Suatu kepribadian yang mempunyai pengaruh
- Tindakan dan perilaku
- Titik sentral proses kegiatan kelompok

- Hubungan kekuatan atau kekuasaan
- Sarana pencapaian tujuan
- Peranan yang dipolakan sebagai inisiasi (permulaan) struktur

b. Kepemimpinan Adat

Menurut Leza, kepemimpinan adat adalah seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas tertentu demi mencapai beberapa tujuan tertentu, kelompok masyarakat tertentu, yang keberadaannya tanpa adanya pejabat yang berkuasa yang menyatakan berlakunya, melainkan ia hadir berdasarkan kehendak orang-orang atau kelompok tertentu, dan hal ini sudah merupakan tradisi adat istiadat yang berlaku dan dijunjung tinggi oleh kelompok dan masyarakat setempat.

“Kepada Abdurrahman bin Samurah, Rasulullah saw. Bersabda, ‘Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah engkau menuntut suatu jabatan. Sesungguhnya, jika diberi jabatan karena ambisimu, maka engkau akan menanggung seluruh bebanmu. Tapi, jika diberi amanah tanpa ambisimu, maka engkau akan ditolong untuk mengatasinya’.” (HR. Bukhari dan Muslim).

c. Kepemimpinan Dalam Islam

Shaqar (1994) di dalam islam, kepemimpinan merupakan suatu amanah, oleh karena itu, dalam sistem yang islami, seseorang tidak boleh menuntut suatu

jabatan. Ini sesuai dengan pesan Rasulullah saw pada Abdurrahman bin Samurah, sebagaimana tersurat dalam hadis di bawah ini:

Menurut Amin, kepemimpinan dalam ajaran islam, kepemimpinan berarti memimpin, mengarahkan, dan menunjukkan jalan kepada Allah SWT. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kemampuan mereka sendiri ke dalam lingkungan orang-orang yang dipimpin dalam upaya untuk mencapai Allah SWT dalam hidupnya di dunia dan di akhirat. Seperti firman Allah yang disebutkan di dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 43 yang artinya:”....*Segala puji bagi Allah yang telah memimpin kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak dapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk*”.

Firman Allah di atas jelas bahwa untuk sampai ke jalan Allah SWT membutuhkan pemimpin yang akan menjalankan kepemimpinan sesuai dengan instruksi-Nya.

Nabi Muhammad SAW seorang Rasul Allah adalah orang terbaik dimuka bumi ini, karena Rasulullah memiliki sifat, sikap, ahlak dan perilaku yang mulia sebagai tauladan umat manusia, khususnya umat Islam. Karakter Rasulullah yang mulia dan penuh teladan ini tercermin pada setiap perilakunya. Nabi Muhammad SAW juga merupakan sosok pemimpin paling berpengaruh sepanjang sejarah kehidupan umat manusia. Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam adalah figur pemimpin yang paling dihormati oleh banyak orang, dan banyak orang non muslim yang mengakui

kepemimpinan beliau. Dalam menjalankan kepemimpinannya, Nabi Muhammad SAW selalu mengedepankan akhlak mulia, hal ini diakui oleh Husain bin Ali sebagai cucu Nabi Muhammad SAW yang sangat tegas dalam masalah penegakan hukum, tidak pernah menetapkan suatu hukum dengan rasa belas kasihan, pilih kasih, atau tebang pilih.

Kesuksesan Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam dalam memimpin, selain dari dukungan wahyu Allah, Rasulullah juga juga didukung oleh 4 sifat utama beliau yaitu: shidiq, amanah, fathanah dan tabligh.

1. Sidiq berarti benar, lurus, jujur, berpedoman pada nurani, sabar, dan konsisten. Pemimpin yang sidiq adalah pemimpin yang jujur kepada Tuhan, diri sendiri (nurani), orang lain, dan jujur terhadap tugas yang dijalani. Pemimpin yang sidiq di dalam Al Qur'an termasuk dalam golongan orang yang bertaqwa.
2. Amanah berarti dapat di percaya, berkomitmen dan bertanggung jawab yang tinggi kepada Tuhan, pimpinan, rekan, dan bawahan, serta berperilaku secara adil.
3. Tabligh berarti mengajak atau menyampaikan kepada orang lain melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan (amar makruf nahi mungkar), berkomunikasi secara lancar, efektif dan mudah dimengerti oleh orang lain. Perilaku pemimpin yang tabligh antara lain adalah berani menyatakan

kebenaran dan bersedia mengakui kekeliruan. Apa yang benar dikatakan benar, apa yang salah dikemukakan salah. Jika tidak mampu menyatakan tidak mampu, jika tidak tahu menyatakan tidak tahu.

4. Fathonah berarti cerdas yang dibangun karena ketaqwaan kepada Tuhan, mampu menjadi problem solver, dan mempunyai ketrampilan atau skill yang teruji. Perilaku pemimpin yang fathonah tereksresi pada etos kerja dan kinerja pemimpin yang memiliki skill yang teruji dan terampil. Kebalikan dari fathonah adalah syufaha' atau bodoh, mempunyai wawasan yang sempit, tidak bisa membedakan hal yang baik dan buruk, halal dan haram, haq dan batil dalam bertindak, serta hanya berorientasi pada materi dan hal-hal dunia.

3. **Kebudayaan melayu**

a. **Sejarah**

Effendi (2013), Sejarah menunjukkan, bahwa kemakmuran dan kemajuan negeri-negeri Melayu serta keramah-tamahan dan keterbukaannya, mendorong bangsa lain datang ke bumi Melayu. Awalnya mereka datang dengan niat menjalin hubungan perdagangan, namun setelah melihat kekayaan alam negeri-negeri Melayu serta keterbukaan dan kelemah-lembutan sikapnya, timbullah nafsu serakah untuk menguasai negeri-negeri melayu yang makmur itu. Dengan berbagai cara mereka menanamkan kukunya di bumi Melayu, dan secara beransur-ansur dikuasai

pencabar asing, dan sejalan dengan itu, kerajaan-kerajaan melayu satu persatu mereka pengaruhi dan kuasai, sebagai awal penjajahan terhadap orang Melayu

Effendi (2013). Orang-orang melayu menyadari perbuatan orang-orang asing itu, bangkit menentanginya, mereka berjuang sehabis daya, mengorbankan harta dan nyawanya, namun kebanyakan kandas dan tewas oleh kelicikan, tipu muslihat dan politik memecah-belah dan adu domba yang menyebabkan orang Melayu menjadi lemah dan kehilangan rasa kebersamaan dan persatuannya. Raja-raja melayu yang masih bertahan sebahagian diperangi dan sebahagian dipujuk dengan berbagai cara, termasuk membuat perjanjian-perjanjian yang secara halus dan penuh tipu muslihat “mengikat” dan “merugikan” orang Melayu.

Akhirnya, selma beratus tahun orang Melayu dijajah bangsa asing, kekayaan alamnya dikuras dan dipungah ke negeri lain, sedangkan orang Melayu sendiri heidup dalam kesempitan dan derita berkepanjangan. Negeri-negeri Melayu yang semula pernah berjaya, setelah dikuasai dan dizalimi kaum penjajah, pamornya kian memudar dan malap. Keserakahan kaum penjajah yang terus menerus menghisap kekayaan orang Melayu, menyebabkan orang-orang Melayu hidup bagaikan “*itik di air mati kehausan, ayam di lombong mati kelaparan*”. Kedaulatan orang Melayu yang semula cemerlang, lambat-laun redup dan kehilangan sinar, teraju kepemimpinan Melayu telah berpindah tangan sehingga Melayu yang besar menjadi kecil, kerdil dan memudar. Orang-orang Melayu semula menjadi tuan di rumahnya sendiri, lambat-laun kehilangan hak-haknya, kehilangan tuah dan maruah,

kehilangan harkat dan martabat. Orang-orang melayu hidup sebagai “*hamba sahaya*” di bawah kuasa bangsa asing, yang membelenggu, memasung dan melumpuhkan orang Melayu. Akibatnya, terjadilah pemesanan dalam berfikir, yang lambat laun menumbuhkan pemikiran yang “*mengagungkan*” bangsa asing yang dianggap lebih maju, lebih pandai dan piawai, sedadngkan pemikiran orang-orang Melayu dianggap “*kuno*” dan “*ketinggalan zaman*”.

Akan tetapi, sebahagian orang Melayu tidak berputus asa. Mereka mencuba menyusun kembali kekuatan diberbagai kawasan, menyatukan puak-puak Melayu yang sedar atas malapetaka yang menyimpannya, kemudian bangkit dengan melakukan perlawanan terhadap kaum penjajah. Mereka melawan bukan saja secara fizikal, tetapi juga melalui pemikiran-pemikiran bernas untuk menyadarkan orang-orang Melayu agar bangkit dan menentang kaum penjajah. Upaya ini pun kebanyakan tidak membuahkan hasil yang diharapkan, kerana kekuatan orang-orang melayu semakin lemah dan rasa kebersamaan antara sesamanya semakin rapuh, akibat hasutan dan campur tangan kaum penjajah yang terus menerus memecah belah orang-orang Melayu

Kesungguhan dan kebulatan tekad orang-orang melayu untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan, serta kebulatan hatinya untuk mengangkat harkat, martabat, tuah dan maruah bangsanya, melahirkan pula berbagai karya sastera Melayu, baik berupa syair, gurindam, nazam, pantun, hikayat dan sebagainya, yang isinya mengobarkan semangat untuk menentang dan menghalau kaum penjajah,

menyeru agar orang-orang Melayu kembali dalam perpaduan, kembali kepada kemelayuannya, kembali kepada jati dirinya, serta melepaskan diri dari ketergantungan dan kekguman terhadap kaum penjajah. Karya-karya sastra ini selain disebarluaskan melalui pondok-pondok, surau, madrasah, maktab, disebarluaskan pula melalui kegiatan-kegiatan sosial, upacara adat tradisi, dan sebagainya. Sejalan dengan itu, cerita-cerita rakyat dan sastra lisan tempatan yang mengandung nilai kepahlawanan, dituturkan pula sebagai pembakar semangat dan tokoh di dalam kisah-kisah itu dijadikan teladan, yang ujungnya mendorong masyarakatnya untuk melakukan perlawanan terhadap kaum penjajah.

Upaya ini ternyata membawa hasil yang cukup besar, sehingga semangat dan pemikiran melayu kembali berkobar dan membara, kembali mencuat dengan beragam gagasan cemerlang untuk mengangkat harkat, martabat, tuah dan maruah Melayu sebagai bangsa yang besar. Putera-putera Melayu yang berkemampuan, melanjutkan pendidikan keluar negeri, terutama ke negara-negara di Timur Tengah yang menjadi teraju pengembangan dan pendidikan agama islam seperti Arab Saudi (Mekah dan Madinah), Mesir dan ke Turki serta beberapa negeri lain yang membawa semangat baru menentang penjajahan. Mereka yang sudah menyelesaikan pendidikannya kembali ke bumi melayu, menyebarkan ilmunya dan sekaligus memotivasi masyarakatnya untuk bangkit memperjuangkan ha-hak kemelayuan dan kedaulatan negrinya. Selain itu, mereka juga membawa pemikiran baru yang

diarahkan kepada pembangunan ekonomi, meningkatkan hubungan dengan pihak luar yang dianggap sejiwa dengan perjuangan orang-orang melayu.

b. Tunjuk Ajar Melayu

Dalam arti luas tunjuk ajar adalah segala jenis petuah, amanah, nasihat, petunjuk, pengajaran, serta contoh tauladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Menurut orang tua-tua melayu dahulu, “Tunjuk Ajar Melayu” adalah segala petuah, amanah, suri tauladan, dan nasihat yang akan membawa manusia ke jalan yang benar serta diridhai Allah SWT, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat (Effendy, 2015:9).

Orang Melayu yang mendasarkan budayanya dengan teras Islam selalu memandang bekerja merupakan ibadah, kewajiban dan tanggung jawab. Bekerja sebagai ibadah merupakan hasil pemahaman orang Melayu terhadap Al-Quran dan Hadis Nabi. Hal ini selaras dengan nasehat atau ungkapan orang Melayu yang terang-kum dalam kitab *Tunjuk Ajar Melayu* atau buku pedoman orang melayu yang selalu sejalan dengan ajaran-ajaran Islam. (Iswandi, 2015:5-6)

Di dalam berbagai ungkapan disebut :

Yang disebut tunjuk ajar,

Petuah membawa berkah

Amanah membawa tuah

Yang disebut Tunjuk Ajar (Effendy, 2015:11) :

Menunjuk kepada yang elok

Elok menurut syari'at

Elok menurut adat,

Elok menurut sifat,

Elok menurut tabiat

Mengajar kepada yang benar

Benar menurut ajaran agama,

Benar menurut adat lembaga,

Benar menurut petuah amanah,

Benar menurut hukum semenggah

Apabila tunjuk ajar dijadikan sifat (Effendy, 2015:11) :

Iman didada semakin melekat

Adat dijunjung lembaga diingat

Hukum dan undang menjadi tongkat

Apabila berfikir akal tak tumpat

Apabila bercakap membawa manfaat

Apabila melangkah kaki tak sesat

Apabila melenggang tangan tak terhambat

Selamat sejahtera dunia akhirat

Apabila Tunjuk Ajar Dijadikan Amanah (Effendy, 2015:12) :

Sahabat banyak teman melimpah

Pergaulan luas ilmu bertambah

Usaha berkembang membawa faedah

Niat terkabul rezki melimpah

Urusan lancar pergaulan mudah

Hidup tenang diberkahi Allah

Apabila Tunjuk Ajar Dijadikan Pedoman (Effendy, 2015:12) :

Dimuliakan orang dalam pergaulan

Dituakan orang dalam kepemimpinan

Dikemukakan dalam permusyawaratan

Dihormati orang dalam perundingan

Disegani oleh kawan dan lawan

Hidup dan mati beroleh keberkahan

Apabila Tunjuk Ajar Dijadikan Petuah (Effendy, 2015:12) :

Hidup beramai membawa berkah

Menjauhlah segala hasad dan fitnah

Sesama saudara kasih bertambah

Aib dan malu takkan tersimbah

Malu dibadan takkan terdedah

Muda menekah tua bertuah

Apabila Tunjuk Ajar sudah diikuti (Effendy, 2015:13).

Tumbuh keberanian bilanglah takut

Apabila kelaut tidakkan hanyut

Apabila kedarat tidakkan tersesat

Apabila ke hulu tidakkan dapat malu

Apabila kehilir tidakkan tersingkir

Susah tidak berkeluh kesah

Lemah tidak menyerah

Apabila Tunjuk Ajar sudah dipakai (Effendy, 2015:13) :

Hidup sejahtera rukun dan damai

Hidup serumah beramah tamah

Hidup sedusun tuntun menuntun

Hidup sebanjar ajar mengajar

Hidup sekampung tolong menolong

Hidup sedesa bertimbang rasa

Hidup senegeri beri memberi

Hidup sebangsa rasa merasa

Hidup sesuku bantu membantu

Hidup sekaum sesama maklum

Bila sakit jenguk menjenguk

Bila sehat tengok menengok

Bila senang jelang menjelang

Bila dekat pandang memandang

Bila jauh kenang mengenang

Bila makan sesama kenyang

Apabila Tunjuk Ajar sudah ditaati (Effendy, 2015:13) :

Hidup didunia tabukan diri

Tahu asal mula jadinya

Tahu diri dengan perinya

Tahu hak serta kewajibannya

Tahu memberi dengan budinya

Tahu membantu dengan ikhlasnya

Tahu menolong dengan relanya

Tahu meminjam memulangkannya

Tahu berlaba sama dikira

Tahu merugi sama dibagi

Tahu berhutang sama ditimbang

Tahu berjanji sama ditepati

Tahu bersumpah memegang amanah

Apabila Tunjuk Ajar sudah disandang (Effendy, 2015:15) :

Berfikir jernih berdada lapang

Sabar dicabar difitnah orang

Sabar dianiaya didengki orang

Sabar dinista direndahkan orang

Sabar diusik diganggu orang

Sabar bersusah dirundung malang

Apabila Tunjuk Ajar dipegang erat (Effendy, 2015:15) :

Imam di dada semakin melekat

Hatipun bersih luruslah niat

Ke ibu dan bapa semakin taat

Terhadap guru berlaku hormat

Menuntut ilmu sepenuh minat

c. Kandungan Isi Tunjuk Ajar Melayu

Bagi orang melayu, tunjuk ajar yang dipakai harus mengandungi nilai-nilai luhur agama Islam dan sesuai dengan budaya dan norma-norma sosial yang dianut masyarakatnya. Dan dapat juga dijadikan pedoman dan bekal hidup, yang penuh dengan nilai-nilai luhur agama serta budaya yang Islami. Nilai-nilai inilah yang apabila dicerna dan dihayati, serta diamalkan dengan bersungguh-sungguh, akan menjadi *jati diri kemelayuannya*.

Dengan berpegang teguh pada *jati diri* itu, setiap insan akan menjadi *orang* yakni menjadi manusia yang terpuji, handal, terbilang, piawai, arif, bijaksana, memiliki ilmu pengetahuan, berwawasan luas, berbudi mulia, memiliki harkat dan martabat, tua dan marwah, yang akan mendatangkan kesejahteraan lahir dan batin dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Orang tua-tua dulu mengatakan “*di dalam tunjuk ajar, agama memancar*”, atau “*di dalam tunjuk ajar melayu, tersembunyi berbagai ilmu*” (Effendy, 2015:17).

Dalam ungkapan disebut (Effendy, 2015:17) :

Apabila isi tunjuk ajar,

Syarak dan sunnah, ilmu yang benar

Apabila isi tunjuk ajar,

Segala petunjuk kejalan yang benar

Apa isi tunjuk ajar melayu,

Penyuci akal, pemenang kalbu

Apa isi tunjuk ajar melayu,

Sari akidah, patinya ilmu

Mengekalkan tua sejak dahulu

d. Kedudukan Tunjuk Ajar Melayu

Bagi orang melayu, tunjuk ajarnya ditempatkan pada kedudukan yang penting. Bahkan orang tua-tua melayu menempatkan pada kedudukan yang teramat penting. Karena isi kandungannya yang kuhur itu (Effendy, 2015:19).

Di dalam ungkapan disebut (Effendy, 2015:19) :

Apa tanda melayu jati,

Tunjuk ajarnya dipegang mati

Apa tanda melayu amanat,

Memegang tunjuk ajar sampai ke lahat

Apa tanda melayu bertuah,

Terhadap tunjuk ajar tiada lengah

Apa tanda melayu budiman,

Tunjuk ajar dijadikan pakaian

Apa tanda melayu berakal,

Tunjuk ajar dijadikan bekal

Apa tanda melayu terpilih,

Memegang tunjuk ajar tiada beralih

Apa tanda melayu amanah,

Menjaga tunjuk ajar mau dilapah

e. Manfaat Tunjuk Ajar Melayu

Orang tua-tua melayu mengatakan, bahwa tunjuk ajar sangat besar manfaat dan nilai positifnya, baik bagi kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat, serta bagi pribadi dan bagi masyarakat, bangsa hingga negara. Itulah sebabnya, tunjuk ajar dikatakan *manfaatnya tidak berabad*, maksudnya adalah bahwa manfaat yang terkandung di dalam tunjuk ajar ini sangat luas. Sehingga tidak dapat dihinnga-hingga (Effendy, 2015:22).

Dalam ungkapan lain disebut (Effendy, 2015:22) :

Kalau hendak menjadi orang,

Tunjuk ajar janganlah kurang

Kalau hendak jadi orang,

Tunjuk ajar hendaklah dipegang

f. Pewarisan Tunjuk Ajar Melayu

Untuk mewujudkan manusia yang bertuah, berbudi luhur, cerdas dan terpuji, orang melayu mewariskan tunjuk ajar ke anak cucunya dengan berbagai cara, baik melalui ungkapan lisan maupun melalui contoh serta tauladan. Orang tua-tua melayu mengatakan, bahwa pewarisan melalui lisan dapat dilakukan dengan mempergunakan sastra lisan seperti ungkapan, pepatah, syair, pantun, cerita rakyat, bidal, perumpamaan, dan sebagainya. Pewarisan melalui contoh dan tauladan yang dilakukan dengan memberikan contoh perilaku, dan perbuatan yang terpuji.

Karenanya, sebelum seseorang atau suatu kaum mewariskan tunjuk ajar, maka terlebih dahulu orang atau kaum tersebut mengamalkan tunjuk ajarnya dengan sebaik-baik mungkin, agar ia dapat memberikan contoh dan tauladan yang baik dan benar (Effendy, 2015:25).

Didalam ungkapan disebut (Effendy, 2015:25) :

Sebelum mengajar, banyak belajar,

Sebelum memberi contoh, bersifatlh senonoh

Sebelum memberi teladan, betulkan badan

Sebelum menasehati orang, nasehati diri sendiri

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah ilmu yang dalam cara berpikir menghasilkan kesimpulan berupa ilmu pengetahuan yang dapat diandalkan, dalam proses berfikir menurut langkah-langkah tertentu yang logis dan didukung oleh fakta empiris dan juga sebaga dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian dahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang di bahas dalam penelitian terdahulu yang dijadikan acuan adalah terkait dengan masalah kepemimpinan dalam tunjuk ajar melayu

Tabel.1: Penelitian Terdahulu Dengan Permasalahan yang Relatif Sama

Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
Muhamad farid saad/ 2017	Kepimpinan melayu satu kajian di pulau pinang	Mengenai kepimpinan melayu	Menganalisis perjuangan orang melayu sebagai kaum minoriti berbading dengan bukan melayu termasuk kaum cina dan india
Maryam syafiqha mohd sayuti dan Jamilah omar/ 2017	Nilai kepimpinan pembesar empayar melayu malaka kajian berasaskan teks sulalatus salatin	Menganalisis tentang kepimpinan yang dimiliki oleh pembesar- pembesar Melaka	Menganalisis sejauh mana nilai kepimpinan yang diterapkan mampu meningkatkan kesan yang mendalam dalam teks sejarah melayu malaka

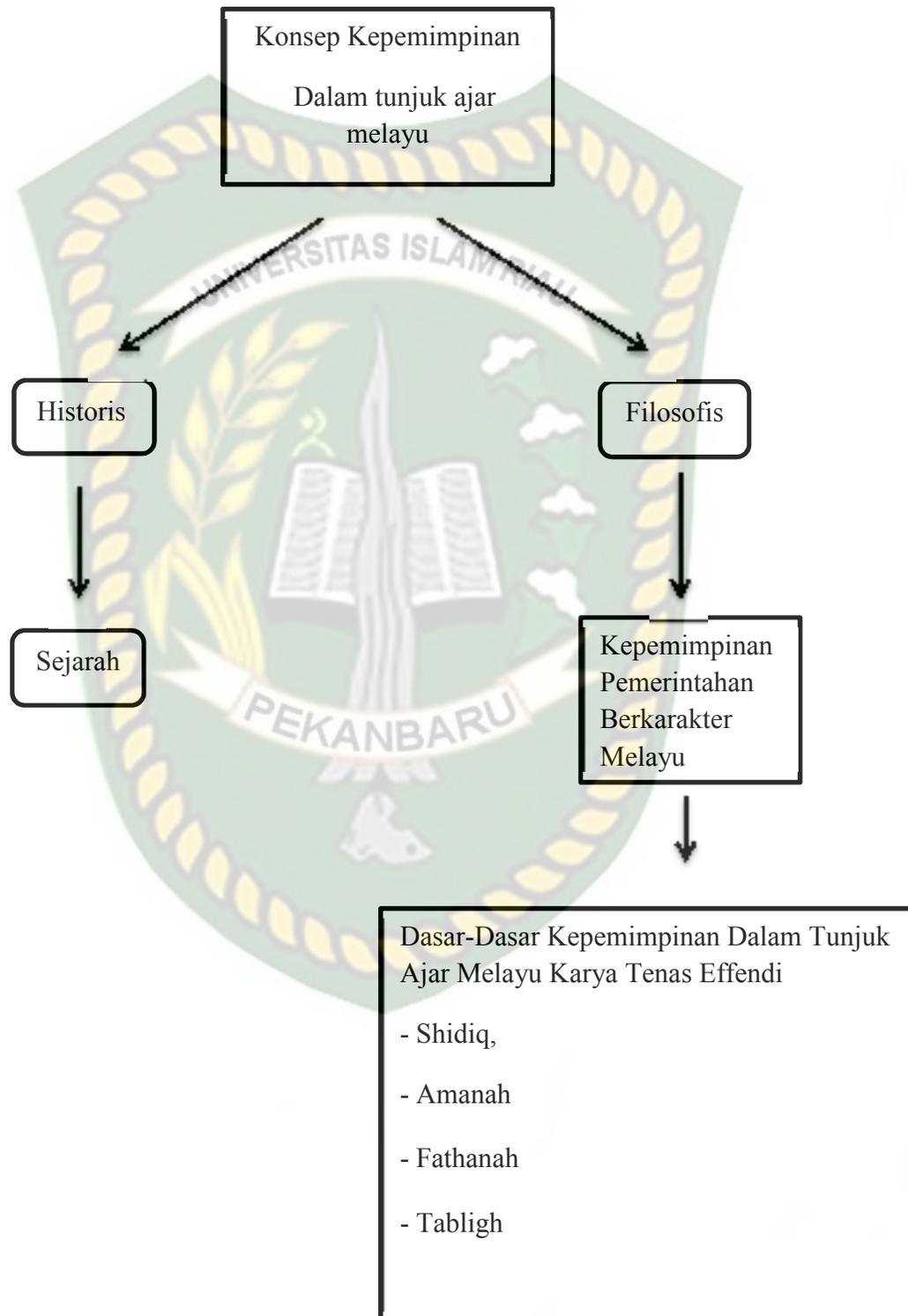
1	2	3	4
Ag Maulana/ 2019	Korelasi Prinsip-prinsip Ekonomi Dalam Tunjuk Ajar Melayu dengan Ekonomi Syariah (Studi Karya Tenas Effendy dengan Pendekatan Historis dan Filosofis)".	Menganalisis tentang tunjuk ajar melayu	Menganalisis prinsip-prinsip ekonomi dalam tunjuk ajar melayu dengan ekonomi s Syariah
Muhammad Muklis, Asnawi, dan Oki Rasdana, 2020	Pengembangan Bahan Ajar Teks Eksposisi Berbasis Tunjuk Ajar Melayu	Bahan ajar dengan muatan tunjuk ajar melayu	Memberikan pembelajaran melalui kearifan lokal dalam bahan ajar dengan harapan mengetahui dan memahami bahwa

1	2	3	4
			daerah memiliki nilai-nilai kehidupan bisa dimuat dalam pembelajaran
Vera Sardila, 2016	Analisis semiotika pada tunjuk ajar melayu sebagai pendekatan pemahaman makna dalam komunikasi	Menganalisis teks atau naskah tunjuk ajar melayu	Proses mengkomunikasikan upaya dalam pengiriman pesan untuk menghasilkan sebuah makna

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir (*frame of conceptual*) adalah gambaran bangunan utuh suatu penelitian dan merupakan perpaduan dari berbagai aspek, mulai dari permasalahan, aspek-aspek terkait yang hendak diteliti, hingga kemungkinan-kemungkinan lain yang ingin dihasilkan dari keseluruhan proses penelitian.

Dengan demikian kerangka berpikir penelitian ini disajikan seperti bagan alur di bawah ini :



Bagan alur: Kerangka Berpikir Rencana Penelitian

Bagan alur di atas merupakan penjelasan dari kerangka berpikir rencana penelitian konsep kepemimpinan kebudayaan melayu yang dianalisis dari sudut pandang pendekatan Historis dan Filosofis. Yang mana pendekatan Historis akan menjelaskan tentang sejarah dan pendekatan Filosofis memaparkan serta menjelaskan filosofi yang terkandung dalam kepemimpinan pemerintahan yang berkarakter melayu serta penjelasan tentang dasar-dasar kepemimpinan dalam tunjuk ajar melayu karya tenas effendi. Adapun Dasar-Dasar Kepemimpinan Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendi adalah sebagai berikut

1. Shidiq

Konsep shidiq atau kejujuran memiliki tolak ukur pada perilaku yang perkataan, perbuatan dan tindakannya dapat dipercaya. Kejujuran merupakan keberanian mengakui sebuah kenyataan apa adanya. Sikap jujur berarti selalu melandaskan ucapan, keyakinan, serta perbuatan berdasarkan ajaran Islam.

2. Amanah

Konsep amanah yaitu kepercayaan yang menjadikan dia memelihara dan menjaga sebaik-baiknya apa yang diamanahkan kepadanya, baik dari orang-orang yang dipimpinya, terlebih lagi dari Allah Swt. Karakter amanah (dapat dipercaya), mempunyai pengertian bahwa Nabi Muhammad saw selalu menjaga amanah yang diembannya.

3. **Fathanah**

Fathanah merupakan sifat yang dimiliki oleh semua manusia yang berkaitan dengan pemikiran. Fathanah dapat diartikan sebagai cerdas atau kecerdikan dan kebijaksanaan.

4. **Tabligh**

Sifat tabliq juga memiliki arti komunikatif. Seseorang yang memiliki sifat tabligh akan menyampaikan dengan benar dengan tuturan yang tepat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Pada dasarnya, penelitian ini tergolong penelitian pustaka (*library research*). Artinya, data-data penelitian berasal dari sumber kepustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, majalah dan lain-lain yang membahas tentang topic yang diangkat oleh kajian ini. (Astuti, 2017:22).

Studi kepustakaan terhadap penelitian yang didominasi oleh pengumpulan data non-lapangan sekaligus meliputi objek yang diteliti dan data yang digunakan untuk membicarakannya, sebagai objek utama (primer) sekaligus sekunder. (Prastowo, 2012:191). Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang disusun dalam rangka memberikan gambaran secara sistematis tentang informasi ilmiah yang berasal dari subjek atau objek penelitian yang berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan, (Sanusi, 2017:13).

Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi. (Sugiyono:2011) Adapun salah satu tokoh pemimpin yang akan

dianalisis adalah bupati Pelalawan H. Muhammad Harris yang menjadi subjek penelitian tentang karakter kepemimpinan Melayu.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber penelitian meliputi data-data yang konkrit yang mana sumber data tergolong menjadi dua bagian (Sanusi, 2017:104), yaitu :

1. *Data Primer* adalah data yang pertama kali dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti (Sanusi, 2017:104). Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan berupa buku-buku karangan dari Tenas Effendy yang menjadi rujukan utama dalam pembahasan ini seperti buku Tunjuk Ajar Melayu; Ungkapan Melayu; Kearifan Pemikiran Melayu; dan lain sebagainya.
2. *Data Sekunder* adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain (Sanusi, 2017:104). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa dokumen-dokumen yang menjadi rujukan pendukung berkaitan dengan judul yang penulis buat seperti buku Tegah Menjaga Marwah, Duduk Menjaga Marwah; Alam Melayu; Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya Di Riau; dan lain sebagainya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, Observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengambilan data ketika peneliti langsung berdialog dengan responden untuk menggali informasi dari responden (Sangadji dan Sopiah 2010). Beberapa tokoh yang akan diwawancarai adalah kalangan kerabat Tennes effendi, seperti Tengku Edi Sabri, Tengku Ubaydillah Umar dan G. P. Ade Darmawi.

Nama Nar sumber	Tanggal Lahir	Status
Tengku Edi Sabli	21 September 1966	Wakil Calon Bupati Pelalawan dan Anggota Lam Pelalawan
Tengku Ubaydillah	5 Agustus 1958	Adik kandung dari Tennes Effendi dan juga merupakan anggota LAM Pekanbaru
G. P. Ade Darmawi	4 Juni 1966	Tokoh Budayawan Riau dan Anggota LAM Pekanbaru

Nama Narasumber	Tanggal Lahir	Status
Syamsi Zarman	26 Oktober 1962	Adik Kandung dari H. Muhammad Haris

2. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki (Arikunto:2006).

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti (Pohan dalam Prastowo, 2012:226).

Teknik dokumentasi dipilih sebagai metode untuk pengumpulan data pada penelitian ini dikarenakan sumber penelitian pada penelitian ini dalam bentuk dokumen. Hal ini juga berdasarkan pada objek penelitian ini adalah tunjuk ajar melayu Tenas Effendy yang tertuang pada beberapa karya tulisnya.

Adapun cara yang dilakukan dalam teknik dokumentasi yaitu dengan memberi kode dan menyusunnya menurut tema atau hipotesis yang kita miliki.

Serta mulai mengidentifikasi tema-tema dalam data, kemudian membuat kode data menurut kategori-kategorinya.

4. Study Keputusan

Sari dan Asmendri (2020), menyatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

Menurut R. Poppy Yaniawati (2020) penelitian kepustakaan merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

Ada empat langkah penelitian, yaitu:

1. Menyiapkan alat perlengkapan. Alat perlengkapan dalam penelitian kepustakaan berupa pensil atau pulpen dan kertas catatan
2. Menyusun bibliografi kerja, bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian.
3. Mengatur waktu, dalam hal mengatur waktu ini, tergantung personal yang memanfaatkan waktu yang ada, bisa saja merencanakan berapa jam satu hari, satu bulan, terserah bagi personal yang bersangkutan memanfaatkan waktunya.
4. Membaca dan membuat catatan penelitian, artinya apa yang dibutuh

dalam penelitian tersebut dapat dicatat, supaya tidak bingung dalam lautan buku yang begitu banyak jenis dan bentuknya.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data (Sanusi, 2017:115) adalah mendeskripsikan teknik analisis apa yang akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, termasuk pengujiannya.

Secara umum, langkah-langkah pengolahan dan analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut (Pohan dalam Prastowo, 2012:238).

1. Langkah Permulaan: Proses Pengolahan

Langkah permulaan ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu proses *editing*, proses klasifikasi, dan proses memberi kode.

1. Memberi kode. Untuk tahap ini, dilakukan pencatatan judul singkat (menurut indikator dan variabelnya), serta memberikan catatan tambahan yang dinilai perlu dan dibutuhkan. Sedangkan tujuannya agar memudahkan kita dalam menemukan makna tertentu dari setiap tumpukan data serta mudah menempatkannya di dalam *outline* laporan (Pohan dalam Prastowo, 2012:238-239).
2. Klasifikasi. Pada tahap ini menggolongkan data dan jawaban lainnya menurut kelompok variabelnya. Selanjutnya diklasifikasikan lagi menurut indikator tertentu seperti yang ditetapkan sebelumnya. Pengelompokan ini sama dengan

menumpulkan data sehingga akan mendapat tempat di dalam kerangka (*outline*) laporan yang telah ditetapkan sebelumnya (Pohan dalam Prastowo, 2012:238).

3. *Editing*. Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan terhadap jawaban-jawaban informan, hasil observasi, dokumen-dokumen, memilih foto, dan catatan-catatan lainnya. Tujuannya adalah untuk penghalusan data selanjutnya adalah perbaikan kalimat dan kata, memberi keterangan tambahan, membuang keterangan yang berulang-ulang atau tidak penting, menerjemahkan ungkapan setempat ke Bahasa Indonesia, (Pohan dalam Prastowo, 2012:238).

2. Langkah Lanjutan: Penafsiran

Pada tahap ini, data yang sudah diberi kode kemudian diberi penafsiran. Analisis data dengan penafsiran dilakukan dengan memperkaya informasi melalui pendekatan Historis dan Filosofis.

Pendekatan Historis akan memaparkan sejarah kepemimpinan kerajaan melayu pada zaman dahulu. Sedangkan Di dalam pendekatan filosofis, akan dideskripsikan tentang tunjuk ajar melayu. Pemaparan ini pada hakikatnya untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” kepemimpinan dalam Tunjuk Ajar Melayu. Dari kedua pendekatan tersebut akan didapatkan penjelasan mengenai makna yang terkandung di dalam data penelitian.

E. Jadwal Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam jangka waktu empat bulan dari minggu pertama bulan Maret tahun 2020 sampai akhir bulan Juni tahun 2020, dengan perencanaan sebagai berikut :

Tabel : Jadwal Kegiatan dan Waktu Penelitian

Sumber: Data Olahan, 2020

No	Kegiatan	Tahun 2020-2021																			
		Agustus				September				Desember				Januari				Februari			
		Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan UP	■	■	■	■																
2	Seminar UP					■	■	■	■												
3	Revisi UP							■	■	■	■	■	■								
4	Penelitian Wawancara									■	■	■	■								
5	Penyusunan Laporan Penelitian (Skripsi)													■	■	■	■	■	■	■	■
6	Konsultasi Skripsi																			■	■

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Masuknya Islam Ke Tanah Melayu

Islam datang ke tanah Melayu ketika pengaruh Hindu dan Buddha masih kuat. Kala itu, Sriwijaya (Budha) dan Majapahit (Hindu) masih menguasai sebagian besar wilayah yang kini termasuk wilayah Melayu. Masyarakat Melayu berkenalan dengan agama dan kebudayaan Islam melalui jalur perdagangan, sama seperti ketika berkenalan dengan agama Hindu dan Buddha. Melalui aktifitas niaga, masyarakat Melayu yang sudah mengenal Hindu-Buddha lambat laun mengenal ajaran Islam. Persebaran Islam ini pertama kali terjadi pada masyarakat pesisir (dipinggiran laut dan sungai) yang lebih terbuka terhadap budaya asing. Setelah itu, barulah Islam menyebar ke daerah pedalaman dan pegunungan melalui aktifitas ekonomi (perdagangan), dakwah, perkawinan/pernikahan, pendidikan, tasawuf, kesenian.

Sejak dahulu masyarakat Melayu terkenal sebagai bangsa yang ramah dan suka bergaul dengan bangsa. Oleh karena itu, banyak bangsa lain yang datang ke wilayah Melayu untuk menjalin hubungan dagang. Orang Melayu terkenal dengan budi bahasanya yang lemah lembut, sopan dan terpuji. Mereka tidak hanya berbudi bahasa hanya kepada orang melayu tapi juga kepada orang bukan Melayu.

Hal inilah yang membuat ramainya perdagangan di tanah Melayu yang melibatkan para pedagang dari berbagai negara disebabkan nasyarakat Melayu yang ramah, juga melimpahnya hasil bumi dan letaknya pada jalur pelayaran perdagangan dunia/internasional. Pada sekitar abad ketujuh, Selat Malaka telah dilalui oleh pedagang Islam dari India, Persia, dan Arab dalam pelayarannya menuju negara- negara di Asia Tenggara dan Cina. Melalui hubungan perdagangan tersebut, agama dan kebudayaan Islam masuk ke wilayah Melayu. Dan orang-orang Islam mulai bergerak mendirikan perkampungan Islam di Barus (Sumatera Utara), Kedah (Malaka), Aceh, dan Palembang.

Dengan ramainya kegiatan pelayaran dan perdagangan yang dilakukan kaum Muslimin pada abad-abad berikutnya, terutama dari abad ke-11 hingga abad ke- 17 M, perkembangan agama Islam ikut marak pula. Pada mulanya komunitas Islam tumbuh di kota-kota pesisir yang merupakan pelabuhan utama atau transit pada zamannya. Di sini tidak sedikit pedagang Muslim asing itu tinggal lama dan kawin/menikah dengan penduduk setempat. Semua itu merupakan cikal bakal berkembangnya komunitas Islam di tanah Melayu. Kegiatan perdagangan dan penyebaran Islam kemudian juga melibatkan penduduk pribumi, termasuk orang Melayu dan etnik-etnik pesisir lain yang memeluk agama Islam. Tradisi berniaga dan merantau lintas tumbuh di kalangan etnik tersebut.

Islam masuk ke tanah Melayu termasuk awal, berdasarkan beberapa teori

yang berkembang. Masuknya Islam ke tanah Melayu ada lima teori. Teori-teori ini muncul dalam upaya menjelaskan dan menguraikan bagaimana Islam sekarang sebagian besar di anut oleh masyarakat di kawasan Melayu. Dan harus diakui awal mula muncul berbagai teori ini dilakukan oleh penulis-penulis orientalis dari barat yang mana mereka memiliki kepentingan tersendiri, tetapi para penulis muslim mulai berusaha untuk menjelaskan teori sebenarnya masuknya Islam ke tanah Melayu.

Pertama, teori Mekkah mengatakan Islam masuk ke tanah melayu cukup awal setelah beberapa puluh tahun meninggalnya Nabi Muhammad. Teori ini dipelopori oleh Buya Hamka sebagai bentuk penyanggahan yang dikemukakan oleh penulis barat Snouck Horgronje bahwa Islam dari Gujarat india. Teori ini menjelaskan bahwa Islam masuk ke tanah Melayu pada abad ke 7 yang tertuang dalam “seminar masuknya Islam ke Indonesia” di Medan tahun 1963. Sejarawan muslim berpendapat bahwa Islam sudah masuk ke Indonesia pada abad ke 7-8 M langsung dari arab dengan bukti jalur pelayaran yang ramai dan bersifat internasional sudah dimulai jauh sebelum abad ke 13 memalui selat Malaka yang menghubungkan Dinasti Tang di Cina tepatnya di Tiongkok, Sriwijaya di Asia Tenggara dan Bani Umayyah di Asia Barat.

Kedua teori Gujarat menjelaskan bahwa Islam datang dari Gujarat yang di sampaikan oleh Snouck Hourgronje. Islam datang pada abad ke 13 M dengan

berpatokan ditemukannya makam sultan yang beragama Islam pertama Malik as-Shaleh raja pertama kerajaan Samudera Pasai berdasarkan bentuk nisannya diperkirakan berasal dari Gujarat (India). Tapi teori ini agak sedikit menganjal, mazhab yang di anut masyarakat Melayu dengan Gujarat berbeda.

Ketiga teori Persia menjelaskan bahwa Islam di bawa dan disebarkan oleh orang-orang dari Persia. Teori ini berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia abad ke 13 dan pembawanya berasal dari Persia (Iran). Dasar teori ini adalah kesamaan budaya Persia dengan budaya masyarakat Islam Indonesia seperti peringatan 10 Muharram atau Asyura atas meninggalnya Hasan dan Husein cucu nabi Muhammad, yang sangat di junjung tinggi oleh orang-orang Syiah. Di Sumatera bagian Barat peringatan tersebut disebut dengan upacara Tabulk atau Tabut. Sedangkan di pulau Jawa ditandai dengan pembuatan bubur Syuro. Kesamaan ajaran Sufi yang dianut Syaikh SIti jennar dengan Sufi dari Iran yaitu Al-Hallaj, penggunaan beberapa istilah bahasa Iran dalam system mengeja huruf Arab untuk tanda-tanda bunyi Harkat, ditemukannya makam Maulana Malik Ibrahim tahun 1419 di Gresik. Pendukung teori ini yaitu Umar Amir Husen dan P.A. Hussein Jayadiningrat.

Keempat teori Cina. Dalam teori ini menjelaskan bahwa etnis Cina Muslim sangat berperan dalam proses penyebaran agama Islam di Nusantara. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada teori Arab, hubungan Arab Muslim dan Cina sudah terjadi pada Abad pertama Hijriah. Dengan demikian,

Islam datang dari arah barat ke Nusantara dan ke Cina berbarengan dalam satu jalur perdagangan. Islam datang ke Cina di Canton (Guangzhou) pada masa pemerintahan Tai Tsung (627-650) dari Dinasti Tang, dan datang ke Nusantara di Sumatera pada masa kekuasaan Sriwijaya, dan datang ke pulau Jawa tahun 674 M berdasarkan kedatangan utusan raja Arab bernama Ta cheh atau Ta shi ke kerajaan Kalingga yang di perintah oleh Ratu Sima. Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Islam datang ke Nusantara berbarengan dengan Cina. Akan tetapi teori di atas tidak menjelaskan tentang awal masuknya Islam, melainkan peranan Cina dalam pemberitaan sehingga dapat ditemukan bukti- bukti bahwa Islam datang ke Nusantara pada awal abad Hijriah.

Kelima, teori Turki. Teori ini diajukan oleh Martin Van Bruinessen yang dikutip dalam Moeflich Hasbullah. Ia menjelaskan bahwa selain orang Arab dan Cina, Indonesia juga diislamkan oleh orang-orang Kurdi dari Turki. Ia mencatat sejumlah data. *Pertama*, banyaknya ulama Kurdi yang berperan mengajarkan Islam di Indonesia dan kitab-kitab karangan ulama Kurdi menjadi sumber-sumber yang berpengaruh luas. Misalkan, Kitab *Tanwīr al-Qulūb* karangan Muhammad Amin alKurdi populer di kalangan tarekat Naqsyabandi di Indonesia. *Kedua*, di antara ulama di Madinah yang mengajari ulama-ulama Indonesia tarekat Syattariyah yang kemudian dibawa ke Nusantara adalah Ibrahim alKurani. Ibrahim al-Kurani yang kebanyakan muridnya orang Indonesia adalah ulama Kurdi. *Ketiga*, tradisi barzanji populer di Indonesia

dibacakan setiap Maulid Nabi pada 12 Rabi'ul Awal, saat akikah, syukuran, dan tradisi-tradisi lainnya. Menurut Bruinessen, barzanji merupakan nama keluarga berpengaruh dan syeikh tarekat di Kurdistan. *Keempat*, Kurdi merupakan istilah nama yang populer di Indonesia seperti Haji Kurdi, jalan Kurdi, gang Kurdi, dan seterusnya.

Dari fakta-fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa orang-orang Kurdi berperan dalam penyebaran Islam di Indonesia.

Keterangan-keterangan, bukti atau berita dari dalam negeri dan luar negeri tentang masuknya Islam di tanah Melayu antara lain :

a. Berita dari Arab

Berita ini diketahui dari pedagang Arab yang melakukan aktivitas perdagangan dengan bangsa Indonesia. Pedagang Arab Telah datang ke nusantara sejak masa kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 M) yang menguasai jalur pelayaran perdagangan di wilayah nusantara bagian barat termasuk Selat Malaka pada waktu itu. Hubungan pedagang Arab dengan kerajaan Sriwijaya terbukti dengan adanya para pedagang Arab untuk kerajaan Sriwijaya dengan sebutan Zabak, Zabay atau Sribusa.⁵ Pendapat ini dikemukakan oleh Crawford, Keyzer, Nieman, de Hollander, Syeh Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya yang berjudul *Islam dalam SejarahKebudayaan Melayu* dan mayoritas tokoh-tokoh Islam di Indonesia

seperti Hamka dan Abdullah bin Nuh. Bahkan Hamka menuduh bahwa teori yang mengatakan Islam datang dari India adalah sebagai sebuah bentuk propaganda, bahwa Islam yang datang ke Asia Tenggara itu tidak murni.

- b. Berita dari eropa yang diwakili oleh marco polo, seorang itali dari venesia dalam perjalanannya dari cina ke persia (692/1292 M) singgah diperlak, sebuah kota dipantai utara sumatera. Menurut marco polo, penduduk perlak waktu itu telah diislamkan oleh para pedagang, namun dipinggiran kota (desa) penduduk masih menyembah berhala dan belum beradab. Ia adalah orang yang pertama kali menginjakkan kakinya di nusantara, ketika ia kembali dari cina menuju eropa melalui jalan laut. Ia dapat tugas dari kaisar Cina untuk mengantarkan putrinya yang dipersembahkan kepada kaisar Romawi, dari perjalanannya itu ia singgah di Sumatera bagian utara. Di daerah ini ia menemukan adanya kerajaan Islam, yaitu kerajaan Samudera dengan ibukotanya Pasai. Diantara sejarawan yang menganut teori ini adalah C. Snouch Hurgronje, W.F. Stutterheim, dan Bernard H.M. Vlekke.
- c. Berita dari Ibnu Batutah, utusan sultan delhi dalam perjalanannya ke tiongkok pada tahun 746 H/ 1345 M singgah di kerajaan samudera. Dikatakan bahwa pada waktu itu islam sudah hampir satu abad lamanya disiarkan di sana.
- d. Berita seorang muslim Tionghoa Ma Huan dalam perjalanannya mengikuti seorang pembesar tiongkok ke indonesia menyebutkan bahwa

pada awal tahun 855 H/ 1451 M, penduduk nusantara terdiri dari orang-orang muslim pindahan dari barat, orang-orang muslim tionghoa dan penduduk asli yang menyembah berhala dan animisme.

e. Berita India

Berita ini menyebutkan bahwa para pedagang India dari Gujarat mempunyai peranan penting dalam penyebaran agama dan kebudayaan Islam di nusantara. Karena disamping berdagang mereka aktif juga mengajarkan agama dan kebudayaan Islam kepada setiap masyarakat yang dijumpainya, terutama kepada masyarakat yang terletak di daerah pesisir pantai. Teori ini lahir selepas tahun 1883 M. Dibawa oleh C. Snouch Hurgronye.

f. Sumber dalam Negeri

Terdapat sumber-sumber dari dalam negeri yang menerangkan berkembangnya pengaruh Islam di nusantara. Yakni Penemuan sebuah batu di Leran (Gresik). Batu bersurat itu menggunakan huruf dan bahasa Arab, yang sebagian tulisannya telah rusak. Batu itu memuat tentang meninggalnya seorang perempuan yang bernama Fatimah Binti Maimun (1028). Kedua, Makam Sultan Malikul Saleh di Sumatera Utara yang meninggal pada bulan Ramadhan tahun 676 H atau tahun 1297 M. Ketiga, makam Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gresik yang wafat tahun 1419 M. Jirat makan didatangkan dari Guzarat dan berisi tulisan-tulisan Arab.

Fakta- fakta yang tertulis di atas menunjukkan bahwasanya Islam yang dianut

oleh mayoritas masyarakat Melayu memiliki bukti otentik dan penjelasan yang sangat akurat apa yang sudah disampaikan oleh para sejarawan muslim dan non muslim baik didalam maupun luar negeri dengan argumennya masing-masing dalam menjawab kenapa masyarakat Melayu bisa mayoritas menganut Islam dan memberikan kemajuan pada peradaban di Melayu.

Setidak-tidaknya ada delapan faktor yang menyebabkan orang Melayu mengidentifikasi diri dan kebudayaannya dengan Islam. *Pertama*, faktor perdagangan; *Kedua*, perkawinan, yaitu antara pendatang Muslim dengan wanita pribumi pada tahap awal kedatangan Islam; *Ketiga*, faktor politik seperti mundurnya kerajaan Hindu dan Buddha seperti Majapahit dan Sriwijaya; *Keempat*, faktor kekosongan budaya pasca runtuhnya kerajaan Buddhis Sriwijaya di kepulauan Melayu; *Kelima*, hadirnya ulama sufi atau faqir bersama tariqattariqat yang mereka pimpin; *Keenam*, pengislaman raja-raja pribumi oleh para ulama sufi atau ahli tasawuf; ketujuh, dijadikannya bahasa Melayu sebagai bahasa penyebaran Islam dan bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan Islam; delapan, mekarnya tradisi intelektual baru di lingkungan kerajaan-kerajaan Melayu sebagai dampak dari maraknya perkembangan Islam.

B. Sejarah Pelalawan

Wilayah kerajaan Pelalawan yang sekarang menjadi Kabupaten Pelalawan, berawal dari kerajaan pekantua yang didirikan oleh Maharaja Indera (sekitar tahun 1380 M). Beliau adalah bekas orang besar kerajaan Temasik (Singapura) yang mendirikan kerajaan ini setelah Temasik dikalahkan Majapahit dipenghujung abad XIV dikala itu. Raja Temasik terakhir yang bernama Permaisuri (Praweswara) mengundurkan dirinya ke Tanah Semenanjung, kemudian mendirikan Kerajaan Melaka.

Maharaja Indera (1380-1420 M) membangun kerajaan Pekantua di sungai Pekantua sekarang anak sungai Kampar, sekarang termasuk Desa kuala Tolam, kecamatan Pelalawan, Kabupaten Pelalawan pada tempat bernama Pematang Tuo dan kerajaannya dinamakan Pekantua. Selain itu Maharaja Indera membangun candi yang bernama Candi Hyang di Bukit Tuo yang lazim pula disebut Bukit Hyang, kemudian lebih dikenal dengan sebutan Pematang Puluh atau Pematang Lubuk Emas. Hal ini sebagai tanda syukurnya dapat mendirikan Kerajaan Pekantua. Lokasi candi itu sekarang diperkirakan di Desa Lubuk Mas, Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan, oleh karena itu di wilayah itu penduduk setempat banyak menemukan batuan-batuan yang mereka sebut "Batu Betapo" dilukiskan berupa arca orang yang sedang bertapa, sedangkan "batu candi" adalah batu pasir yang berbentuk batu bata

berukuran besar. Kemudian Ternyata, batu ini sama seperti yang terdapat di Candi Muara Takus saat ini di wilayah kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar.

Setelah mangkat, Maharaja Indera digantikan puteranya Maharaja Pura (1420-1445 M) yang terus berusaha mengembangkan Pekantua dengan membangun Bandar Tolam di Hilir Pekantua, untuk meningkatkan perannya dalam pelayaran di perairan Selat Melaka. Setelah Maharaha Pura mangkat, digantikan oleh Mahara Laka (1445-1460 M) yang Memperbesar Bandar Tolam sebagai pelabuhan niaga dengan Malaka. Selanjutnya Maharaja Laka digantikan oleh Maharaja Sysya (1460-1480 M). Pada masa inilah dibangun bandar baru di seberang hulu Bandar Pekantua dinamakan Bandar Nasi kemudian dikenal dengan nama Bandar Nasi-Nasi sebagai bandar niaga kerajaan Pekantua, yang letaknya di Hulu Pekantua.

Maharaja Sysya kemudian digantikan oleh puternya Maharaja Jaya (1480-1505 M). Pekantua semakin berkembang, dan mulai dikenal sebagai bandar yang banyak menghasilkan benda-benda dagang masa itu, terutama hasil hutannya. Berita ini sampai pula ke Malaka yang sudah berkembang menjadi bandar penting di perairan Selat Melaka serta menguasai wilayah yang cukup luas pada masa itu.

Melaka bermaksud menguasai Pekantua, sekaligus mengokohkan kekuasaannya di Pesisir Timur Sumatera. Maka pada masanya pemerintahan Sultan Mansyur Syah (1459-1477 M), Melaka pun menyerang Pekantua dipimpin oleh Sri

Nara Diraja. Pekantua dapat dikalahkan Melaka, namun tidaklah diperoleh informasi yang pasti bagaimana nasib Maharaja Jaya yang menjadi Raja Pekantua itu. Sebagian mengatakan beliau dibawa ke Melaka, sebagian lain mengatakan beliau gugur dalam peperangan itu.

Sultan Mansyur Syah kemudian mengangkat Munawar Syah menjadi Raja Pekantua (1505-1511 M). Pada upacara penabalan Mansyur Syah menjadi Raja Pekantua, diumumkan bahwa Kerajaan Pekantua namanya diganti menjadi “Kerajaan Pekantua Kampar”. Sejak itu Pekantua Kampar sepenuhnya berada dalam naungan Melaka. Setelah Munawar Syah mangkat, diangkatlah puteranya Raja Abdulla, menjadi Raja Pekantua Kampar (1511-1515 M). Di Melaka, Sultan Mansyur Syah mangkat, digantikan oleh Sultan Alauddin Riayat Syah I, kemudian setelah beliau mangkat digantikan oleh Sultan Mahmud Syah I, Pada masa inilah Melaka diserang dan kemudian dikalahkan Portugis (1511 M). Sultan Mahmud Syah I mengundurkannya ke Muar, kemudian ke Bintan dan sekitar tahun 1526 M sampai ke Pekantua Kampar.

Raja Abdullah (1511-1515 M), raja Pekantua Kampar yang masih keluarga dekat Sultan Mahmud Syah I (sebagian sumber menyebutkan menantunya) itu, sejak Melaka diserang sampai direbut Portugis, turut membantu melawan Portugis.

Akhirnya beliau dapat ditawan Portugis, dibawa ke Melaka dan kemudian dibuang ke Gowa. Namun sebagian sumber menyebutkan dihukum gantung di Melaka. Itulah sebabnya ketika Sultan Syah I sampai ke Pekantua beliau dinobatkan menjadi Raja Pekantua Kampar (1526-1528 M), dan waktu beliau mangkat (1528M) digelar “Marhum Kampar”. Makamnya terletak di Pekantua Kampar dan sudah berkali-kali dipugar oleh raja-raja Pelalawan. Pemugaran terakhir dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pelalawan, Propinsi Riau dan Pemerintah Negeri Melaka, Malaysia.

Sultan Mahmud Syah I setelah mangkat digantikan oleh puteranya dari isterinya Tun Fatimah yang bernama Raja Ali bergelar Sultan Alauddin Riayat Syah II. Tak berapa lama kemudian, beliau meninggalkan Pekantua ke Tanah Semenanjung, mendirikan negeri Kuala Johor. Beliau dianggap pendiri Kerajaan Johor. Sebelum berangkat meninggalkan Pekantua, beliau menunjuk dan mengangkat Mangkubumi Pekantua (1515-1526 M), yang bernama Tun Perkasa dengan gelar Raja Muda Tun Perkasa. Sejak itu yang memerintah Pekantua adalah Raja Muda Tun Perkasa, kemudian digantikan oleh puteranya Tun Megat. Pada masa itu, Johor yang sudah berkembang dengan pesatnya dipimpin oleh Sultan Abdu Jalil Syah yang merupakan cucu Sultan Alauddin Riayat Syah II, Raja Pekantua (1528-1530 M).

Perkembangan Pekantua yang juga semakin pesat, maka Tun Megat Raja Muda Pekantua Kampar itu merasa sudah sepantasnya mengirim utusan ke Johor untuk meminta agar salah seorang keturunan Sultan Alauddin Riayat Syah II kembali ke Pekantua Kampar untuk menjadi rajanya. Setelah mufakat dengan orang-orang Besar Pekantua, dikirim utusan ke Johor, terdiri dari: Batin Muncak Rantau, Orang Besar Nilo dan Napuh, Datuk Patih Jambuano, Orang Besar Delik dan Dayun dan Raja Bilang Bungsu, Orang Besar Pesisir Kampar.

Hasil dari kunjungan para utusan tersebut, Sultan Abdul Jalil Syah mengabulkan permintaan permintaan Tun Megat, dan mengirimkan salah seorang keluarga dekatnya yang bernama Raja Abdurrahman, untuk menjadi Raja Pekantua. Sekitar tahun 1590 M, Raja Abdurrahman pun dinobatkan menjadi Raja Pekantua Kampar dengan gelar Maharaja Dinda (1590-1630M). Namun demikian terhadap Johor, Raja Abdurrahman kedudukannya tetaplah sebagai Raja Muda Johor. Sebab itu beliau disebut juga Raja Muda Johor di Pekantua Kampar. Tun Megat, yang sebelumnya kedudukan sebagai Raja Muda di Pekantua, oleh Raja Abdurrahman dikukuhkan menjadi Mangkubumi, mewarisi Jabatan neneknya Tun Perkasa.

Berita diangkatnya Raja Abdurrahman menjadi Raja Pekantua ini, terdengar pula ke Pagaruyung, Minang Kabau. Maka Raja Pagarruyung mengirim utusan ke Pekantua untuk menentukan “tapal batas” kerajaan Minang Kabau dengan Johor, sebab Pekantua Kampar yang benaung dibawah Johor dianggap masuk wilayah

Johor. Di dalam manuskrip Sejarah Kerajaan Pelalawan (salinan Tengku Said Ja'afar Umar Muhammad, 1941,hal. 2) disebut-.

“Hal kedatangan Wakil dari Djohor ini terberitalah kepada Boenda Kandoeng di Pagar Oejoeng bahasa keradjaan Djohor ada mengirim wakil atau Radja Moeda di Batang Kampar. Soepanjang djangan mendatangkan selisih dikemoedian hari, diantara sefamilie karena Radja Djohor berfamilie dengan Radja Minang Kabau. Tidak beberapa lama antaranja bertemoelah oetoesan dari Boenda Kandoeng dengan Datoek Maharadja Dinda serta orang besar yang bertiga terseboet. Maka diperboeat oranglah perwatanan antara Kampar dengan Minangkabau. Setelah dapat kata sepakat poetoes (tentoe) lah dimana-mana watasan masing, maka kembalilah oetoesan itu ke Pagar Oejoeng (Effendi, dkk, 2005)

“Kata tambo tambonja adalah tempat mereka bermoesjawarat itoe sampai sekarang dinamai orang Sigalang, karena moelai dari Sigalang kehilir dipakai hoekoem sjarak dan dari Sigalang kehulu dipakai hoekoem Patih nan Sebatang poesaka poelang kekemenakan. Inilah sebabnja maka dinamai orang dengan “sigalang “, karena disinilah galang (watanan) hoekoem adat sjarak dalam keradjaan Pelalawan (soengai Kampar) “ (Effendi, dkk, 2005).

Para Pemangku dan Pemuka Adat dibekas kerajaan Pelalawan sampai sekarang masih tetap mengakui “tapal watasan” itu dalam menentukan hukum adat daerah ini, walaupun kenyataannya masyarakatnya sudah banyak berubah dan adat istiadat dari perbatasan itu ke hulu semakin jauh meliputi seluruh wilayah Kecamatan Langgam. Sigalang, tempat tapal watasan itu sekarang disebut Tanjung Sigalang terletak antara Desa Langgam, Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan. Sedangkan tempat mengarang atau merancang perjanjian kesepakatan itu dinamakan Kuala Karang atau Rantau Karang.

Raja Abdurrahman yang bergelar Maharaja Dinda itu amatlah mencintai laut. Beliau mendirikan tempat pembuatan kapal layar di Petatal dan Limbungan yang sekarang berada dalam wilayah Desa Kuala Tolam, Kecamatan Pelalawan. Bandar Nasi dipindahkan ke Telawa Kandis. Selanjutnya Beliau memindahkan pula pusat kerajaan Pekantua Kampar dari Pekantua (Pematang tuo) ke Bandar Tolam (sekarang menjadi Desa Kuala Tolam, Kecamatan Pelalawan). Sebagian narasumber lokal menyebutkan, bahwa yang mendirikan Petatal dan Telawa Kandis adalah Maharaja Lela, pengganti Maharaja Dinda.

Setelah mangkat, Maharaja Dinda digantikan oleh puteranya Maharaja Lela I yang bergelar. Maharaja Lela Utama (1630-1650 M), beliau meningkatkan upaya perdagangan dengan membangun pusat-pusat pelabuhan dagang antara lain di “Bandar Telawa” di Kuala Kerumutan. Tak lama kemudian beliau mangkat, dan digantikan oleh puteranya Maharaja Lela Bangsawan (1650-1675 M), beliau

hanya meneruskan raja-raja sebelumnya dalam perdagangan, upaya ini tidak banyak berhasil karena saat itu perairan Selatan Melaka penuh dengan berbagai gejolak perbutan kekuasaan dari berbagai pihak, seperti Belanda, Portugis, Inggris, Aceh dan sebagainya.

Raja inipun tak lama memerintah, beliau mangkat dan digantikan oleh puteranya Maharaja Lela Utama (1675-1686 M). Pada masa pemerintahannya pusat kerajaan Pekanatua Kampar dipindahkan ke Tanjung Negeri dikawasan sungai Nilo (anak sungai Kampar, sekarang termasuk wilayah Desa Kuala Terusan, Kecamatan Pangkalan Kerinci , Kabupaten Pelalawan). Raja ini pun tak lama memerintah, beliau mangkat dan digantikan oleh puteranya Maharaja Wangsa Jaya (1686-1691). Pada masa pemerintahannya Tanjung Negeri mulai diganggu oleh wabah penyakit yang banyak membawa korban jiwa rakyatnya. Namun para pembesar kerajaan belum mau memindahkan pusat kerajaan karena masih sangat baru. Akhirnya beliau mangkat dan digantikan oleh puteranya Maharaja Muda Lela (1691-1720 M), beliau berusaha untuk memindahkan pusat kerajaan dari Tanjung Negeri karena dianggap “sial” akibat wabah penyakit menular yang menyebabkan banyak rakyatnya menjadi korban, termasuk ayahandanya sendiri.

Namun upaya itu belum berhasil, karena masing-masing Orang Besar Kerajaan memberikan pendapat yang berbeda. Pada masa pemerintahannya juga, perdagangan dengan Kuantan ditingkatkan melalui sungai Nilo. Setelah mangkat beliau igantikan oleh puteranya Maharaja Dinda II (1720-1750). Pada masa

pemerintahannya adalah diperoleh kesepakatan untuk memindahkan pusat kerajaan Pekantua Kampar ke tempat yang diperoleh moyangnya sendiri yakni “ Maharaja Lela Utama” pernah “dilalaukan” (ditandai, dirancangan) untuk mejadi pusat kerajaan, yaitu di “ Sungai Rasau” salah satu anak sungai Kampar jauh di hilir sungai Nilo. Sekitar tahun 1725 M, dilakukanlah upacara pemindahan pusat kerajaan dari “Tanjung Negeri” ke “ Sungai Rasa”. Dalam upacara adat kerajaan itulah Maharaja Dinda II mengumumkan bahwa dengan kepindahan itu maka nama kerajaan Pekantua Kampar diganti menjadi kerajaan Pelalawan yang artinya”tempat lalauan atau tempat yang lama dicadangkan”. Sejak itu , maka nama kerajaan Pekantua Kampar tidak banyak lagi dipakai rang, digantilah dengan nama Pelalawan saja sampai kerajaan itu berakhir tahun 1946.

Didalam upacara itu pula gelar beliau yang semula Maharaja Dinda II disempurnakan menjadi Maharaja Dinda Perkasa atau disebut Maharaja Lela Dipati. Setelah mangkat beliau digantikan oleh puteranya Maharaja Lela Bungsu. Pada masa pemerintahannya (1750-1775 M), Pelalawan mengalami perkembangan yang cukup pesat, karena beliau membuka hubungan dagang selain dengan Indragiri yang terus meningkat, juga dengan Jambi melalui sungai Kerumutan, Nilo dan Panduk. Hubungan dengan Petapahan melalui hulu sungai Rasau dan Mempura, Kerinci. Hubungan dengan Kampar Kanan dan Kampar Kiri melalu sungai Kampar dan beberapa daerah lainnya di pesisir timur Sumatra.

Untuk memudahkan tukar menukar barang dagangan, penduduk membuat gundana yang dibuat diatas air disebut bangsal rakit. “Bangsal rakit” inilah yang kemudian berkembang menjadi rumah-rumah rakit, bahkan Raja Pelalawan pun pernah membangun istana rakit, disamping istana didarat. Ramainya perdagangan dikawasan ini, antara lain disebabkan oleh terjadinya kemelut di Johor. Setelah Sultan Mahmud Syah II (Marhum Mangkat Djulang) mangkat dibunuh Megat Sri Rama, sehingga arus perdagangan beralih ke pesisir Sumatera bagian timur dan tengah, terutama disungai-sungai besar Kampar, Siak, Indragiri dan Rokan. Dalam waktu itulah Pelalawan memanfaatkan bandar-bandar niaganya menjadi pusat-pusat perdagangan antar wilayah dipesisir timur dan tengah Sumatera.

Sultan Mahmud Syah II yang mangkat dibunuh Laksemana Megat Sri Rama tidak berputera, maka penggantinya diangkat Bendahara Tun Habib menjadi raja Johor bergelar Sultan Jalil Rjayat Syah. Kemudian datang Raja Kecil Siak menuntut tahta Johor, karena beliau mengaku sebagai putera Sultan Maharaja Syah II dengan isterinya bernama Encik Pong.

Catatan silsilah Raja-raja Siak menyebutkan, bahwa ketika Sultan Mahmud mangkat, Raja Kecil masih dalam kandungan bundanya, yang diungsikan orang keluar dari Johor. Dalam pelarian itulah beliau lahir, kemudian dibawa ke Jambi dan kemudian dibawa ke Pagaruyung. Disanalah beliau dididik dan dibesarkan, sampai beliau turun kembali ke Johor melalui sungai Siak untuk mengambil tahta Johor yang sudah diduduki oleh Sultan Abdul Jalil Riayat Syah itu. Mengenai Raja

Kecil ini terdapat berbagai versi, ada yang mengakuinya sebagai putera Sultan Mahmud dan ada yang menolaknya. Tetapi para pencatat sejarah dan silsilah di kerajaan Siak dan Pelalawan tetap mengakui bahwa beliau adalah putera Sultan Mahmud Syah II Johor.

Raja Kecil menduduki tahta Johor bergelar Sultan Abdul Jalil Riayat Syah. Raja Sulaiman kemudian berhasil menduduki tahta Johor bergelar Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah dengan bantuan lima orang putera bangsawan Bugis (1722-1760 M). Sedangkan Raja Kecil yang menduduki tahta Johor sebelumnya (1717-1722 M) mengundurkan dirinya ke Siak, kemudian membuat negeri di Buatan. Inilah awalnya berdirinya kerajaan Siak Sri Indrapura. Raja Kecil memerintah Siak (1722-1746 M).

Berlangsungnya kerusuhan di Johor itu menyebabkan Pelalawan melepaskan dirinya dari ikatan Johor, apalagi berita yang sampai ke Pelalawan mengatakan, yang memerintah bukan keturunan Sultan Alauddin Riayat Syah, yang dahulu menjadi raja Pekantua Kampar.

Pada masa Sultan Syarif Ali berkuasa di Siak (1784-1811 M), beliau menuntut agar Pelalawan mengakui Siak sebagai yang “dipertuan”, karena beliau adalah pewaris Raja Kecil, putera Sultan Mahmud Syah II Johor. Pelalawan yang diperintah Maharaja Lela menolaknya. Maka sekitar 1797 dan 1798 Siak menyerang Pelalawan. Serangan pertama yang dipimpin Said Osman Syahabuddin dapat ditangkis Pelalawan. Tetapi serangan berikutnya dipimpin oleh Said

Abdurrahman, adik Syarif Ali Sultan Siak tak dapat dibendung dan Pelalawan dapat dikalahkannya. Sultan Said Abdurrahman melakukan ikatan persaudaraan yang disebut “begito” (pengakuan bersaudara dunia akhirat) dengan Maharaja Lela II, Raja Pelalawan yang dikalahkannya, karena merasa sama-sama keturunan Johor, Kemudian mengangkatnya menjadi Orang Besar Kerajaan Pelalawan dengan gelar “Datuk Engku Raja Lela Putera”.

Bekas-bekas peperangan itu sampai sekarang masih ada, antara lain berupa benteng di Mempusun Pelalawan, serta sebagian meriam meriamnya yang tetap dipelihara oleh Pemerintah Propinsi Riau dan sekarang oleh Pemerintah Kabupaten Pelalawan. Said Abdurrahman Fakhruddin (1798-1822 M). Pada saat penobatan itulah dimaklumkan keputusan beliau yang intinya:

- Seluruh hak milik rakyat dan pesukuan tetaplah menjadi hak milik mereka sebagaimana sediakala.
- Seluruh hak adat istiadat yang berlaku didalam masyarakat tetaplah diberlakukan, dan raja tidak akan mencampurinya.
- Kedudukan kepala Pesukuan, Pebatinan, dan Pemangku Adat tempatan, hendaklah diberlakukan sebagaimana asalnya.
- Maharaja Lela II, bekas raja Pelalawan diangkat menjadi Orang Besar Kerajaan Pelalawan, digelar : “Datuk Engku Raja lela Putera” dan berwenang menjadi “Pucuk Perhatian Yang Kurang Satu Tigapuluh” dikerajaan Pelalawan.

- Terhadap penduduk “bawaan” (penduduk yang baru datang bersama beliau dari Siak dan sebagainya) ketentuan pengaturannya akan ditetapkan kemudian.
- Seluruh “hutan tanah”, “suak dan sungai”, “tasik dan danau”, “pulau dan selat” yang “belum mempunya” seluruhnya dikuasai oleh Raja dan pengaturan pemanfaatannya akan ditetapkan kemudian.

Dimasa pemerintahannya 1798-1822 M, kebijakan yang beliau ambil amatlah menyenangkan semua pihak, karena raja mengakui dan menjamin seluruh hak-hak rakyat dengan sebaik- baiknya. Selanjutnya, Syarif Abdurrahman membangun kota sebagai pusat pemerintahannya yang disebut “kota jauh”. Itulah sebabnya ketika beliau mangkat digelar “Marhum Kota”, dimakamkan dikomplek pemakaman “kota jauh” disungai Rasau Pelalawan. Sejak itu, Pelalawan diperintah oleh raja-raja keturunan Said Abdurrahman, saudara kandung Syarif Ali, Sultan Siak, sampai kepada raja Pelalawan yang terakhir. Raja-raja itu ialah :

- Syarif Abdurrahman (1798-1822 M)
- Syarif Hasyim (1822-1828 M)
- Syarif Ismail (1828-1844 M)
- Syarif Hamid (1844-1866 M)
- Syarif Ja`afar (1866-1872 M)
- Syarif Abubakar (1872-1886 M)

- Tengku Sontol Said Ali (1886-1892 M)
- Syarif Hasyim II (1892-1930 M)
- Tengku Said Hosman (1930-1941 M)
- Syarif Harun(Tengku Said Harun) (1941-1946 M)

Ketika Sultan Syarif Hasyim II mangkat, putera beliau Tengku Said Harun belum dewasa, maka untuk pemangku Sultan diangkat Tengku Said Osman. Walaupun Beliau bukanlah Sultan dalam arti sebenarnya, namun kebijakan dan tanggung jawab beliau sama dengan Sultan. Beliau terkenal berbudi mulia, amat mencintai , rakyatnya berjiwa seni dan rajin membangun. Hal ini tercermin dari upaya beliau untuk memajukan pendidikan dengan membangun Sekolah Desa di Bunut (1931), Sekolah Desa di Pangkalan Kerinci (1941), dan sebagainya. Karena baik budi dan banyak jasanya itulah ketika beliau mangkat diberi gelar “Marhum Budiman”.

Sultan Pelalawan terakhir, Tengku Said Harun dinobatkan tahun 1941. Walaupun masa jabatannya sebagai Sultan Pelalawan relatif singkat, namun dizaman beliau banyak terjadi peristiwa penting, seperti jatuhnya penjajahan Belanda kemudian digantikan oleh Jepang. Selanjutnya terjadi Perang Kemerdekaan Republik Indonesia dan sebagainya. Tengku Said Harun yang bergelar Assyaidisyarif Harun Abdul Jalil Fakhruddin dalam tahun 1945, setelah mendengar berita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia menyatakan diri serta kerajaan

Pelalawan lebur dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pernyataan itu dilakukan secara resmi dengan seluruh Orang-Orang Besar Kerajaan Pelalawan pada 28 Oktober 1945, kemudian diulangi lagi dengan seluruh rakyat Pelalawan pada 29 November 1946. Kemudian, awal tahun 1946 beliau secara resmi menanggalkan gelar kesultannya, menjadi pengawal Republik Indonesia. Sejak itu berakhirlah kerajaan Pelalawan.

Dengan pernyataan sikap dan ikrar meleburkan diri ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia itu, dan maklumat Syarif Harun menanggalkan gelar Kesultannya, maka berakhirlah Kerajaan Pelalawan. Maknanya, Kerajaan Pelalawan yang berawal dari kerajaan Pekantua (1380 M) berakhir secara resmi pada tahun 1946. Dan melalui Undang-Undang Nomor : 53 Tahun 1999, wilayah bekas kesultanan Pelalawan ini menjadi Kabupaten Pelalawan.

Sejarah Riau mencatat, bahwa jauh sebelum berdirinya kerajaan Pekantua, kawasan ini telah dihuni oleh penduduk asli, setidaknya –tidaknya dari ras Proto dan Deutro Melayu. Puak Melayu sisa-sisanya sekarang disebut Orang Darat atau Petalangan. Di Riau, yang digolongkan dalam kelompok ini ialah: Orang Bonai di Rokan, Orang Sakai dialiran sungai Siak (sebagian sejarawan menyebutkan Sakai dari kelompok Wedoide), Orang Talang Mamak di Indragiri (Hulu). Di kawasan Kuala Kampar dan perairan Kepulauan Riau terdapat beberapa puak Suku Laut juga sebagian menyebutkan dari Wedoide.

Sungai Kampar menurut anggapan dapat dilayari dengan baik sampai pada ibukota (Muara Takus) dengan kapal-kapal niaga yang lazim dipergunakan pada waktu itu. Disamping itu kota itu mudah sekali mempertahankannya terhadap serangan-serangan dari luar, disebabkan pantai gosong dengan jalan-jalan air yang mudah dipertahankan di antara pulau-pulau yang banyak itu tanpa diketahui dapat melindungi sebuah armada yang besar, tambahan pula jalan-jalan air ini merupakan pintu-pintu penyerangan, yang menjamin penguasaan Selat dengan sempurna. Juga tidak bisa diabaikan adanya jalan darat yang baik yang sejak berabad-abad agaknya sudah ada (yaitu yang sekarang via Kotabaru-Payakumbuh-Bukittinggi dan Padangpanjang) yang berhubungan dengan pelabuhan terkenal Pariaman, melalui dataran tinggi Minang yang terkenal subur dan terkaya itu. Demikian pulalah kiranya Sriwijaya mempunyai jalan perhubungan dengan Selat Melaka maupun dengan Selat Hindie, dimana hasil-hasil dari prdalam langsung dapat diantarkan ke Hindia dan ke Cina. Letak yang lebih bagu dari posisi ini tidak dapat lagi dicari untuk sebuah kerajaan yang besar, keadaan seperti ini terang lebih disukai dari pada tempat disebelah Timur Melaka. (Ir. J. L.Koens “Crijwijaya, Java and Kataha”, halaman 338, 339).

Ketika Maharaja Indera memasuki sungai Kamapar, di Kuala Kampar telah terdapat negeri Sangar yang diperintah oleh Datuk Sangar Raja Dilaut”, yang dipercayai menjaga perairan Kuala Kampar. Sisa-sisa negeri Sangar sekarang

terdapat di hulu sungai Sangar anak sungai Kampar termasuk daerah Kecamatan Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan.

Cerita-cerita rakyat dibekas kerajaan Pelalawan menceritakan kisah-kisah adanya negeri dikawasan ini sebelum berdirinya Pekantua Kampar. Tambo-tambo hutan tanah, yakni asal usul tanah Wilayah masyarakat Petalangan menyebutkan pula kedatangan nenek moyang yang datang dari laut, menetap di kawasan dan mengambil hutan tanah yang sekarang mereka akui sebagai tanah wilayah pesukuannya. Kisah dan Tambo itu melukiskan masa yang amat lama dengan ungkapan “*di zaman nenek makan keluang, di zaman kuntul (bangau) masih hitam, dizaman gagak masih putih, Kampar belum bernama Kampar, Kampar masih bernama Laut Embun, Siak belum bernama Siak, Siak masih bernama sungai Jantan, Kuantan belum bernama Kuantan, Kuantan masih bernama sungai Keruh, Rokan belum bernama Rokan, Rokan masih bernama Sungai Ketemunting, Batang Hari elum bernama Batag Hari, Batang Hari masih bernama Sungai Deras... dan seterusnya (Effendi, dkk, 2005).*

Maharaja Indera yang berasal dari Temasik, menganut agama Hindu, ditandai dengan didirikannya sebuah candi yang dinamakannya Candi Hyang sebagai ungkapan rasa syukurnya telah berhasil mendirikan negeri Pekantua. Sedangkan rakyatnya, terutama penduduk tempatan tidaklah diketahui dengan pasti agama ataupun kepercayaan yang dianutnya waktu itu, apakah mereka menganut animis

atau memeluk agama Hindu, atau mungkin pula agama Budha sebab di Hulu sungai Kampar, yakni di Muara Takus, terdapat Candi Budha sebagai tanda kebesaran kerajaan Sriwijaya. Dan dizaman Sriwijaya berkuasa, daerah ini berada dalam kawasan kerajaan itu.

Informasi lain menyebutkan pula, bahwa kerajaan Pekantua Kampar diperintah oleh raja yang berasal dari Minangkabau, seperti tercantum dalam Sejarah Melayu (cerita ketujuh belas) yang berbunyi : *“Kata sahibul hikayat, maka tersebutlah perkataan Kampar, Maharaja Jaya nama rajanya, Pekan Tua nama negerinya, asalnya dari Raja Minangkabau ke Melaka. Maka Sultan Mansur Syah pun menitahkan Seri Nara Diraja menyerang Kampar (Effendi, dkk, 2005).*

Informasi ini memberi petunjuk kemungkinan adanya pengaruh Minangkabau masa itu di kawasan ini. Setidak-tidaknya, Melaka sebagai pusat imperium Melayu pusat perdagangan dan penyebaran agama Islam, telah sampai ke Pekantua Kampar dan menaklukkannya. Kemudian diangkat Munawar Syah menjadi raja Pekantua dan dapat dipastikan, Munawar Syah adalah penganut agama Islam. Jadi sampai saat Pekantua ditaklukkan oleh Melaka pada saat pemerintahan Sultan Mansyur Syah (1459-1477 M) penduduk Pekantua sudah mengalami perubahan, terutama dalam kepercayaan dan agamanya, yakni animisme, Hindu, kemungkinan pula Budha dan kemudian Islam.

C. Sejarah Tunjuk Ajar Melayu

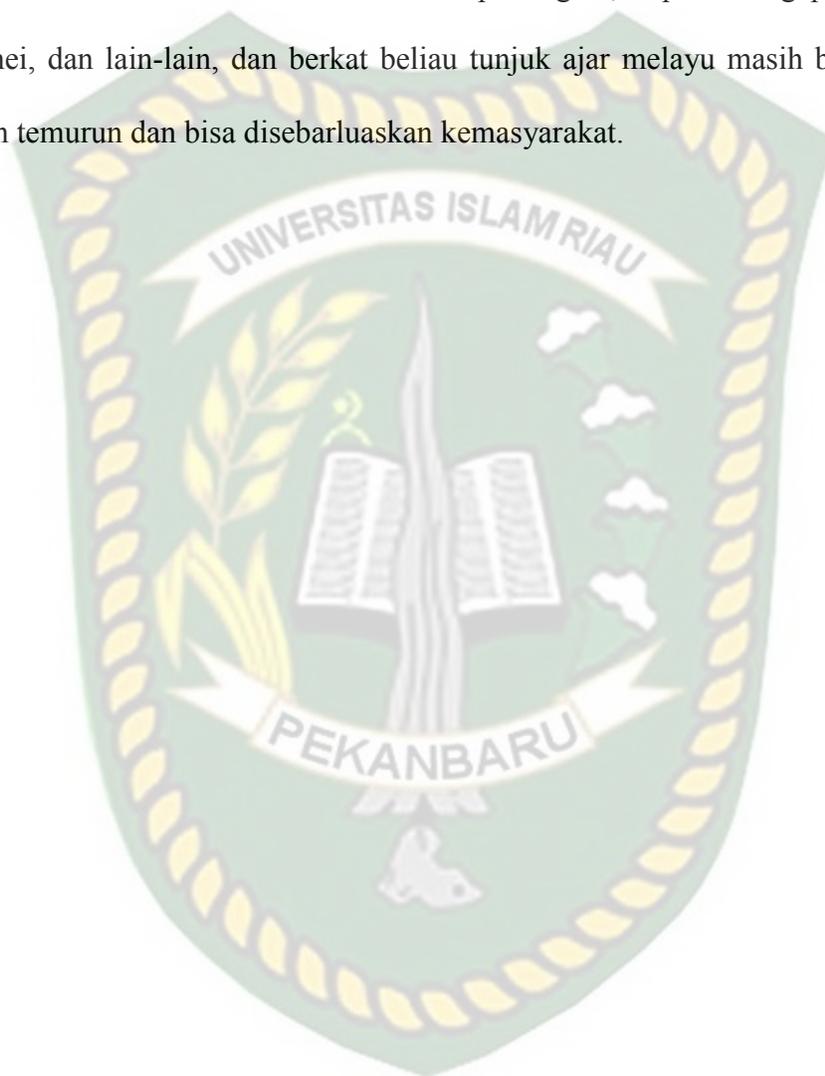
Tunjuk ajar melayu muncul dari kaum keluarga bangsawan kerajaan, dari sebelum masuknya islam ke Malaka atau daerah melayu pesisir, tunjuk ajar melayu tersebut sudah ada sejak orang melayu masih beragama hindu dan animisme, yang tidak sejalan dengan ajaran islam. tetapi, banyak isi dari tunjuk ajar melayu yang masih beragama hindu sejalan dengan islam, contohnya tentang kesopanan, larangan membunuh, larangan mencuri, berbohong, dan durhaka terhadap orangtua. Setelah islam masuk ke negeri melayu, isi tunjuk ajar sebelumnya disaring dan mempertahankan isi tunjuk ajar sebelumnya yang sesuai dengan syariat islam, dan isi yang tidak sesuai dengan ajaran islam akan diganti agar sejalan dengan syariat islam. Di dalam islam pakaian perempuan tidak boleh tipis, tidak boleh ketat dan menutup aurat, sedangkan di dalam agama hindu pakaian perempuan hanya menggunakan kewan, sedangkan melayu atau islam, boleh memakai kewan tetapi harus memakai selendang dan menutup aurat yang sesuai dengan syariat. Setelah dilakukannya penyaringan isi dari tunjuk ajar tersebut, dijadikanlah ini aturan untuk kehidupan sehari-hari.

Tunjuk ajar melayu ini awal mula diterapkannya masih dalam kalangan kerajaan atau keluarga bangsawan, mulai menyebar ke tokoh-tokoh masyarakat, dan melalui tokoh masyarakat, pebatin dan penghulu untuk menyebarkan tunjuk ajar melayu tersebut ke kalangan masyarakat biasa. Pada tahun 1424 Sultan Iskandar

Syah sudah membuat undang-undang tentang aturan berpakaian, bergaul, bersikap, dan lain sebagainya, yang sejalan dengan hukum syara', lalu dikembangkan dan dilestarikan secara lisan, seperti nyanyian panjang, syair, gurindam, nyanyian menidurkan anak yang isi dari nyanyian dari menidurkan anak ini berupa nasihat, tunjuk ajar ini tidak pernah ditulis, dia hanya ada pada sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun.

Sekitar tahun 1970 tunjuk ajar ini mulai memudar, dikarenakan modernisasi yang semakin tinggi, dari masuknya barang-barang teknologi, televisi dan sebagainya, sehingga membuat masyarakat mulai melupakan tunjuk ajar tersebut. Tensas Effendi mengangkat tunjuk ajar ini kembali, karena beliau takut modernisasi tersebut membuat masyarakat melupakan tunjuk ajar melayu yang sudah diwariskan turun temurun dari zaman dulu. Tensas mengangkat tunjuk ajar melayu ini dari ingatan beliau yang semenjak kecil sudah mengalami atau mendengar berbagai macam tunjuk ajar yang berupa isi nasihat tersebut dari orang-orang tua zaman dulu, seperti nyanyian panjang yang sering dinyanyikan pada zaman beliau, dan seperti lagu menidurkan anak yang dinyanyikan dari orang tua beliau dan masyarakat sekitar, sehingga beliau bisa menuliskan isi dari tunjuk ajar tersebut lalu dibukukan, beliau juga ingin menyebarkan tunjuk ajar ini melalui televisi agar dijadikan edukasi untuk anak-anak atau masyarakat dan tunjuk ajar ini tidak hilang di zaman modern sekarang, tetapi takdir berkata lain, sebelum rencana beliau

tercapai ia sudah dipanggil oleh yang maha kuasa, tetapi buku tunjuk ajar melayu karya beliau sudah tersebar di beberapa negara, seperti Singapura, Malaysia, Brunei, dan lain-lain, dan berkat beliau tunjuk ajar melayu masih bisa diwariskan turun temurun dan bisa disebarluaskan kemasyarakat.



BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Tenas Effendy

1. Masa Kecil dan Pergulatan Budaya

Tengku Nasyaruddin Said Effendy atau dikenal dengan Tenas Effendy dilahirkan pada 9 November 1936 di Dusun Tanjung Mali, Desa Kuala Panduk, Pelalawan, dari ayah yang bernama Tengku Said Umar Muhammad Aljufri dan Ibu Tengku Syarifah Azamah binti Tengku Said Abu Bakar. Hasil wawancara dengan salah satu adik dari Tenas effendy yaitu Tengku Ubaydillah mengatakan *“Tenas Effendy merupakan keturunan Rasulullah yang ke 40, karena itu lah keluarga Tenas Effendi mendapatkan gelar Aljufri, termasuk ayah beliau Tengku Said Umar Muhammad Aljufri. Tetapi, karena tawaduknya Tenas Effendi, beliau tidak mau menggunakan gelar Aljufri tersebut dan hanya menggunakan nama Tengku Nasyaruddin said Effendy.*

Ayah dari Tenas Effendy adalah sekretaris pribadi Sultan Said Hasyim, Sultan Pelalawan waktu itu. Karena tugasnya sebagai sekretaris, T. Said Umar Muhammad selalu menulis adat-istiadat dan membuat catata penting kerajaan Pelalawan yang tertulis di dalam sebuah buku yang dinamakan buku gajah. Semua silsilah Kerajaan Pelalawan, adat-istiadat dan peristiwa penting lainnya dicatat dalam buku tersebut dan dilakukannya selama bertahun-tahun.

Kendati sehari-hari T. Said Umar Muhammad selalu berada di lingkungan istana kerajaan Pelalawan, apalagi rumah ibundanya yang berada di samping istana, T. Said Umar Muhammad hidup di tengah masyarakat dengan melakukan pekerjaan berkebun dan berladang. Setelah Sultan Said Hasyim mangkat pada tahun 1930, T. Said Umar Muhammad dan keluarganya pindah dari pelalawan ke Kuala Panduk dan menjalani aktivitas seperti masyarakat lainnya. Di Kuala Panduk T. Said Umar Muhammad diangkat sebagai penghulu sekaligus sebagai guru agama yang pertama dan guru sekolah desa. Di Kuala Panduk inilah Tengku Nasyaruddin Effendy lahir (Makmur, dkk, 2005).

T. Nasyaruddin Effendi menghabiskan masa kecilnya dengan mengikuti ayahnya berladang padi, hingga Tenas Effendi kecil paham betul kegiatan berladang yang dilakukan ayahnya dan masyarakat desanya sehari-hari. Kegiatan berladang ini masih diingatnya, yaitu dimulai dari mencari tempat, menebas, menebang, membakar, dan menanam sampai memelihara padi dan menuai, yang dilakukan oleh ayahnya dan masyarakat desa waktu itu di sepanjang pinggir sungai Kampar. Dengan aktivitas ini Tenas Effendi sejak kecil sudah terbiasa hidup di ladang dan tidur di pondok ladang selama sehari-hari, terkadang juga pindah ke rakit-rakit. Ayah beliau biasa menggunakan rakit karena tempatnya berladang di Tanjung Malim berada di seberang desanya Kuala Panduk. Dan rakit juga digunakan oleh masyarakat umumnya waktu itu untuk tempat tinggal atau menangkap ikan (Makmur, dkk, 2005).

Aktivitas budaya juga dapat disaksikan saat upacara penabalan Sultan Said Harun. Masyarakat menyebut upacara ini dengan perasaan suka cita ini ditandai dengan sikap masyarakat yang dengan ikhlas datang beramai-ramai ke istana dengan membawa bahan makanan, hewan ternak, dan juga tenaga, bahu-membahu membangun dapur umum, bangsal-bangsal panjang, sampai panggung kesenian yang semakin menambah meriahnya acara. Disanalah masyarakat dapat menyaksikan berbagai atraksi kesenian ditampilkan, mulai dari nyanyian, tarian, pantun, syair, dan gurindam. Hal ini tentu saja membuat Tenas sangat akrab dengan berbagai aktivitas budaya tersebut (Makmur dkk, 2005).

Bukan saja saat upacara resmi kerajaan seperti penabalan sultan, pada bulan ramadhan dan idul fitri, istana banyak didatangi oleh para pedagang dan masyarakat kurang mampu. Sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan sultan untuk menyediakan aneka makanan dan hidangan berbuka puasa dan selalu dibangun bangsal panjang sebagai tempat menikmati hidangan yang telah disediakan. Karena rumah datuk Tenas yang bernama Said Muhammad Aljufri, dipanggil Tengku Tuan atau Tengku Haji persis berda disamping istana, maka seluruh keluarganya, banyak juga dikunjungi oleh masyarakat.

Mereka bermalam maupun sekedar bersilaturahmi baik kepada datuknya yang ulama dan sering memberi pengetahuan agama kepada lingkungan istana maupun masyarakat umumnya. Suasana agamis dengan balutan adat yang kental juga membentuk sikap Tenas Effendi dalam memandang kehidupan masyarakat.

Kendati belum memahami benar, namun kebiasaan di masyarakat dengan beragam aktivitas kebudayaannya itu telah membentuk pandangan Tenas Effendi mengenai kebudayaan melayu yang Islami. Ditambah dengan lingkungan keluarganya yang sangat mencintai kebudayaan, dimana hampir seluruh keluarga adalah orang-orang yang sangat ahli dalam aktivitas adat dan kesenian melayu. Katakan nenekndanya Tengku Syarifah Fatimah dan Tengku Syarifah Zaharah adalah orang-orang yang sangat ahli dalam membaca syair. Pamannya Tengku Said Djaafar Muhammad adalah seorang yang tekun dibidang kebudayaan, yang terkenal sebagai seorang yang aktif menulis sejarah manuskrip dan adat istiadat kerajaan Pelalawan, juga Tengku Nazir (kemudian dikenal dengan nama pena Dey Nazir Alwi) yang merupakan sepupu T. said Djaafar, adalah orang yang gemar menulis mengenai adat istiadat terutama suku Petalangan (Makmur dkk, 2005).

Kedua orang ini melihat minat Tenas Effendi yang begitu besar terhadap kebudayaan, sehingga mereka selalu menyarankan Tenas untuk mencoba menulis mengenai kebudayaan. Dari ayahandanya dan kedua pamannya inilah Tenas Effendi ditunjuk ajari mengenai banyaknya ragam budaya melayu yang perlu dikaji, diteliti untuk kemudian ditulis. Dorongan motivasi yang menimbulkan semangat tinggi juga disukung oleh beragam aktivitas budaya yang ada di masyarakat yang dapat disaksikannya secara langsung (Makmur dkk, 2005).

Dengan latar belakang yang sarat dengan interaksi dalam ruang kebudayaan yang sangat kental itulah, Tenas Effendi sejak kecil sudah dikenalkan dengan

berbagai aspek kebudayaan melayu, mulai dari adat istiadat, kesenian sejarah, dan segala macam mengenai kebudayaan melayu. Inilah yang tertanam dalam diri Tenas Effendi sehingga dari sinilah Tenas Effendi mulai mencintai kebudayaan melayu. Semua peristiwa adat itu memberi makna yang mendalam pada diri Tenas Effendi sehingga ketika dewasa, jika mendengar orang membaca, syair, berpantun, mendengarkan ungkapan-ungkapan, mantra-mantra dan sebagainya, Tenas Effendi akan teringat pada peristiwa-peristiwa penting dengan tradisi yang kental nuansa agama dan adat, yang pernah disaksikannya berpuluh-puluh tahun yang lalu dan tak mungkin dilupakannya sampai kapanpun (Makmur dkk, 2005).

2. Dari Tengku Nasyaruddin Said Effendy ke Tenas Effendy

Untuk menghindari penyebutan nama Tengku, Tenas Effendi bersama temann-temannya, sepakat untuk membuat singkatan nama yang dicantumkan di berbagai media masa. Sebutlah Nasir Alwy menjadi T. Nasir, Abdul Manan Arif (Hamtani), T. Z. Muhammad (tekad Alwy), T. Rajak (Teras), termasuk Tengku Nasyaruddin Said Effendy menjadi Tenas Effendy pada tahun 1957. Sejak saat itu pula semua dokumen, surat-surat memakai nama Tenas Effendy, tidak lagi Tengku Nasyaruddin Effendy (Makmur dkk, 2005).

Tengku Nasyaruddin Said Effendy adalah nama pemberian dari ayahnya, Tengku Said Umar Muhammad. Sedangkan ibunya Tengku Sarifah Azamah juga memberi nama Tengku Nasrun Said Effendy. Pada 1957 ada kebiasaan untuk

membuat singkatan-singkatan nama, maka Tengku Nasyaruddin Said Effendy memendekkan namanya menjadi Tenas Effendy. Hal ini kemudian ia sampaikan kepada ayah dan ibunya. Kedua orang tuanya menyetujui hal itu, dan pada saat itulah nama Tengku Nasyaruddin Said Effendy tidakkan lagi digunakan hingga sekarang (Makmur dkk, 2005).

3. Bersekolah di Sekolah Rakyat

Sejak umur enam tahun Tenas mulai memasuki sekolah, yaitu Sekolah Agama dan Sekolah Rakyat yang ada di kampungnya. Tenas mendapat pendidikan disamping dari ayahnya yang seorang guru agama juga dari gurunya (Alm) T. Said Hamzah, jika sekolah agama dilakukannya di mesjid bersama teman-temannya, sekolah umum dilakukannya disekolah yang sangat sederhana, dengan duduk beralaskan tikar. Karena sulitnya mendapatkan alat tulis, sebagai alat tulis yang digunakan batu untuk mengganti buku yang disebut dengan papan batu. Ada kalanya belajar juga dilakukan tidak di sekolah maupun di mesjid, tetapi di ladang, di pokok-pokok getah dan di tepi sungai. Mengingat saat itu tidak ada waktu khusus untuk mengikuti kegiatan belajar, dan selalu mengikuti kegiatan para orang tua yang lebih banyak menghabiskan waktu di ladang-ladang, dan di sungai Kala yang menangkap ikan.

Bila musim berladang tiba kebanyakan, kebanyakan masyarakat di kampung selalu membawa anaknya ke ladang yang terletak jauh dari kampung, sehingga

kegiatan sekolah biasanya diliburkan hingga sampai 1 bulan. Jika kegiatan berladang sudah usai, aktifitas sekolah akan dimulai kembali. Tidak hanya pada saat musim berladang, di musim menuai juga biasanya aktifitas sekolah diliburkan. Hasil dari berladang seperti beras dan padi, sayur-sayuran dan hasil pertanian lainnya inilah yang selalu digunakan oleh orang tua murid untuk membayar guru yang telah mengajarkan anak-anaknya sebagai ungkapan terimakasih. Saat itu uang jarang sekali digunakan sebagai tempat alat bayar dan hanya dipakai untuk keperluan belanja di luar kampung (Makmur dkk, 2005).

Meskipun tidak bersekolah karena harus mengikuti orang tuanya berladang, namun Tenas Effendi dan teman-teman sepermainannya seperti T. Said Mahdi, T. Nazir, T. Muhammad, Haluddin, Johar selalu tetap belajar di ladang-ladang dan rakit-rakit yang selalu mendapat bimbingan dari ayah Tenas. Saat belajar di rakit-rakit ada kalanya papan batu tercampak ke sungai. Dengan sigap selalu ada keceriaan pada diri Tenas Effendi untuk berebut mengambil papan batu tersebut bersama teman-temannya. Kadang papan batu tersebut didapat kembali tidak dapat ditemukan lagi karena deras dan dalamnya air sungai untuk ukuran anak-anak seusia Tenas Effendi dan teman-temannya waktu itu (Makmur dkk, 2005).

Untuk sekolah yang terletak di seberang kampung, Tenas Effendi bersama abangnya T. Nazif selalu berkayuh menggunakan sampan kecil mengarungi sungai Kampar yang cukup lebar, sehingga memerlukan keahlian dan keberanian untuk menyeberang. Semula Tenas Effendi selalu ditemani oleh abangnya. Namun setelah

abangnya pindah ke Bunut, aktivitas berkayuh menyeberangi sungai Kampar setiap pergi dan pulang sekolah dilakukannya seorang diri. Setelah sampai diseberang dan berjumpa dengan kawan sekolahnya jika Engku Guru (sebutan murid-murid sekolah untuk gurunya) belum sampai di sekolah, Tenas Effendi selalu mengajak kawannya menjemput Engku Guru di rumahnya untuk bersama-sama ke sekolah. Ini sudah menjadi kebiasaan yang selalu dilakukannya (Makmur dkk, 2005).

Seperti anak-anak pada umumnya, masa bermain juga dilakukan Tenas Effendi bersama kawan-kawannya, mulai dari bermain gasing, patuk lele, galah panjang, selam batu, layang-layang dan permainan-permainan lainnya. Bila malam hari, oleh ayahnya Tenas Effendi selalu diajak untuk melihat gelanggang silat yang banyak terdapat di kampungnya. Gelanggang silat selalu ramai didatangi oleh pemuda kampung baik untuk latihan atau sekedar untuk melihat orang-orang latihan. Dari semula melihat inilah Tenas mengenal banyak jenis silat yang ada pada saat itu seperti silat kampak, silat cekak, silat pungguk, dan silat pengean. Seringnya melihat orang latihan membuat timbul minatnya untuk bergabung dalam latihan bersama teman-teman satu kampungnya. Kegiatan latihan ini menambah aktivitas yang dilakukan Tenas setiap hari. Pada bulan puasa kegiatan latihan ini dilakukan setelah sholat tarawih dan biasanya baru berakhir saat menjelang sahur tiba. Malam hari sering pula Tenas melihat Tari Zapin dengan iringan gambus ayahnya bersama orang-orang kampung (Makmur dkk, 2005).

Pada akhir revolusi kemerdekaan pada tahun 1949, keluarga Tenas pindah ke Pelalawan. Walau kondisinya lebih baik, T. Said Umar Muhammad tetap bekerja sebagai peladang dan menangkap ikan. Setelah revolusi berakhir, T. Said Umar Muhammad bekerja di Pemerintahan, namun aktivitasnya sebagai petani ladang tetap digelutinya sampai akhirnya pindah ke Pekanbaru tahun 1956 (Makmur dkk, 2005).

Menamatkan sekolah di Sekolah Rakyat di Pelalawan, Tenas melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Guru B (SG B) di Bengkalis. Tidak banyak kegiatan yang dilakukannya selama menuntut ilmu di Bengkalis. Hanya sekali-kali Tenas mencoba menulis atas saran dari guru Bahasa Indonesianya kala itu, bapak Idrus Syarif, yang selalu mengajarkan murid-muridnya termasuk Tenas untuk membuat berbagai tulisan dan kemudian dikirim ke berbagai akbar yang ada di Medan (Makmur dkk, 2005).

Tidak diketahui apakah tulisan yang dikerjakannya saat sekolah di Bengkalis dimuat atau tidak di media yang ada di Medan. Namun minat Tenas menuangkan berbagai gagasan dan menulis beragam peristiwa yang terjadi di kampung mulai dilaksanakan. Selain itu Tenas giat mengikuti latihan pandu Hisbulwatan yang dipimpin oleh Dt. Adham. Setelah tiga tahun menempuh pendidikan di Bengkalis, Tenas melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Guru A di Padang (Makmur dkk, 2005).

Dengan menggunakan pompong, Tenas berangkat dari Pelalawan ke Teratak Buluh, biasanya orang harus menunggu beberapa hari dan terpaksa menginap di rumah pak Samad di Pekanbaru, tempat dimana banyak orang numpang menginap menunggu bis yang akan mengangkut mereka ke Padang, dengan ongkos yang hanya Rp. 2,50. Saat itu jika musim hujan tiba perjalanan dapat memakan waktu sampai 1 minggu (Makmur dkk, 2005).

4. Melanjutkan Sekolah ke Padang

Dasar menulis yang diperolehnya selama pendidikan di Bengkalis diteruskannya selama mengikuti pendidikan di Padang. Hal ini ditunjang dengan banyaknya media yang ada di kota Padang saat itu, seperti Harian Haluan, ada juga RRI Padang. Dengan kemampuan yang dimilikinya Tenas sering mengikuti berbagai acara kesenian berupa pembacaan puisi dan sering mengisi acara karya budaya yang disiarkan oleh RRI Padang. Aktivitas organisasi pun tak luput dari perhatiannya disamping terus menulis dan berkesenian. Sebuah organisasi bernama SEMI (Seniman Muda Indonesia) adalah organisasi pertama yang dimasukinya, dan ia diberi kepercayaan sebagai salah seorang Ketua Cabang Padang bersama SB. Jass, diorganisasi yang berpusat di Bukit Tinggi ini. Dengan adanya SEMI, aktivitas yang dilakukannya semakin padat. Hari-hari dilaluinya dengan berkesenian, menulis, dan juga mulai melukis. Bersama guru lukisnya Osman K Gami, Tenas

melaksanakan kursus lukis bagi pemuda di Padang. Dahlan Jass adalah salah seorang guru lukisnya yang lain (Makmur dkk, 2005).

Aktivitas yang sangat padat dalam berkesenian ini membuat Tenas agak melalaikan belajarnya, termasuk ujian akhir yang harus dilalui. Alhasil saat pengumuman, Tenas adalah satu yang dinyatakan tidak lulus. Saat itu terjadi PRRI, banyak teman-temannya yang sama-sama berasal dari Riau seperti M. Diah Zainuddin (mantan rektor UNRI), Syamsulbahri Judin (budayawan), Saidina Amin, Amirza Mahidin, dll, setelah lulus langsung pulang kembali ke Pekanbaru dan daerah-daerah lain di Riau. Karena tidak lulus, tinggallah Tenas sendiri di Padang, tetap melaksanakan aktivitas berkeseniannya. Organisasi pun bertambah dengan lahirnya Lembaga Karya Sumatera Barat yang diketahui oleh Bapak Kaharuddin Datuk Rangkayabasa (Gubernur Sumatera Barat waktu itu) dan Tenas dipercaya sebagai sekretaris. Setahun kemudian baru Tenas dinyatakan lulus dan langsung pulang ke Pekanbaru (Makmur dkk, 2005).

Tahun 1958 Tenas Effendi pindah ke Pekanbaru, aktivitas menulisnya terus dilakukan, begitu juga kegiatan berkesenian. Bersama Muslim Saleh, Tenas mengadakan pameran lukisan di Rumbai tahun 1956. Ini merupakan kegiatan pameran pertama yang dilaksanakan di Riau waktu itu. Tahun 1960 Tenas Effendi sempat mengajar disalah satu sekolah di Siak, namun panggilan dan jiwa seni mengantarkannya kembali ke Pekanbaru untuk terus melakukan berbagai aktivitas berkesenian dan terus aktif menulis karya-karya sastra. Bersama OK Nizami Jamil,

mereka membentuk Pondok Seni Rupa Riau. Dengan lembaga ini banyak kegiatan yang dilakukannya, seperti pameran dan festival karya budaya di Riau. Pementasan drama, khususnya drama klasik, mengisi secara rutin acara karya budaya di RRI Pekanbaru dan beragam acara-acara kesenian lainnya, membuat Tenas benar-benar larut dalam berkesenian. Aktivitasnya semakin tinggi dengan melakukan berbagai pementasan baik drama maupun pembaca puisi. Dalam pementasan drama, disamping sebagai pemain, Tenas juga aktif sebagai penulis naskah. Naskah-naskah drama yang pernah ia pentaskan antara lain Hang Jebat, Megat Sri Rama, Laksmana Hang Tuah, Sri Bunian, dan Hulubalang Canang, Pak Buntal dan Lancang Kuning dan lainnya yang jumlahnya lebih kurang 60 buah manuskrip sandiwara Radio dan lebih kurang 30 manuskrip sandiwara pentas (Makmur, dkk, 2005).

Keaktifan inilah yang mengantarkan Tenas bersama pemuda-pemuda Riau lainnya dipimpin Sdr Johan Syafruddin, SH menjadi utusan Kongres Pemuda di Bandung. Pada forum berskala nasional ini dipentaskan sebuah drama klasik berjudul Lancang Kuning (Makmur dkk, 2005).

5. Berkeluarga

Melalui pementasan drama yang diadakan di Pekanbaru, Tenas yang bertindak sebagai sutradara dalam pementasan, bertemu dengan T. Zahara binti T. Long Mahmud bersama teman-temannya menonton pertunjukkan drama tersebut. Awal dari pertemuan itu berlanjut dan akhirnya mereka sepakat duduk di pelaminan

pada tanggal 7 Februari 1970. Meskipun telah menikah dan mempunyai anak, aktifitas berkesenian Tenas tidaklah surut disamping bekerja sebagai redaktur dimingguan *Canang dan Sinar Masa*. Pemahamannya tentang kebudayaan disamping diperolehnya dari ayahandanya yang memang dikenal sebagai pakar adat, juga atas dorongan dari pamannya T. Said Djaafar yang terus menerus memotivasi dirinya untuk melakukan kajian-kajian kebudayaan. Ketiga orang ini, disamping dukungan keluarga, adalah orang-orang yang telah mengisi pemahaman Tenas tentang kebudayaan Melayu (Makmur dkk, 2005).

Beruntunglah Tenas karena memiliki istri yang paham akan aktivitasnya dan selalu memberi dukungan moral dan semangat kepadanya. Pengertian ini Tenas rasakan sejak aktifnya ia melakukan kajian yang mengharuskannya pergi sampai berbulan-bulan ke beberapa pelosok kampung. Istri dan keluarganya selalu memberi dukungan dan semangat. Kepada anak-anaknya (T. Hidayati Effiza, T. Fitra Effendy, T. Taufik Effendy, T. Ahmad Ilham, T. Indra Effendy, T. Ekarina dan T. Nuraini) Tenas selalu mengatakan jika suatu saat ajal menjemputnya maka buka harta yang ditinggalkannya tetapi kekayaan berupa buku-buku dan bahan-bahan tentang adat istiadat dan kebudayaan Melayu Riau. Ia berharap mereka dapat membaca, memahami, melihat, dan menyimak berbagai khazanah kebudayaan Melayu itu dan mengamalkannya dalam kehidupan (Makmur dkk, 2005).

Adapun pengalaman organisasi Tenas Effendy adalah sebagai berikut :

- Ketua Umum Lembaga Adat Melayu Riau (2000-2005)
- Ketua Dewan Pembina Lembaga Adat Pelalawan (2000-Sekarang)
- Pembina Lembaga Adat Petalangan (1982-Sekarang)
- Pengurus Dewan Kesenian Riau
- Pengurus Pondok Seni Rupa Riau (1960-1968)
- Pengurus Masyarakat Sejarawan Indonesia Riau (1974-Sekarang)
- Pengurus Badan Pembina Kesenian Daerah Riau (1968-1978)
- Pengurus Lembaga Karya Budaya Riau (1960-1965)
- Penasehat Paguyuban Masyarakat Riau (2001-Sekarang)
- Memimpin Yayasan Setanggi Riau (1986-Sekarang)
- Memimpin Yayasan Serindit (2001-Sekarang)
- Pembina/Penasehat Organisasi Sosial, Kemasyarakatan dan Budaya di Provinsi Riau.
(Makmur, dkk, 2005: 3-4).

6. Aktivitas Penelitian

Mulai tahun 1968, Tenas memulai aktivitas penelitiannya dengan objek penelitian masyarakat suku asli (Petalangan). Motivasi awal melakukan penelitian karena didasari oleh pemikiran bahwa pengembangan kebudayaan di Riau tidak akan kokoh jika tidak mengakar kepada kebudayaan-kebudayaan di daerah. Salah satu akar kebudayaan itu adalah unsur-unsur suku asli seperti suku Sakai, Bonai, Suku Laut, Suku Talang, dan Suku Talang Mamak. Difokuskannya penelitian pada suku Petalangan, oleh karena sejak kecil ia sudah mengenal suku ini dan ruang

lingkupnya lebih dekat dengan lingkungan keluarga Tenas semasa tinggal di kampung halamannya. Kegiatan ini digelutinya selama bertahun-tahun (Makmur, dkk, 2005).

Selanjutnya mulai masuk beberapa penelitian baik dalam negeri maupun luar negeri pada dekade tahun 1980-an seperti Korea, Jepang, Amerika, Belanda dan Australia. Salah seorang peneliti asing yang cukup dekat adalah Ashley Turner, seorang peneliti yang berasal dari Monash University-Australia, yang melakukan kajian masalah etnomusikologi Petalangan. Keakraban dengan peneliti-peneliti lain walau dengan fokus kajian yang berbeda, banyak membantu Tenas dalam mendalami pemahamannya tentang khazanah kebudayaan Petalangan, yang sarat dengan nilai-nilai agamis dan kaya dengan simbol-simbol budaya. Tenas menyadari aktivitas penelitian dan kajiannya saat itu tidak di latar belakang oleh pendidikan akademik. Namun dari hasil pertemuannya dengan para peneliti di lapangan membuat Tenas banyak belajar tentang metode ilmiah dalam penelitian di samping metode lain yang dikembangkannya sendiri. Hasil diskusi dan tukar pikiran ini jelas bermanfaat dan memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaan dan adat istiadat (Makmur dkk, 2005).

Tidak hanya pada suku Talang Mamak Tenas juga mulai melakukan berbagai kajian tentang beragam kebudayaan lain. Ia menghabiskan waktunya dalam melakukan kajian hampir seluruh pelosok Riau dan Kepulauan Riau, masuk kampung yang satu ke kampung yang lain. Bertemu dengan banyak masyarakat asli

dan tempat bersejarah yang sudah punah. Tenas menghimpun pantun, ungkapan, peribahasa, perumpamaan, gurindam, bidal, ibarat, nyanyian panjang sampai kepada seni bina arsitektur bangunan-bangunan tradisional (Makmur dkk, 2005).

Hasil penelitian ini terutama yang berkenaan dengan sastra lisan direkamnya dalam bentuk kaset yang terkumpul lebih kurang 1500 rekaman. Namun sayang sampai hari ini banyak yang sudah mulai rusak karena penyimpanan yang tidak sempurna, dan sebagian ada yang diambil oleh para peneliti yang berminat melakukan kajian sejenis. Dari hasil kajian ini kemudian dibuat laporan yang lengkap dalam bentuk tulisan. Penulisan laporan ini membuat kegemaran Tenas dalam menulis yang memang ada sejak bersekolah di Bengkalis dan Padang yang tak pernah hilang. Berbagai pemikirannya sudah dituangkan dalam banyak tulisan, baik yang telah dibukukan seperti Kubu Terakhir, Banjir Darah di Mempusun, Lancang Kuning, Kesenian Riau, Tenunan Riau dan banyak lagi, maupun yang masih berupa naskah-naskah tulisan tangan. Semuanya masih tersimpan dengan baik di kediaman yang kental dengan nuansa melayu di Pasir Putih, desa Tanah Merah, Pekanbaru. Semua tulisan-tulisan Tenas bersumber dari banyak kajian dan penelitian yang dilakukannya bertahun-tahun tentang kebudayaan yang ada di Riau dan Kepulauan Riau (Makmur dkk, 2005).

Dari perjalanan panjangnya berkecimpung dengan kajian kebudayaan dan aktifitasnya dalam menulis, Tenas berhasil mengumpulkan 20.000 ungkapan, 10.000 pantun, dan tulisan-tulisan lain mengenai kebudayaan Melayu.

Kepiawaiannya dalam menulis dan pengetahuannya yang mendalam tentang kebudayaan menarik minat banyak institusi untuk berbagi pemikiran dalam berbagai seminar, simposium, dan lokakarya, mulai dari Malaysia, Singapura, Brunai, sampai ke Belanda. Selain itu juga banyak mahasiswa yang datang ke kediamannya untuk melakukan wawancara, membuat disertasi yang berkaitan dengan tradisi-tradisi Islam dan Melayu. Tenas banyak memberikan saran dan pendapat kepada mahasiswa dan peneliti-peneliti asing baik untuk mendapatkan gelar S1, S2, atau melakukan kajian-kajian berbagai NGO di luar negeri mengenai kehidupan sosial masyarakat melayu dan budaya Melayu Riau (Makmur dkk, 2005).

7. Belasungkawa Tenas Effendy

Kepulangan (Tenas Effendy) ke pangkuan Ilahi, pada 28 Februari 2015 dan meninggalkan seorang isteri, 8 orang anak, 19 orang cucu dan seorang cicit. Bukan sahaja ditangisi oleh masyarakat Riau, bahkan seluruh rumpun Melayu. Almarhum merupakan tokoh pemikir, budayawan besar dan pejuang ulung Melayu. Tenas telah mewariskan khazanah ilmu budaya yang amat bernilai kepada dunia Melayu.

Pak Tenas juga telah meninggalkan pesan yang penting untuk orang Melayu memelihara jati diri Melayu yang sedang mengharungi arus globalisasi :

Bangsa kita bangsa berbudi,

Di atas kebajikan ia berdiri;

Kenyangnya tidak seorang diri,

Peluang dan rezeki sama dibagi.

Kepada kaum bukan Melayu juga almarhum berpesan:

Kepada pendatang kita ingatkan

Mencari nafkah jangan menghabiskan

Fikirkan nasib penduduk tempatan

Supaya hidup tidak bermusuhan.

8. Karya-karya Tenas Effendy

Menulis buku-buku tentang kebudayaan melayu, yang diterbitkan di dalam dan di luar negeri antar lain (Makmur, dkk, 2005) :

- Ragam Pantun Melayu (Pekanbaru, 1985)
- Kumpulan Ungkapan Melayu Riau (Pekanbaru, 1994)
- Tunjuk Ajar Melayu (Butir-Butir Budaya Melayu Riau, Dewan Kesenian Riau) (Pekanbaru, 1994)
- *The Orang Petalangan Of Riau And Their Forest Environment*. Tenas Effendy. International Institute For Asian Studies (The Netherlands, 2002)
- Syair Nasib Melayu (Singapore, 2002)
- Pemakaian Ungkapan Dalam Upacara Perkawinan Orang Melayu (Melaka, Malaysia, 1999)

- Takkan Melayu Hilang Di Bumi (Pekanbaru 1980)
- Persebatian Melayu (Pekanbaru, 1989)
- Tenun Siak (pekanbaru, 1971)
- Dan lain-lain

Mengikuti seminar dan berbagai pertemuan mengenai kebudayaan melayu di dalam dan di luar negeri (Malaysia, Singapura, Brunai, Belanda, Thailand, dan lain-lain) yang berbentuk kertas kerja antara lain (Makmur dkk, 2005).

- Dara Dalam Budaya Melayu
- Jantan Dalam Budaya Melayu Riau
- Kebudayaan Melayu Riau Dan Permasalahannya
- Tunjuk Ajar Petuah Orang Tua-Tua
- Syair Kera
- Hutan Tanah Wilayah Masyarakat Petalangan
- Syair Nasehat Perkawinan
- Pribahasa Dalam Kehidupan Orang Melayu
- Etos Kerja Dalam Acuan Budaya Melayu Riau
- Dan lain-lain

B. Konsep Kepemimpinan dalam Tunjuk ajar Melayu Karya Tenas Efendi

a. Defenisi Kepemimpinan Dan Kedudukan Pemimpin Dalam Melayu

Pemimpin dapat diartikan sebagai pencetus, pembentuk, penggerak segala sesuatu yang dapat memengaruhi anggota dengan segala tujuan yang ingin dicapai. Dalam kepemimpinan Melayu, pemimpin adalah orang yang biasa disebut “*orang yang dituakan, didahulukan selangkah, ditinggikan seranting*”. Memiliki ungkapan yang mengandung pengertian, bahwa seorang pemimpin yang baik dan benar adalah orang yang dituakan oleh masyarakatnya. Namun, diantara pemimpin dan masyarakat tidak ada pembatas yang menjadi pemisah dan haruslah saling bekerjasama. Dalam ungkapan lain kembali ditegaskan “*didahulukan dapat diraih, tinggikan dapat dijangkau, dekatnya tidak beranjak, jauhnya tidak berantara*”. Maksud dari ungkapan tersebut, sebagai seorang pemimpin tidak boleh memiliki sifat dan sikap yang angkuh. Ditandai dengan kata “*tinggikan dapat dijangkau, dekatnya tidak beranjak*”.

Hasil wawancara dengan G.P.N Ade Dharmawi tentang kedudukan atau peran pemimpin dalam melayu, beliau mengatakan:

“Pemimpin itu zilullah fil alam, maknanya pemimpin itu wakil Allah di alam ini, jadi pemimpin itu wakil Allah, artinya apa perintah Allah itu yang harus dilaksanakan, jadi sultan di dalam melayu disebut zilullah fil alam dan khalifatullah fil ‘ard, jadi jika pemimpin yang melanggar aturan Allah disebut pemimpin zalim, muncullah ungkapan raja alim raja disembah, raja zalim raja

disanggah, maknya raja yang alim kita ikuti perintahnya, kalau raja zalim jangan kita ikuti perintahnya, karena diujung mulut sultan merupakan hukum. Tetapi raja yang zalim ini bisa dima'zulkan (diturunkan) jika memang sultan tersebut terbukti bersalah, jadi tidak selamanya sultan itu berkuasa''.

Suku bangsa yang sangat erat dipengaruhi Islam adalah suku Melayu. Pengaruh Islam terhadap kebudayaan Melayu dapat ditemukan dalam tradisi dan kesusastraan Melayu. Dalam kebudayaan Melayu pesan moral yang bersumber dari nilai-nilai Islam dapat dilihat dalam tunjuk ajar Melayu. Tunjuk ajar Melayu merupakan petuah, nasehat maupun petunjuk.

Penelitian ini mengkaji tentang dasar-dasar kepemimpinan Melayu dalam dan karakter dalam buku karya Tenas Effendy. Data ini diambil dari pemilihan kata yang dipilih dapat memuncullkan karakter-karakter pemimpin menurut Islam yang terdapat dalam buku *Pemimpin Ungkapan Melayu* karya Tenas Effendy. Berdasarkan hasil temuan terdapat beberapa data karakter pemimpin Melayu menurut Islam. Karakter yang terdapat dalam buku *Pemimpin Ungkapan Melayu* karya Tenas Effendy ini terbagi menjadi empat yaitu, karakter amanah, karakter fathanah, karakter tabligh dan karakter shidiq.

Hasil wawancara dengan pak Tengku Edi Sabli tentang kepemimpinan melayu tersebut, beliau mengatakan:

''Melayu itu identik dengan islam, apa pun profesi atau kegiatan yang kita lakukan tetap berlandaskan pada islam, kalau dalam konteks kepemimpinan, kita

melihat bagaimana kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Yang diaman prinsip dasar yang harus ada pada seorang pemimpin itu ialah shidiq (benar atau adil), amanah (dapat dipercaya), fathanah (cerdas dan berilmu pengetahuan) dan tabligh (menyampaikan atau keterbukaan). Kalo mengacu pada sejarah melayu, kita melihat dari kesultanan kerajaan melayu pada jaman dulu baik di Riau maupun di Malaysia, karena pada jaman kerajaan masa itu ada tigo tungku sejalanngan yaitu sultan, pemangku adat dan alim ulama (khadi kerajaan), ketika memutuskan suatu perkara sultan bermusyawarah dengan pemangku adat dan alim ulama tersebut untuk memutuskan suatu perkara, ini yang disebut pemimpin yang baik dalam melayu''

b. Sejarah Kepemimpinan Kesultanan Pada Kerajaan Melayu

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tengku Ubaydillah tentang kepemimpinan pada pemimpin kesultanan pada kerajaan Melayu, banyak sikap dan perilaku yang bisa dicontoh dari kepemimpinan pada kesultanan pada kerajaan melayu ialah sebagai berikut:

Pola kepemimpinan kesultanan pada zaman dahulu merupakan pola kepemimpinan yang sudah dikembangkan di Malaka, pada zaman kesultanan mansyur syah beliau merupakan anak sultan Malaka yang terbesar ketika pada zaman yang bersamaan pada zaman Hang Tuah, dengan kepemimpinannya beliau menaklukan pekantua yang dipimpin oleh Sri Nara Diraja dan beliau juga menaklukan kerajaan-kerajaan yang non muslim termasuk Aceh, pada masa

kepemimpinan beliau, pemimpin melayu sudah memberontak dan melawan penjajah portugis, jadi pada masa itu kepemimpinan melayu sudah punya harkat dan marwah, dan pada kepemimpinan melayu juga harus mempunyai tiga kunci dalam pemimpin kesultanan melayu ialah tuah, marwah, dan amanah. Pada zaman kepemimpinan Tun Perkasa atau disebut juga Tun Mangkubumi, beliau tidak serakah pada kekuasaan, karena kekuasaan beliau itu merupakan pemberian amanah dari sultan Mahmud Syah karena sultan Mahmud Syah pergi ke Johor, lalu ketika Sultan Mahmud Syah balik lagi ke Pantua, Tun Perkasa pun langsung menyerahkan kekuasaannya kembali kepada Sultan Mahmud Syah karena Tun Perkasa sadar bahwa kekuasaan yang diberikan merupakan hak yang sementara diberikan oleh sultan Mahmud Syah, dan selama Tun Perkasa diberikan kekuasaan, ia juga tidak pernah memproklamasikan bahwa dirinya sebagai raja, tetap menjadi sebagai Mangkubumi, karena Tun Perkasa sadar bahwa ia hanya diberikan amanah untuk menjadi raja sementara. Lalu pada masa Raja Kecil yang bersabar dan tidak serakah pada kekuasaannya, ketika abang ipar dari Raja Kecil yang bernama raja Sulaiman ini ingin merebut kekuasaannya, Raja Kecil tidak melawan, karena dia berfikir kalau ia melawan maka ia akan berperang dengan saudara sendiri, jadi ia menang dan memberikan kekuasaannya tersebut kepada raja Sulaiman.

Tetapi tidak semua pemimpin melayu yang menerapkan tunjuk ajar tersebut, seperti kejadian pada masa sultan Mahmud Syah II, ketika ayah sultan Mahmud Syah mangkat, sultan Mahmud Syah masih berumur 10 tahun, dan lalu

digantian oleh Datuk Bendahara untuk sementara, setelah 20 tahun Sultan Mahmud Syah pun menjadi Sultan, dan Datuk Bendahara kembali menjadi menteri, karena Datuk Bendahara pernah menjadi sultan dan kembali menjadi menteri, Ia merasa iri hati kepada sultan Mahmud Syah, lalu Datuk Bendahara menghasut Laksemana Megat Sri Rama untuk membunuh sultan Mahmud Syah II, setelah sultan Mahmud Syah II dan Laksemana Megat Sri Rama mati, dan Datul Bendahara pun Menjadi Raja Johor yang bergelar Sultan Jalil Riayah Syah dan menyebarkan bahwa sultan Mahmud Syah tidak memiliki keturunan.

c. Dasar-Dasar Kepemimpinan Dalam Melayu

Dasar-dasar kepemimpinan dalam melayu yang berlandaskan islam dan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, dan karakter kepemimpinan dalam tunjuk ajar melayu sebagai berikut:

1. Shidiq

Konsep shidiq atau kejujuran memiliki tolak ukur pada perilaku yang perkataan, perbuatan dan tindakannya dapat dipercaya. Kejujuran merupakan keberanian mengakui sebuah kenyataan apa adanya. Sikap jujur berarti selalu melandaskan ucapan, keyakinan, serta perbuatan berdasarkan ajaran Islam.

Keadilan dan Kebenaran Tunjuk ajar melayu juga banyak memuat nilai-nilai yang menjunjung keutamaan dan kemuliaan keadilan dan kebenaran. Bagi orang Melayu, keadilan dan kebenaran adalah kunci utama dalam menegakkan tuah dan marwah, mengangkat harkat dan martabat, serta mendirikan daulat dan

kewibawaan. Keadilan dan kebenaran tidak dapat ditawar-tawar, serta semua acuan mengenai kehidupan, pemerintahan, dan sikap hidupnya mengacu pada sikap adil dan benar. Oleh karenanya, pemimpin yang dianggap tidak adil dan menyimpang dari kebenaran wajib diingatkan, disanggah, atau diganti. Hukum yang adil wajib ditegakkan demi terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur. Kebenaran wajib didirikan demi terlaksananya syarak dan sunnah, petuah dan amanah, ketentuan adat lembaga, dan sebagainya. Orang Melayu berani mati untuk membela kebenaran. Orang tua-tua mengatakan, *“takut karena salah, mati karena benar”*

a. Pemimpin Amal

Data selanjutnya, yaitu ungkapan pemimpin Melayu yang dikategorikan ke dalam *“Pemimpin Amal”* menunjukkan terdapatnya karakter shidiq. Ini dapat dilihat dari kalimat dibawah ini.

Hidupnya lurus makannya halal

Orang sayang nama terkenal

Dalam ungkapan (Effendy, 2014) di atas menunjukkan karakter pemimpin Melayu yang jujur. Hal ini dilihat pada kalimat yaitu, *“hidupnya lurus makannya halal, orang sayang nama terkenal”*. Data ini mengindikasikan pada kata *“lurus”* yang memiliki makna jujur. Dapat dideskripsikan bahwa seorang pemimpin Melayu selalu menerapkan perilaku jujur dalam menyuarakan kebaikan ditengah masyarakat untuk keselamatan bersama. Lisan, perbuatan dan pemikiran harus sejalan sehingga dapat dijadikan solusi berbagai masalah dimasyarakat. Sehingga

rakyat yang dipimpin akan merasa dan damai.

Pada dasarnya kejujuran merupakan suatu pondasi yang mendasari iman seseorang, karena sesungguhnya iman itu adalah membenarkan dalam hati akan adanya Allah. Jika dari hal yang kecil saja ia sudah terlatih untuk jujur maka untuk urusan yang lebih besar ia pun terbiasa untuk jujur. Hal ini juga disampaikan didalam terjemah Hadits: "Abdullah ibnu Mas'ud berkata bahwa Nabi Muhammad saw bersabda, "Sesungguhnya benar (jujur) itu menuntun kepada kebaikan dan kebaikan itu menuntun ke surga, dan seseorang itu berlaku benar sehingga tercatat di sisi Allah sebagai seorang yang siddiq (yang sangat jujur dan benar). Dan dusta menuntun kepada curang, dan curang itu menuntun ke dalam neraka. Dan seorang yang dusta sehingga tercatat di sisi Allah sebagai pendusta." (Dikeluarkan oleh imam Bukhari dalam kitab "Tatakrama" bab: firman Allah Ta'ala: Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan jadilah kamu semua bersama orang-orang yang benar). Dari konsep ini, menggambarkan bahwa terdapatnya karakter tentang shidiq. Karakter yang termuat dalam kalimat tersebut adalah tentang keharusan seorang pemimpin untuk selalu berkata benar. Hal ini memberikan pemahaman bahwa karakter shidiq adalah penanaman nilai-nilai kejujuran yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Konsep karakter ini dijadikan acuan sebagai pemimpin dalam bertingkah laku.

b. Pemimpin Jantan

Berikut salah satu karakter jujur yang terdapat dalam bait pemimpin ungkapan Melayu, yang tergolong ke dalam *Pemimpin Jantan* sebagai berikut ini.

Sebagai pemimpin hatinya jantan

Gagahnya tidak memilih lawan

Setianya patut dijadikan kawan

Berannya dapat jadi andalan

Dada berisi dipalut iman

Hati jujur berbelas kasihan

Rakyat sejahtera hidup dan nyaman

Dalam ungkapan (Effendy, 2014) di atas menjelaskan tentang seorang pemimpin Melayu yang mempunyai sifat berani melakukan sesuatu demi kesejahteraan rakyatnya, hal ini dapat dilihat dari data bait ke 6 yakni *Hati jujur berbelas kasihan*. Hal tersebut dapat memberikan indikasi seorang pemimpin yang memiliki keberanian untuk mengungkapkan sesuatu berdasarkan perasaan yang ada. Sifat jujur merupakan salah satu sifat yang ada dalam diri nabi Muhammad saw yang diwajibkan juga sebagai seluruh umat manusia menanamkan sifat shidiq tersebut. Terutama sebagai seorang pemimpin, jujur adalah hal terpenting untuk menjalani kehidupan agar menjadi pemimpin yang dapat dipercaya oleh masyarakatnya. Keadaan ini menunjukkan terdapatnya terdapatnya karakter shidiq atau jujur dalam pemimpin ungkapan Melayu.

Karakter yang ada dalam lirik pemimpin ungkapan Melayu adalah *pemimpin* Melayu yang memiliki sifat jujur. Berlaku jujur sangat perlu ditanamkan pada diri seorang pemimpin, karena pemimpin yang jujur akan dipercaya bahwa apa yang dilakukan merupakan yang terbaik untuk rakyatnya . Uraian diatas menggambarkan bahwa karakter kejujuran ini sebagai acuan perilaku manusia terutama sebagai seorang pemimpin terhadap diri sendiri maupun rakyatnya dalam bertutur yang mengikuti hati nuraninya dalam bertindak.

c. Pemimpin Jujur

Data selanjutnya adalah pemimpin dalam ungkapan Melayu yang dikategorikan ke dalam *Pemimpin Jujur*. Hal tersebut dapat dilihat pada bait dibawah ini.

Sebagai pemimpin lurus dan jujur

Beroleh rahmat ia bersyukur

Hidup merakyat rukun dan akur

Negeri sentosa rakyat pun makmur

Pemerintahan adil serba teratur

Amanah dan janji tiada luntur

Dalam ungkapan (Effendy,2014) menggambarkan seorang pemimpin yang memiliki sifat jujur. “*Sebagai pemimpin lurus dan jujur*” memberikan pengertian bahwa Melayu memiliki pemimpin yang selalu menjalankan tugas

dengan menjunjung tinggi kejujuran tanpa kebohongan, selanjutnya manfaat jujur dapat dilihat pada kalimat “*Hidup merakyat rukun dan akur, Negeri sentosa rakyat pun makmur*” hal ini juga memberikan pengertian bahwa dalam kepemimpinan bersifat jujur dapat memberikan manfaat yaitu pada kehidupan rakyat yang rukun dan akur, karena pemimpin yang jujur adalah pemimpin yang selalu dapat dipercaya. Jujur merupakan sifat yang sangat sulit ditanamkan dalam diri seseorang terutama sebagai pemimpin, dengan segala kemewahan harta dan jabatan dapat saja mengubah sifat yang dahulunya menanamkan sifat jujur namun pada akhirnya dapat tergoyahkan karena godaan dan hasutan untuk memiliki segalanya. Namun tidak bagi seorang pemimpin Melayu, pemimpin Melayu memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt menjunjung sifat jujur dalam memimpin, dapat dilihat dari lirik “*Amanah dan janji tiada luntur*”

Pendeskripsian data di atas menunjukkan terdapatnya karakter tentang kejujuran. Karakter yang ada di dalam data tersebut adalah sifat jujur yang terdapat dalam diri seorang pemimpin. Karakter menekankan pada keberanian seseorang. Keberanian ini menjadi acuan bagi seorang pemimpin untuk menjalankan amanah yang dipercaya oleh masyarakat.

2. Amanah

Konsep amanah yaitu kepercayaan yang menjadikan dia memelihara dan menjaga sebaik-baiknya apa yang diamanahkan kepadanya, baik dari orang-orang yang dipimpinnya, terlebih lagi dari Allah Swt. Karakter amanah (dapat dipercaya), mempunyai pengertian bahwa Nabi Muhammad saw selalu menjaga amanah yang diembannya.

Orang yang bertanggung jawab ialah orang yang memiliki sifat kepribadian kokoh, handal, dan tidak mahu melemparkan semua akibat perbuatannya kepada orang lain. Pepatah melayu mengatakan: *“Tangan mencencang bahu memikul”* membuktikan tanggung jawab atas semua perbuatannya. Karena tanggung jawab menjadi salah satu sifat utama dalam kehidupan orang Melayu, maka siapa saja yang tidak memilikinya dianggap menyalahi adat, mengingkari petuah amanah, menafikan syarak, serta mengabaikan tunjuk ajar. Orang seperti ini bukan saja dilecehkan dalam perbualan, tetapi sering pula ditinggalkan dalam berbagai kegiatan masyarakat.

a. Pemimpin Amal

Dijadikan pemimpin ianya handal

Budinya banyak menjadi bekal

Kerjanya elok manfaatnya kekal

Dalam ungkapan (Effendy, 2014) di atas menunjukkan karakter yang

amanah, dikelompokkan ke dalam “*Pemimpin Amal*”. Dapat dilihat pada kalimat “*Budinya banyak menjadi bekal*” kalimat ini memberikan pemahaman bahwa pemimpin amal memiliki perilaku yang baik sehingga menjadi modal utama dalam suatu kepemimpinan yang dapat dipercaya oleh masyarakat. “*Kerjanya elok manfaatnya kekal*”. Kalimat tersebut mengindikasikan pemahaman bahwa dalam diri seorang pemimpin yang melaksanakan tugas atau kewajibannya dengan sepenuh hati. Budaya Melayu hakikatnya mengutamakan kerja yang nyata yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dan alamnya. Berdasarkan penggambaran diatas bahwa dalam pemimpin Melayu kerja keras menjadi prioritas untuk menjadikan pemimpin yang berhasil mensejahterakan rakyatnya, nama baik jadi sebutan dan kerja keras menjadi panutan, karena amanah yang diemban.

Konsep ini menggambarkan bahwa terdapatnya karakter amanah. Karakter yang termuat dalam kalimat tersebut adalah tentang pemimpin yang bersungguh-sungguh dalam mengabdikan untuk kepentingan rakyatnya . Oleh sebab itu, sikap kerja keras bentuk dari rasa tanggung jawab yang menekankan pada keseriusan seorang pemimpin yang mengabdikan dirinya untuk kepentingan bangsa dan negerinya. Konsep nilai karakter ini dijadikan acuan sebagai bertingkah laku manusia dalam lingkungannya.

b. Pemimpin Asin

Selanjutnya, data di bawah ini merupakan lari-larik pemimpin ungkapan Melayu yang digolongkan dalam *Pemimpin Asin*. Datanya sebagai berikut.

Menjadi pemimpin lidahnya masin

Cakap berisi tak main-main

Budinya mulia orang pun ingin

Hati panas kepalanya dingin

Bekerja keras tahan berlenjin

Dalam ungkapan (Effendy, 2014) di atas menunjukkan karakter pemimpin Melayu yang amanah. Hal ini “*Menjadi pemimpin lidahnya masin*” yang memberikan pengertian bahwa pemimpin ini adalah pemimpin yang selalu berkata sebenarnya tanpa ada yang ditutup-tutupi dan apa yang dikatakan selalu benar dan terbukti. Diikuti dengan pernyataan kalimat “*Cakap berisi tak main-main*” juga memberikan pemahaman bahwa jenis pemimpin asin ini adalah pemimpin yang selalu membuktikan perkataannya dengan perbuatan yang nyata tidak hanya omong kosong belaka saja. Selanjutnya kalimat “*Budinya mulia orang pun ingin, Hati panas kepalanya dingin*” pemimpin ini disamping dia adalah seorang pemimpin yang selalu

membuktikan setiap perkataannya, dia juga memiliki perilaku yang terpuji sehingga rakyat yang dipimpinnya menjadikan ia sebagai contoh dan dalam melaksanakan tugas pemimpin ini juga memiliki sikap yang tenang dalam menghadapi suatu masalah meskipun terkadang ada rasa kesal di dalam hati namun ia tetap rendah hati untuk mensejahterakan rakyatnya. Kalimat selanjutnya yang membuktikan bahwa pemimpin ini termasuk ke dalam kerja keras dapat dilihat dari “*Bekerja keras tahan berlenjin*” Kalimat tersebut memberikan pemahaman bahwa dalam diri seorang pemimpin yang melaksanakan tugas atau kewajibannya dengan sepenuh hati. Bekerja keras yang mengutamakan segala kepentingan rakyatnya. Memberikan segala pemikiran untuk keberhasilan suatu kewajiban merupakan sifat yang amanah.

Berdasarkan penggambaran diatas bahwa dalam pemimpin Melayu kerja keras menjadi bagian yang penting untuk menciptakan pemimpin yang berhasil dalam mensejahterakan masyarakatnya. Berdasarkan uraian di atas, bahwa terdapatnya karakter tentang amanah. Karakter amanah yang termuat dalam kalimat tersebut adalah tentang pemimpin yang bersungguh-sungguh dalam mengabdikan untuk kepentingan rakyatnya . Oleh sebab itu, karakter amanah menekankan pada keseriusan seorang pemimpin yang mengabdikan dirinya untuk kepentingan bangsa dan negaranya. Konsep karakter amanah ini dijadikan acuan sebagai bertingkah laku manusia dalam lingkungannya.

c. Pemimpin Asuh

Menjadi pemimpin ia senonoh

Negeri dijaga rakyat diasuh

Iman tebal dada pun penuh

Menjalankan tugas ia bersungguh

Memikul beban pantang mengeluh

Dalam ungkapan (Effendy,2014) di atas menunjukkan karakter amanah, dikelompokkan ke dalam “*Pemimpin Asuh*”. Dapat dilihat pada kalimat “*Menjadi pemimpin ia senonoh*” yang memberikan pengertian bahwa jenis pemimpin ini adalah pemimpin yang pantas untuk dijadikan pemimpin karena memiliki sikap dan sifat yang baik, sehingga dalam kepemimpinannya pemimpin ini sangat menjaga ketentraman negeri dan rakyatnya seperti yang diungkapkan dalam kalimat “*Negeri dijaga rakyat diasuh*”.

Selanjutnya keterangan bahwa pemimpin ini jelas berkategori pemimpin yang berkarakter kerja keras dilihat pada kalimat “*Menjalankan tugas ia bersungguh, Memikul beban pantang mengeluh*”. Kalimat tersebut memberikan pemahaman pada kata *tugas* sebagai suatu amanah yang menjadi tanggung jawab seseorang untuk dikerjakan. Selanjutnya diikuti dengan kalimat *Memikul beban* memberikan pemahaman seorang pemimpin yang bertungkus lumus dalam melaksanakan kewajiban yang diembannya. Berdasarkan

penggambarkan diatas bahwa dalam pemimpin Melayu kerja keras merupakan perbuatan yang mengutamakan kepentingan umatnya, rela berkorban dan arif dalam bertindak. Hal ini menunjukkan sikap amanah yang ada dalam pemimpin Melayu.

Dengan demikian, konsep ini menggambarkan bahwa terdapatnya karakter amanah. Karakter yang termuat dalam kalimat tersebut adalah tentang pemimpin yang bersungguh-sungguh dalam mengabdikan untuk kepentingan rakyatnya. Oleh sebab itu, karakter amanah menekankan pada keseriusan seorang pemimpin yang mengabdikan dirinya untuk kepentingan bangsa dan negaranya. Konsep amanah ini dijadikan acuan sebagai bertingkah laku seorang pemimpin terhadap masyarakatnya.

3. Fathanah

Fathanah merupakan sifat yang dimiliki oleh semua manusia yang berkaitan dengan pemikiran. Fathanah dapat diartikan sebagai cerdas atau kecerdikan dan kebijaksanaan.

Tunjuk ajar melayu juga mengutamakan anjuran dan arahan agar anggota masyarakat belajar tekun dan menimba ilmu pengetahuan dan teknologi, baik untuk kesejahteraan hidup di dunia maupun yang berkaitan dengan kehidupan akhirat. Oleh karenanya, tunjuk ajar mengamanahkan agar ilmu yang dituntut itu hendaklah ilmu yang bermanfaat dan sesuai menurut ajaran islam, nilai adat, dan nilai luhur yang sudah ada dalam masyarakat. Ilmu inilah yang dianggap dapat menyelamatkan

hidup di dunia dan menyejahterakan kehidupan di akhirat. Orang tua-tua juga menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus bermanfaat bukan saja untuk kepentingan pribadi, tetapi harus juga bermanfaat bagi kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara.

Orang Melayu menyadari sepenuhnya tentang keutamaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia. Itulah sebabnya mengapa banyak ungkapan yang mencerminkan keutamaan ilmu dan keburukan orang yang tidak berilmu. Dalam ungkapan adat dikatakan, *“sebaik-baik manusia banyak ilmunya, seburuk-buruk manusia yang buta keta”* atau *“mulia insan karena pengetahuan, hina karena ilmunya kurang”*.

a. Pemimpin Cerdik

Sebagai pemimpin ianya cerdik

Tahu menyimak bijak menilik

Tahu menyelesaikan perkara pelik

Ilmunya luas budipun baik

Dalam ungkapan (Effendy, 2014) di atas, menggambarkan tentang pemimpin ungkapan Melayu di atas yang menunjukkan karakter fathanah (cerdas), yang terlihat pada kalimat *“Sebagai pemimpin ianya cerdik”* kalimat ini memberikan pengertian bahwa pemimpin Melayu memiliki akal yang panjang dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, selajutnya kalimat yang mempertegas pemimpin ini mandiri adalah pada kalimat *“Tahu*

menyelesaikan perkara pelik” yang mengindikasikan bahwa sebagai seorang pemimpin harus mampu menyelesaikan berbagai macam masalah tanpa tergantung pada orang lain untuk menyelesaikannya.

Konsep ini memberikan gambaran pemahaman bahwa karakter ini merupakan karakter yang dapat dibentuk dari kisah perjalanan hidup seseorang, sehingga mampu menumbuhkan rasa kemandirian dan terbentuklah suatu kecermatan seorang pemimpin yang mampu menyelesaikan masalah. Kecerdasan adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki kesempurnaan akal dan budi yang. Karakter ini mampu dimanfaatkan sebagai acuan penilaian tentang kesiapan seorang pemimpin dalam menjalankan kehidupan dengan mengandalkan kemampuan atau kecerdasan yang dimilikinya sebagai patokan dikehidupan bermasyarakat.

b. Pemimpin Lurus

Temuan data selanjutnya, masih mengenai pemimpin yang memiliki karakter fathanah, yang digolongkan dalam *Pemimpin Lurus*. Data sebagai berikut.

Dijadikan pemimpin amatlah bagus

Dijadikan tua bertungkas lumus

Dijadikan induk tahu mengurus

Memimpin negeri umat terurus

Dalam ungkapan (Effendy, 2014) pemimpin ungkapan Melayu di atas

yang menunjukkan karakter fathanah, yang tergolong dalam *Pemimpin Lurus*. Dalam pemimpin lurus menjelaskan bahwa Melayu memiliki pemimpin yang memiliki tekad yang kuat untuk memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa yang dapat dilihat pada lirik “*Dijadikan tua bertungkas lumus*”. Selanjutnya hal yang menjelaskan bahwa pemimpin lurus ini memiliki sifat yang fathanah dan memiliki nilai-nilai kepahlawanan dalam diri seorang pemimpin. dari lirik yakni “*Memimpin negeri umat terurus*”. Data tersebut memberikan pemahaman bahwa seorang pemimpin yang mampu melindungi negerinya dari berbagai macam permasalahan sehingga memberikan dampak pada ketentraman rakyatnya.

Keadaan ini menjelaskan terdapatnya karakter fathanah. Karakter yang termuat dalam kalimat tersebut adalah tentang pemimpin yang memiliki kecerdasan dan kecermatan sehingga menimbulkan semangat untuk mengabdikan kepada bangsa dan negara agar terciptanya kehidupan yang adil dan makmur untuk rakyatnya. Oleh sebab itu, karakter ini perlu untuk ditanamkan dalam diri pemimpin yang mampu dijadikan acuan sebagai bertingkah laku.

c. Pemimpin Sabar

Diumpat dikeji ia mendengar

Duduknya kukuh tegaknya tegar

Ilmunya tinggi iman mengakar

Rajin menolong rakyat terlantar

Dalam ungkapan (Effendy, 2014) di atas menunjukkan karakter fathanah yang dikelompokkan ke dalam “*Pemimpin Sabar*”. Berdasarkan kutipan data di atas menunjukkan tentang sikap kepedulian seorang pemimpin untuk membantu masalah yang sedang dihadapi oleh rakyatnya. Pemimpin yang merupakan tonggak utama dalam ketercapaian tujuan harus memiliki sikap simpati dan empati. Dalam kehidupan kita sesama manusia diwajibkan untuk selalu saling tolong menolong, terlebih kita adalah makhluk sosial. Untuk itu dibutuhkan pemimpin yang cerdas dalam menjalani tugas, ilmu pengetahuan dan ajaran agama yang selaras dapat menjadikan seorang pemimpin yang berhasil. Hal ini dapat terlihat pada kalimat “*Ilmunya tinggi iman mengakar*”. Selanjutnya diperkuat dengan kalimat “*Rajin menolong rakyat terlantar*”. Data di atas mencerminkan bahwa dalam Melayu memiliki pemimpin yang ringan tangan atau pemimpin yang senantiasa memberikan rasa kepedulian yang tinggi kepada rakyatnya, sehingga rakyat yang dipimpin tidak merasakan kesusahan dan berkekurangan.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapatnya karakter fathanah yang merupakan

bentuk dari wujud kasih sayang dan kepedulian seorang pemimpin yang cerdas. Berdasarkan hal tersebut dapat dijadikan acuan sebagai seorang pemimpin untuk bertingkah laku didalam lingkungannya.

4. Tabligh

Sifat tabliq juga memiliki arti komunikatif. Seseorang yang memiliki sifat tabligh akan menyampaikan dengan benar dengan tuturan yang tepat, transparansi, keterbukaan, dan selalu menyuarakan kebenaran apa pun risikonya.

Sifat ikhlas dan rela berkorban menjadi sifat yang diutamakan dalam kehidupan orang Melayu. Orang tua-tua mengatakan, bahwa dengan bersifat ikhlas, setiap pekerjaan akan menjadi amal saleh yang diridhoi Allah. Dengan sifat ikhlas dan rela berkorban, rasa kesetiakawanan sosial akan semakin tinggi, mengakar dan kemudian membuahakan persaudaraan sejati.

Bagi orang Melayu yang bersifat terbuka dan berbaik sangka, sifat ikhlas dan rela berkorban sudah ditanamkan sejak dini kepada anak cucunya. Itulah sebabnya mengapa kebanyakan orang melayu senang membantu dan berbuat baik dan budi. Sikap itu dilakukan tanpa mengharapkan imbalan. Mereka sudah diajar dan dilatih sejak dini untuk rela dan ikhlas dalam menolong antar sesama umat, dalam berbuat kebajikan, dan lain sebagainya. Sikap ini menyebabkan kebanyakan orang Melayu berbagi harta, hutan tanah, milik, dan sebagainya dengan berbagai pihak luar atau pendatang. Dari sikap inilah kemudian banyak pendatang yang diterima menjadi

anggota masyarakat Melayu, menjadi kaum kerabat dan sahabat handal, yang selanjutnya menyatu dan membentuk masyarakat yang majemuk.

Bagi orang Melayu, menolong sesama umat sudah menjadi kewajiban. Mereka menolong dengan kesadaran bahwa orang lain adalah saudara, sahabat, atau kerabatnya. Adat bersaudara, adat bersahabat, atau adat berkerabat mewajibkan orang Melayu untuk berbuat kebajikan secara ikhlas dan mengorbankan apa saja secara suka rela.

a. Pemimpin Abdi

Dijadikan pemimpin besar manfaat

Negeri sentosa sempurna umat

Orang suka jauh dan dekat

Rahmatnya ada dunia akhirat

Dalam ungkapan (Effendy, 2014) di atas, diketahui terdapat kalimat menyatakan pemimpin Melayu yang memiliki karakter tabligh/komunikatif, hal ini dapat dilihat dari kutipan kalimat “*Dijadikan pemimpin besar manfaat*”. Kalimat ini mengindikasikan pada kata “*manfaat*” yang memiliki makna faedah atau sumbangan. Berdasarkan konsep ini, pemimpin Melayu merupakan pemimpin yang memiliki banyak manfaat, hal ini dikarenakan pemimpin tersebut pandai dan tepat dalam menyampaikan segala informasi yang didapat dan langsung mengkomunikasikan kepada

masyarakatnya dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga apa yang disampaikan langsung dimengerti dan diterapkan oleh masyarakatnya. Selajutnya, diperjelas dengan kalimat “*Negeri sentosa sempurna umat*” yang memberikan pemahaman bahwa pemimpin yang mampu memberikan seluruh pengetahuan yang ia miliki dan langsung diterapkan oleh rakyatnya maka kehidupan masyarakatnya agar aman dan damai. Hal ini diindikasikan pada kata “*sentosa*” yaitu bebas dari segala kesukaran.

Kondisi ini mendeskripsikan bahwa terdapatnya karakter tabligh. Karakter yang termuat dalam kalimat tersebut adalah tentang pentingnya proses komunikasi antara pemimpin dan bawahannya sehingga tidak terjadi perbedaan makna yang ingin disampaikan. Hal ini merupakan tombak utama dalam keberhasilan disuatu kepemimpinan, khususnya pada kepemimpinan Melayu.

b. Pemimpin Abdi

Dengan orang tua-tua ianya dekat

Dengan yang muda-muda ia bersifat

Duduk tegaknya elok tabiat

Sembarangan kerja dengan mufakat

Sembarangan laku menuruti adat

Dalam ungkapan (Effendy, 2014) di atas menunjukkan karakter

tabligh/komunikatif yang dikelompokkan ke dalam “*Pemimpin Abdi*”. Sebagai seorang pemimpin bersikap saling mengayomi antara kaum tua dan muda sangat perlu diterapkan karena dapat menghilangkan kecemburuan sosial, dan memiliki banyak pengetahuan serta masukan untuk kebaikan bagi keberlangsungan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam menyampaikan sesuatu hal, pemimpin dituntut untuk cerdas dan mudah dimengerti oleh masyarakatnya. Hal ini dapat terlihat pada lirik “*Dengan orang tua-tua ianya dekat, Dengan yang muda-muda ia bersifat*”. Kalimat ini mengindikasikan pemahaman pada kata “*dekat*” dan “*bersifat*”. *Dekat* pada kalimat bait 1 memiliki makna yaitu seorang pemimpin harus pandai dan tepat dalam mengambil sikap terutama dalam berucap, harus mampu menyampaikan dengan baik bagaimana berbicara di depan orang yang lebih tua dari dirinya, yang lebih tinggi pengetahuan dan pengalamannya agar tidak salah dalam menangkap makna dengan apa yang disampaikan. Selanjutnya pada kata *bersifat* pada bait 2 memiliki makna yaitu seorang pemimpin juga harus pandai dalam berucap didepan orang yang lebih muda dari dirinya, yang belum banyak pengalaman dan masih sedikit pengetahuannya. Pemimpin harus pandai menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti agar apa yang ingin disampaikan dapat dimengerti. Dengan demikian, konsep ini menggambarkan bahwa terdapatnya karakter tentang tabligh/komunikatif. Karakter yang termuat dalam kalimat tersebut adalah tentang seorang pemimpin yang selalu menghargai perihal komunikasi antara kaum muda dan tua sehingga tidak

terjadi kesalahpahaman. Oleh sebab itu, karakter tabligh/komunikatif menekankan pada komunikasi atau cara penyampaian yang tepat sehingga dapat didengar dan diterima dengan baik oleh anggotanya. Hal ini dapat dijadikan acuan sebagai bertingkah laku pemimpin Melayu dengan masyarakat dan lingkungannya.

c. Pemimpin Acu

Konsep karakter tabligh dalam bait pemimpin ungkapan Melayu yang berupa penyampai yang baik. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan lirik pemimpin ungkapan Melayu yang dikategorikan ke dalam *Pemimpin Acu* sebagai berikut.

Kepada syarak ia bertumpu

Kepada adat ia mengacu

Kepada undang ia menyatu

Kepada yang tua ia berguru

Dalam ungkapan (Effendy, 2014) di atas diketahui terdapat kalimat yang menyatakan tentang penegasan bahwa seorang pemimpin dalam kehidupannya harus selalu menyampaikan segala hal yang mengacu pada perintah agama, ini dapat dilihat dari kalimat “*kepada syarak ia bertumpu dan kepada adat ia mengacu*”. Kalimat tersebut mengidentifikasi pemahaman bahwa kata *syarak ia bertumpu* yang mempertegas bahwa kita sebagai manusia hidup harus

berpedoman pada hukum islam yang sudah ada untuk mematuhi perintah Tuhan. Kata *adat ia mengacu* yang digunakan untuk merealisasikan bahwa selain perintah Tuhan, seorang pemimpin juga mampu menyampaikan segala ketentuan adat yang ada di masyarakat yang tetap bertumpu pada agama yang dianutnya. Agar tidak terjadi kesalahpahaman antara adat dan agama hal ini dapat diperkuat dengan kalimat “*kepada udang ia menyatu*”. Penggunaan kalimat tersebut memberikan penjelasan tentang pentingnya agama dalam suatu kehidupan masyarakat, selain pemahaman mengenai agama sebagai seorang pemimpin juga harus memberikan pemahaman kepada masyarakatnya dengan tepat mengenai adat, agar tidak salah dalam memimpin suatu kelompok sosial yang sudah memiliki ketentuan adat masing-masing yang menjadi acuan setelah agamanya dalam berperilaku.

C. Kepemimpinan H. Muhammad Haris Di Kabupaten Pelalawan

H. Muhammad Haris bupati Pelalawan 2 periode yang memimpin pelalawan dari tahun 2011-2021. Kepemimpinan beliau tidak diragukan lagi untuk mewujudkan perkembangan kabupaten Pelalawan, mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan teknologi. Bupati H. M. Haris juga mempunyai gelar adat Datuk Setia Amanah merupakan ketua LAMR Pelalawan, yang artinya jika mengenai tatanan adat dan tunjuk ajar melayu tidak diragukan lagi, Bupati H.

M. Haris telah banyak melakukan pengembangan di daerah pelosok pelalawan, karena kepemimpinan beliaulah Pelalawan lebih maju dan berkembang. Kepemimpinan H. M. Haris berhasil mewujudkan pelalawan emas dan pelalawan terang, yang selanjutnya juga berhasil mendirikan Sekolah Tinggi Teknopolitan, pengembangan inovasi daerah, wisata bono, dan pengembangan instalasi listrik di daerah, sehingga bupati H. M. Haris berhasil mendapatkan berbagai penghargaan ditingkat Nasional. Pengelolaan keuangan WTP (Wajar Tanpa Pengecualian) sehingga dari sisi Adat, H. M. Haris merupakan pemimpin yang fathanah, sesuai dengan tunjuk ajar melayu.

Kepemimpinan H. M. Haris, juga merupakan kepemimpinan yang adil, menurut Syamsi Zarman, *“yang menonjol dalam kepemimpinan H. M. Haris ialah keadilan, salah satu contoh keadilan beliau ialah dalam pembangunan jalan, jalan yang dibangun juga sudah memasuki desa-desa terpencil di Pelalawan, yang dimana pembangunan jalan tersebut sudah merata, contoh lainnya ialah PLN yang sudah hidup siang malam, dan juga sudah memasuki perkampungan warga yang di daerah pedalaman”*.

Meskipun demikian, terdapat juga penyimpangan Amanah yang diduga dilakukan oleh H. M. Haris seperti yang dilaporkan oleh situs Merdeka.com sebagai berikut:

Saat ditanya berapa rincian uang yang dikembalikan dan nama masing-masing saksi, Sugeng mengaku tidak bisa menyebutkan satu persatu nama saksi termasuk Bupati Pelalawan HM Harris. Beberapa waktu lalu, di meja jaksa terlihat amplop bertuliskan nama Bupati Pelalawan yang berisi uang puluhan juta dikembalikan ke negara.

Sugeng meminta agar media sabar menunggu nama siapa saja yang menikmati dana tak terduga tersebut. Penjelasan itu nanti akan dilakukan oleh hakim jika kasusnya sudah di meja persidangan.

"Nanti di pengadilan akan terbuka, siapa saja dan berapa masing-masing yang mereka terima. Dan siapa saja yang sudah mengembalikan termasuk yang belum mengembalikan," tegas Sugeng.

Dari 70 saksi, kata Sugeng, belum semuanya yang mengembalikan uang tersebut. Dalam kasus ini yang terjadi pada tahun 2012 ini, sebanyak 3 tersangka sudah ditahan. Mereka adalah asi dan LMN, yang merupakan anak buah Bupati Pelalawan, HM Harris. Seorang lagi merupakan Ketua Pengurus Golf Pelalawan, inisial KSM, yang juga ditahan jaksa.

"Para tersangka menggunakan anggaran negara untuk bencana seperti kebakaran hutan dan lahan, malah dibelikan kamera dengan harga Rp 90 juta. Serta

ada pihak swasta yang menggunakan uang itu untuk turnamen golf di Pelalawan," jelas Sugeng.

Sugeng menjelaskan, LMN adalah mantan Kepala Dinas Pengelolaan Pendapatan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD) dan selaku Kuasa Pengguna Anggaran (KPA) saat kasus itu terjadi. Dia dinilai paling bertanggung jawab atas penggunaan dana yang harusnya untuk bencana itu.

Tersangka lain berinisial ASI menjabat kepala seksi di DPPKAD Pelalawan. Dia merupakan staf dari tersangka Lmn. Dia diduga kecipratan aliran dana sebesar Rp 90 juta dan uang itu digunakan untuk membeli kamera.

"ASI membeli tiga kamera yang digunakan untuk kepentingan pribadi. Dua kamera sudah kita sita, satu kamera masih di tangan pihak yang tidak berhak, SPJ-nya fiktif," kata Sugeng.

Tersangka ketiga adalah KSM, pihak swasta serta pengurus Persatuan Golf Pelalawan. Dia ikut menikmati uang negara sebesar Rp 125 juta. Uang itu digunakan untuk biaya turnamen golf. "Ketiga tersangka ditahan di Rutan Kelas IIB Sialang Bungkok," imbuh Sugeng.

Dalam kasus ini, penyidik Pidsus Kejati Riau sudah melakukan penyitaan dokumen dan sejumlah uang. Jaksa juga telah memeriksa Bupati Pelalawan HM Harris untuk dimintai keterangannya sebagai saksi.

"Iya benar. Klien saya (HM Harris) sudah pernah diperiksa dalam perkara Dana Tak Terduga itu sebagai saksi," ujar Asep Ruhiat, pengacara Harris.

Dalam dugaan korupsi ini, Kejati Riau telah berkoordinasi dengan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Dalam koordinasinya, BPK menemukan temuan dugaan korupsi, dengan nilai Rp 2,8 miliar. Dari audit BPK itu, akhirnya jaksa penyidik Pidsus Kejati Riau melakukan penghitungan sendiri. Hasilnya, ditemukan kerugian negara sebesar Rp 2,4 miliar.

Para tersangka dijerat Pasal 2 ayat 1 atau Pasal 3 Undang-undang nomor 31 Tahun 1999 sebagaimana diubah dan ditambah dengan UU Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi jo Pasal 55 KUHP

Karena kasus ini juga H. Muhammad Haris tidak jadi maju dalam pencalonan untuk pemilihan gubernur Riau, karena masyarakat pelalawan pada saat itu demo ke kantor bupati pelalawan dan mengancam H. Muhammad Haris jika H. Muhammad Haris tetap maju menjadi calon gubernur Riau, maka masyarakat pelalawan menuntut kasus tersebut ke pengadilan.

Liputan 6.com juga melaporkan hal berikut :

Puluhan Aparatur Sipil Negara (ASN) di Pemerintahan Kabupaten Pelalawan, Riau, berbondong-bondong mengembalikan uang Bantuan Tak Terduga (BTT) di Kejaksaan Tinggi (Kejati) Riau. Dari total Rp 2,4 miliar yang raib dan diduga dinikmati puluhan orang itu, baru Rp 700 juta yang dikembalikan.

Namun, ada hal yang mengejutkan. Ada nama Bupati Pelalawan, Muhammad Harris, tertulis di tumpukan amplop yang dikembalikan tersebut. Amplop yang dibuka petugas kejaksaan itu berisi uang puluhan juta rupiah.

Saat dikonfirmasi wartawan, Harris mengaku sedang berada di Jakarta. Dia pun enggan menjawab adanya pengembalian uang. "Saya tak tahu soal itu," ucap dia melalui sambungan teleponnya, Kamis 15 September 2017.

Harris mengaku pernah membubuhkan paraf dalam beberapa proposal kegiatan yang dicairkan dengan dana BTT tersebut. Namun, ia memerintahkan agar proposal itu dikaji sesuai aturan. "Saya perintahkan harus sesuai aturan dan dikaji," Harris menegaskan. Sebelumnya, Harris juga dikabarkan pernah dimintai keterangannya dalam kasus tersebut. Pemeriksaanya berlangsung pada 19 Juni 2017, dari pukul 10.00 WIB sampai pukul 15.30 WIB. Pemeriksaan Harris ini disampaikan pengacaranya, Asep Ruhiat. Sementara itu, Asisten Pidana Khusus Kejati Riau Sugeng Riyanta menyebut pengembalian uang hingga Rp 700 juta itu

dilakukan puluhan saksi yang pernah diperiksa. Apakah salah satunya Bupati Harris yang mengembalikan, Sugeng tidak merincikannya.

"Uang ini semua dari saksi-saksi kasus BTT. Kami yang utama ya pengembalian ini. Ini alternatif selain memenjarakan orang (koruptor). Nanti kita tunggu terus sampai Rp 2,4 miliar itu dikembalikan," ujar Sugeng, Kamis, 14 September 2017.

Menurut Sugeng, siapa-siapa saja saksi yang pernah diperiksa pihaknya bakal ketahuan jika tiga tersangka dalam kasus ini sudah disidang di Pengadilan Tipikor pada Pengadilan Negeri Pekanbaru, "Saksi nanti dibuka di persidangan, ketahuan siapa saja nantinya", katanya

Sugeng menyatakan, tidak disebutkan nama saksi dalam kasus dugaan korupsi DTT APBD Kabupaten Pelalawan itu karena dirinya berpegang pada Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP). "Sesuai KUHAP, kita konsisten tak menyebut para saksi. Nanti di pengadilan saja akan dibuka," kata Sugeng.

Dan Laporan dari TribunNews.com:

Harris diketahui akan dimintai keterangan sebagai saksi terkait kasus kebakaran hutan dan lahan (karhutla) yang melanda wilayahnya.

"Benar, sesuai jadwal akan diperiksa sebagai saksi," ujar Direktur Tipidter Bareskrim Polri Brigjen Pol Fadil Imran, ketika dikonfirmasi, Kamis (3/10/2019).

Nantinya, Harris akan diperiksa sesuai jadwal yang telah ditentukan penyidik pukul 08.00 WIB.

Meski demikian, kepolisian tidak bisa memastikan apakah yang bersangkutan akan hadir atau tidak. Jika tidak hadir, penyidik akan mengirimkan surat panggilan kembali.

Di atas merupakan beberapa kasus penyimpangan Amanah yang dilakukan H. Muhammad Haris dan juga melanggar beberapa karakter kepemimpinan dalam tunjuk ajar melayu yaitu pemimpin Amal, pemimpin Jantan, pemimpin Jujur, pemimpin Asin dan pemimpin Asuh. Tetapi beliau memegang karakter dari pemimpin Cerdik, di mana beliau bisa dapat memberi solusi dalam permasalahan yang ada di dalam pemerintahan Pelalawan, beliau juga masih memegang karakter pemimpin Lurus karena kebijakan beliau yang memberikan pendidikan gratis ke pada masyarakat pelalawan dan juga membuat kebijakan pelalawan terang yakni PLN di Pelalawan hidup siang malam. H. Muhammad Haris yang memberikan Bantuan Sosial Pangan ke pada masyarakat miskin membuat beliau bisa dikatakan pemimpin Sabar, pada karakter pemimpin Abdi, beliau memberikan banyak manfaat selama beliau menjabat, dari akses jalan, listrik, pendidikan gratis, bantuan

pangan kemasyarakatan dan acara kebudayaan, dan pada karakter pemimpin Acu, beliau sangat mendukung kegiatan MTQ yang tiap tahun diadakan dan seringkali beliau mengingatkan ketiap pejabat kepala desa atau camat agar mengutamakan akhlak dan nilai-nilai islam pada anak remaja generasi muda, meskipun sempat beredar masalah penghapusan mata pelajaran agama islam, untungnya hanya sekedar isu dan sekolah masih memperlajari mata pelajaran agama islam.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah :

1. Kepemimpinan dalam tunjuk ajar melayu pada buku karya tenas efendi memiliki konsep yaitu : Konsep shidiq atau kejujuran memiliki tolak ukur pada perilaku yang perkataan, perbuatan dan tindakannya dapat dipercaya. Kejujuran merupakan keberanian mengakui sebuah kenyataan apa adanya. Konsep amanah yaitu kepercayaan yang menjadikan dia memelihara dan menjaga sebaik-baiknya apa yang diamanahkan kepadanya, baik dari orang-orang yang dipimpinya, terlebih lagi dari Allah SWT. Karakter amanah (dapat dipercaya), mempunyai pengertian bahwa Nabi Muhammad SAW selalu menjaga amanah yang diembannya. Fathanah merupakan sifat yang dimiliki oleh semua manusia yang berkaitan dengan pemikiran. Fathanah dapat diartikan sebagai cerdas atau kecerdikan dan kebijaksanaan. Sifat tabliq juga memiliki arti komunikatif. Seseorang yang memiliki sifat tabligh akan menyampaikan dengan benar dengan tuturan yang tepat.
2. H. Muhammad Haris bupati Pelalawan 2 periode yang memimpin pelalawan dari tahun 2011-2021. Kepemimpinan beliau tidak diragukan lagi untuk mewujudkan perkembangan kabupaten Pelalawan, mulai dari aspek sosial,

ekonomi, budaya, pendidikan dan teknologi. Bupati H. M. Haris juga mempunyai gelar adat Datuk Setia Amanah merupakan ketua LAMR Pelalawan, yang artinya jika mengenai tatanan adat dan tunjuk ajar melayu tidak diragukan lagi, namun dari beberapa kasus yang didapat dari beberapa media, H.M Harris belum sepenuhnya memiliki karakter yang sesuai dengan tunjuk ajar melayu berdasarkan konsep dari buku tunjuk ajar karangan Tenas Effendi.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diberikan saran yaitu sebagai berikut :

1. Diperlukan penelitian lanjutan terhadap kepemimpinan H. M Harris di Kabupaten Pelalawan berdasarkan tunjuk ajar melayu pada konsep Kepemimpinan buku karangan Tenas Effendi.
2. Diperlukannya pengetahuan bagi masyarakat bagaimana kepemimpinan ideal dalam konsep tunjuk ajar melayu agar masyarakat bias memilih mana pemimpin yang benar-benar menjalankan konsep tunjuk ajar ataupun syariat islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam *Kuper* & Jesica *Kuper*. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Astuti Daharmi, 2017, *Membela Tradisi Mengejar Modernitas Kritik Terhadap Pemikiran Ali Harb di Era Postmodern*, Yogyakarta : UII Press
- _____. 2004. *Butir-Butir Tunjuk Ajar Sopan Santun Budaya Melayu*. Riau: Pekanbaru Lembaga Adat Melayu Riau
- _____. 2006. *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- _____. 2013. *Kearifan Pemikiran Melayu*. Riau: Tennas Effendy Foundation
- _____. 2013. *Tunjuk Ajar Melayu dalam Pantun, Gurindam, Seloka, Syair, dan Ungkapan*. Riau: Tennas Effendy Foundation
- Effendy. dkk. 2005. *Lintasan Sejarah Pelalawan (Dari Pekantua Ke Kabupaten Pelalawan)*. Pelalawan. Pemerintahan Kabupaten Pelalawan
- Fahmi Irham. 2018. *Pengantar Ilmu Kepemimpinan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Kartono dan Kartini. 2009. *Pemimpin dan Kepemimpinan Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu ?*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Makmur dkk. 2005. *Tegak Menjaga Tuah, Duduk Memelihara Marwah*, Yogyakarta : Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu

- Munaf, Yusri, 2016. *Hukum Administrasi Negara*, Marpoyan Tujuh. Pekanbaru
Ndraha Taliziduhu. 2002. *Kybernology (Ilmu Pemerintahan Baru)*. Jakarta: Rineka
Cipta
- Northouse Peter G. 2013. *Kepemimpinan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks
Permata Puri Media
- Prastowo Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media, Jakarta.
- Pasolong Harbani. 2013. *Kepemimpinan Birokrasi*. Bandung: Alfabeta, cv
- Ramayulis dan Mulyadi. 2017. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*.
Jakarta: Kalam Mulia
- Rivai V. Mulyadi, D. 2008. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta:
Rajawali pers.
- Sedarmayanti. 2003. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Penerbit
Ilham Jaya, Bandung.
- Shaqar Abdul B. 1994. *Kepemimpinan Islami*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif
- Siagian Sondang P. 2003. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. PT Rineka Cipta.
Jakarta. Sugiyono, (2008).
- Sunyoto dan Susanti. 2019. *Kepemimpinan Manajerial: Kajian Peranan Penting
Kepemimpinan Dalam Kerangka Manajemen*. Yogyakarta: CAPS (Center
For Academic Publishing Service)
- Syafie Inu Kencana. 1995. *Ilmu Pemerintahan Dan AL-Qur'an*. Jakarta: Bumi
Aksara
- _____. 2005. *Pengantar Ilmu Pemerintahan*. Refika Aditama, Bandung

_____. 2013. *Ilmu Pemerintahan Edisi Revisi Kedua*. Bandung. CV Mandar Maju

Usman Husaini. (2020). *Kepemimpinan Efektif Teori, Penelitian, dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Jurnal

A. Rahman Kaeh. 1997. *Latar Belakang Satera Tradisional Melayu*. Jurnal Budaya Melayu, Jilid 2 bil I, 57, 1997

Abdullah Z., Zahir A., dan Nuwairi K. 2012, *Pantun Dan Ungkapan Melayu Sebagai Wahana Kepemimpinan Melayu Ke Arah Pembangunan Model Insan*, Jurnal Melayu

Alber dan Sri Wahyuni, 2017, *Kohesi Teks Syair Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy*, GERAM, Jurnal Budaya Melayu, Vol.5, No.1, 58

Amin Mohammad, 2019, *Kepemimpinan Dalam Islam, Resolusi, Jurnal Sosial Politik*, Vol.2 No.2

Andriani Fera, dkk, 2020, *Karakter Pemimpin Melayu Dalam Pemimpin Dalam Ungkapan Melayu Karya Tenas Effendi*, FKIP UR

Ramli Efni, 2016, *Tunjuk Ajar Melayu Riau, AL-ISHLAH, Jurnal Pendidikan*

Malihah Niswatul dan Habdin Tapa'ul, 2020, *Pemimpin Dalam Perspekti Al-Qur'an*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 2, No. 1

- Mukhlis M., Asnawi, dan Rasdana O. 2020, *Pengembangan Bahan Ajar Teks Eksposisi Berbasis Tunjuk Ajar Melayu*, Jurnal Sastra Indonesia Vol.9, No.2, 97-102
- Saad Muhammad F. 2017. *Kepemimpinan Melayu Satu Kajian Di Pulau Pinang*, universiti Sains Malaysia
- Sardila V. 2016. *Analisis Semiotika Pada Tunjuk Ajar Melayu Sebagai Pendekatan Pemahaman Makna Dalam Komunikasi*. Jurnal Risalah Vol. 27, No. 2, 87-96
- Sari Milya dan Asmendri. 2020. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan Ipa*. Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA Vol. 6 No. 1, 2466-6181
- Sayuti Maryam Syafiqha M. dan Omar J. 2017. *Nilai Kepemimpinan Pembesar Empayar Melayu Melaka Kajian Berasaskan Teks Sulalatus Salatin*. Rumpun Jurnal Persuratan Melayu Vol. 5, No 1, 171-192.
- Sigarlaki, dkk, 2020, *Potensi Kepemimpinan Mahasiswa Universitas "X" Memakai FAST: Profetic Leadershi*, Jurnal Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin Vol.2
- Yaniawati R. P. 2020. *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*. FKIP UNPAS

Zami Rahyu.2018. *Orang Melayu Pasti Islam: Analisis Perkembangan peradaban Melayu*. Jurnal Islamika. Vol 2, No 1, 66-81

Skripsi

Darmayanti, Armelia Evi, 2017, Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy, *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Pekanbaru

Leza Yulida, 2018, Kepemimpinan Adat Lampung Saibatin Perspektif Fiqih Siyasah, *Skripsi*, Fakultas Syari'ah, Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung

Maulana Ag. 2019. Korelasi Prinsip-prinsip Ekonomi Dalam Tunjuk Ajar Melayu dengan Ekonomi Syariah (Studi Karya Tenas Effendy dengan Pendekatan Historis dan Filosofis). Fakultas Ekonomi Syari'ah, Universitas Islam Riau